

Ulama, Akademisi dan Birokrat

PENGABDIAN PROF. DR. H. A. FAHMY ARIEF, MA

Ahmad Muradi, dkk



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ANTASARI

BANJARMASIN

Ulama, Akademisi, dan Birokrat: Pengabdian Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

Ahmad Muradi
Zainul Erfan
Humaidy
Nuryadin
Emroni
Hasni Noor
Asikin Noor
Muhdi
Noor Hasanah
Lutfiyanti Fitriah



Penerbitan ini didukung dan didanai oleh
UIN Antasari Banjarmasin
Tahun 2023

Ulama, Akademisi, dan Birokrat:
Pengabdian Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

Tim Penulis
Ahmad Muradi
Zainul Erfan
Humaidy
Nuryadin
Emroni
Hasni Noor
Asikin Noor
Muhdi
Noor Hasanah
Lutfiyanti Fitriah

Tata Letak, Editor, dan Proof Reader
Ahmad Muradi
Noor Hasanah
Lutfiyanti Fitriah

Desain Cover
Fikri Haikal Akbar

15 x 23 cm, xvii + 109 hlm.
Cetakan I, Mei 2023

ISBN: 978-623-6268-51-3

Diterbitkan pertama kali oleh:
Antasari Press

-Pengantar Rektor-

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA.

PESONA DAN TELADAN A. FAHMY ARIEF

Tahun 1973 silam, seorang anak muda yang baru tamat dari Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan, memutuskan untuk melanjutkan studi, *madam* (merantau) ke tanah Jawa. Ia berangkat dari Pelabuhan Trisakti Banjarmasin, menumpang kapal barang, menuju Surabaya. Badai dan gelombang dengan sabar dilewatinya hingga tiba di Pelabuhan Tanjung Perak. Dari Surabaya, dia melanjutkan perjalanan, naik kereta api menuju tujuan akhir, Stasiun Tugu, Yogyakarta. Di kota inilah dia menuntut ilmu, di IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab, Jurusan Sastra dan Bahasa Arab. Dia bertekad, tidak akan pulang kampung kecuali setelah berhasil mencapai sarjana lengkap. Tekadnya yang kuat itu kelak membuahkan hasil. Pada 1979, enam tahun kemudian, dia baru pulang kampung setelah berhasil meraih gelar sarjana lengkap, doktorandus.

Itulah sepenggal kisah seorang Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA yang pernah dituturkannya kepada saya. Dia menghela napas, sambil membandingkan mentalitas anak muda saat ini yang cenderung manja dan lemah semangat. Padahal, fasilitas yang disediakan orangtua untuk anak-anak sekarang justru lebih memadai dibandingkan dengan generasinya dahulu. Kini sangat jarang, para mahasiswa dari pulau seberang yang kuliah ke Jawa, berangkat dan kembali menggunakan kapal laut. Rata-rata mereka sudah naik pesawat terbang, yang tentu lebih cepat dan nyaman, meski dengan biaya yang jauh lebih mahal. Sangat jarang

lagi ditemukan mahasiswa yang bertekad tidak akan pulang kecuali setelah lulus, membawa pulang ijazah dengan gelar sarjana seperti yang dilakukan oleh Pak Fahmy.

Saya pertama kali mendengar nama Pak Fahmy Arief dari ayah saya. Ayah mengatakan, Pak Fahmy adalah penceramah agama yang terkenal dan berpengaruh di Banjarmasin. Suatu hari, saat pulang libur dari Pesantren Al-Falah ke rumah orangtua di Banjarmasin, saya salat Jumat di Masjid al-Syafa'ah, Kuripan, yang tidak jauh dari rumah kami. Hari itu, saya sungguh merasa terpukau dan terkesan dengan khotbah yang disampaikan oleh khatib. Tema khotbahnya adalah 'dzikrullah', ingat kepada Allah. Khatib menyampaikan pesan itu dengan bahasa yang indah, artikulasi yang jelas serta intonasi suara yang tepat, sehingga jemaah dapat menyimak dengan khusyuk isi khotbah yang disampaikan. Khatib itu adalah, tidak lain dan tidak bukan, Tuan Guru Haji A. Fahmy Arief. Sejak itu, beberapa kali saya menyaksikan beliau menyampaikan khotbah di Masjid al-Syafa'ah, dan selalu merasa mendapatkan siraman rohani yang menyegarkan. Saya yakin, kedudukannya sebagai pendakwah yang handal inilah antara lain kelak yang membuatnya dipercaya menjadi Ketua Majelis Ulama Kota Banjarmasin.

Ketika saya kuliah di IAIN Antasari pada 1990–1994, saya tidak mendapat kesempatan untuk belajar langsung dengan beliau, antara lain karena saya kuliah di Fakultas Ushuluddin, sementara beliau adalah dosen di Fakultas Tarbiyah. Namun, kadang-kadang saya menemukan dan membaca artikel beliau di koran *Banjarmasin Post* dan *Dinamika Berita*. Saya suka gaya tulisan beliau yang mengalir dan informatif. Pada saat menjadi mahasiswa itu, saya mengikuti Latihan Jurnalistik, dan seorang wartawan yang menjadi narasumber mengatakan bahwa tulisan Pak Fahmy adalah apa yang disebut dengan *feature*, yaitu tulisan yang menyajikan fakta sekaligus opini, mengandung keunikan peristiwa manusiawi dan ditulis dengan gaya

sastra. Tentu saja, menulis seperti itu tidak mudah. Perlu banyak pengetahuan dan pengalaman. Waktu itu, saya belum tahu kalau Pak Fahmy adalah mantan aktivis pers mahasiswa yang terkemuka di zamannya.

Uniknya, saya baru bisa bertatap muka dan berbincang langsung dengan beliau, bukan di Banjarmasin, melainkan di Jakarta, saat beliau melanjutkan S-3 di IAIN Syarif Hidayatullah pada 1995, sementara saya juga berada di sana dalam rangka mengikuti Program Pembibitan Dosen IAIN se-Indonesia. Kala itu, saya sebagai junior suka mengunjungi beliau, yang tinggal satu kamar dengan (alm) Prof. Ghazali. Dari situlah saya mulai mengenal beliau lebih dekat. Kumpul-kumpul sesama orang Banjar di perantauan merupakan aktivitas yang dapat menghibur hati, saat rindu ingin pulang muncul. Meskipun tinggal di sebuah kamar kos sederhana, suguhan teh hangat dan gorengan atau biskuit rasanya sudah luar biasa membahagiakan hati para perantau yang berkumpul itu. Canda tawa dan lelucon sering muncul begitu saja, diiringi derai tawa yang lepas. Saat itulah saya merasakan kepribadian Pak Fahmy yang sederhana dan apa adanya.

Suatu hari, saat kami berbincang bertiga, beliau mengatakan, "Dalam beberapa hari ini aku berpikir keras. Kutimbang-timbang dari segala sisi. Kesimpulannya, ternyata hidup ini enak kalau banyak duit," katanya. Kontan saja, saya dan Pak Ghazali tertawa. "Tapi kalau orang Alabio, tidak bisa ditandingi, sangat efisien. Pergi ke warung, membawa gula sendiri, lalu minta teh tawar gratis ke pemilik warung. Super hemat," kata Pak Fahmy menyindir Pak Ghazali yang kebetulan orang Alabio. Pak Ghazali pun segera membalas, "Kalau Pak Fahmy ini lain lagi. Beliau 'kan dekat dengan Pak Ahmad Makkie, tokoh Golkar kita. Cukup digelitiki saja pak Makkie itu oleh beliau, duit pun keluar dengan sendirinya." Saya yang junior hanya ikut tertawa dan terhibur. Tak ada yang tersinggung. Saya menilai, mereka bukan mengeluh tetapi menertawakan kenyataan.

Diam-diam, saya belajar dari mereka. Kesulitan saat berjuang menuntut ilmu harus dihadapi dengan rileks, dan karenanya kita tetap bisa tertawa bahagia.

Lain waktu, seorang pejabat tinggi IAIN Antasari datang ke Jakarta dan menginap di Wisma Sejahtera, yang terletak di kampus IAIN Jakarta. Kami pun bertiga menengok beliau. Setelah berbincang-bincang, si pejabat bilang bahwa dia baru saja membeli banyak buku, dan meminta agar buku-buku itu dibawa ke kantor pos untuk dikirim ke alamat di Banjarmasin. Dia juga memberikan uang untuk ongkos kirim. Sayangnya, si pejabat tidak memberi tips sedikitpun kepada kami. Sebagai junior, saya yang bertugas merapikan bungkusan kardus buku itu dan menulis alamat yang dituju. Esok harinya, saya dan Pak Ghazali bersama-sama ke kantor pos di depan kampus IAIN Jakarta. Setelah ditimbang, ternyata ongkos kirimnya mahal. Uang yang dititip si pejabat tadi tidak cukup. Uang itu hanya cukup untuk kiriman lewat kapal laut. Kami melapor ke Pak Fahmy. Setelah berdiskusi, kami putuskan untuk mengirim via kapal laut saja. “Masa kita yang membayar sisa ongkosnya? Sudah kita tidak dikasih ‘uang lelah’, kita pula yang membayarkan kekurangannya. Lalu, kalau kita bayarkan, apa si pejabat peduli untuk mengganti? Kelihatannya dia itu pelit.” Begitulah pikiran kami. Kelak si pejabat itu mengeluh, mengapa bukunya lama sekali baru sampai. Pak Fahmy bilang, “Tanyakan saja sama Ghazali dan Mujib.” Syukur, dia tak pernah menanyakan ke kami!

Setelah di Pembibitan Dosen, saya melanjutkan studi S-2 ke Kanada. Pada masa itu, saya tidak lagi berinteraksi langsung dengan Pak Fahmy. Pada tahun 2000, saya pulang dari Kanada. Saya dengar, beliau diangkat menjadi Pembantu Rektor 1 di bawah kepemimpinan Rektor Prof. Asywadie Syukur. Saya akhirnya memberanikan diri bersilaturrahmi dengan beliau. Saya menemuinya di kantor. Kami berbincang ringan. Salah satu kalimat yang keluar dari mulut beliau kala itu, yang membuat kami tertawa adalah,

"Alhamdulillah, *tapakai jua*." Maksud kata '*tapakai*' (terpakai) adalah, beliau akhirnya bisa juga menduduki jabatan strategis di IAIN, yang waktu itu tak terbayangkan secara politik. Serangan kepada beliau memang bertubi-tubi, tetapi Pak Asywadie tetap teguh membela.

Pada 2001–2005, saya melanjutkan studi ke Belanda untuk program S-3. Saya tidak mengikuti lagi perkembangan kampus dan karier Pak Fahmy. Saya hanya mendengar kabar bahwa beliau sempat diangkat menjadi Ketua STAIN Samarinda. Pada saat saya pulang ke Indonesia, tahun 2006, beliau baru diangkat menjadi Kepala Kanwil Kementerian Agama, Kalimantan Selatan. Saat itulah saya kembali berinteraksi dengan beliau, khususnya dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan Kanwil. Saya sering diminta untuk menjadi narasumber dalam seminar dan workshop. Pernah pula saya ditawari menjadi Kepala Balai Diklat, tetapi saya menolak karena merasa tidak cocok dengan minat akademik saya. Beliau pun dapat memahami sikap saya tersebut.

Berdasarkan informasi beberapa pejabat di Kanwil yang saya kenal, saya mendengar banyak hal positif yang patut dicatat dalam kepemimpinan beliau. Sebagai seorang ulama dan cendekiawan Muslim, Pak Fahmy selalu menekankan bahwa pegawai Kementerian Agama, lebih-lebih para pejabatnya, harus mencerminkan nilai-nilai keulamaan. Hal yang paling sederhana adalah kemampuan membaca Al-Qur`an dengan fasih dan benar. Jika melafalkan huruf Hijaiyah saja tidak tepat, bagaimana masyarakat bisa menghargai kita sebagai tokoh agama? Apalagi saat bertugas membaca doa, yang didengar oleh orang banyak. Sebagai ahli bahasa dan mantan wartawan sejak mahasiswa, beliau juga sangat teliti dalam memeriksa naskah surat yang ditandatanganinya. Komposisi kalimat, pilihan kata dan diksi seringkali beliau koreksi. Selain itu, karena banyaknya pekerjaan, beliau enggan menerima tamu yang datang untuk urusan pribadi, bukan urusan dinas. Sikap beliau ini

bagi sebagian orang dianggap terlalu kaku. Padahal, memang begitulah seharusnya. Di kantor yang diutamakan adalah urusan kantor.

Sebagai Kakanwil, beliau tentu menjadi tokoh publik yang menjadi sorotan dan cerita. Ketika itulah saya mendengar kisah-kisah menarik tentang prestasi Pak Fahmy saat menjadi mahasiswa di IAIN Sunan Kalijaga. Saya baru tahu, berkat perbincangan dengan seorang teman, bahwa Pak Fahmy dulu adalah Pemimpin Umum majalah mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, yang bernama *Arena*. Ketika saya kuliah S-1, saya sering dikirimi majalah ini oleh Hairus Salim, teman sesama alumni Pesantren Al-Falah dan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga. Hairus Salim adalah aktivis PMII dan menjadi pengelola *Arena*. Ketika itu, *Arena* sangat terkenal di kalangan para aktivis, sebagai majalah mahasiswa yang berkualitas dan kritis kepada pemerintah Orde Baru. Kehebatan *Arena* ini tentu tidak terlepas dari kaderisasi yang dilakukan oleh generasi sebelumnya, dan Pak Fahmy tentu ada di sana.

Dari Hairus Salim, saya juga mendapatkan cerita tentang popularitas Pak Fahmy sebagai aktivis yang cerdas di Fakultas Adab. Berdasarkan cerita para senior yang seangkatan dengan Pak Fahmy, kata Hairus Salim, saat ujian munaqasyah skripsi yang ditulis oleh pak Fahmy dalam bahasa Arab, orang-orang yang hadir menyaksikan munaqasyah itu banyak sekali. Supaya semua bisa mendengar, munaqasyah itu menggunakan pengeras suara. Sampai hari ini, setahu saya, munaqasyah skripsi dengan pengeras suara itu tidak lazim. Biasanya yang menggunakan pengeras suara adalah ujian promosi doktor, karena memang tujuannya adalah mempromosikan kandidat. Saya membayangkan, betapa ramai dan serunya munaqasyah itu. Apalagi, menurut informasi, salah satu pengujinya berasal dari Timur Tengah. Tak syak lagi, Pak Fahmy saat itu adalah seorang tokoh mahasiswa yang disegani.

Namun, dengan segala prestasi dan kelebihan yang dimilikinya, Pak Fahmy tetap rendah hati. Sebagai dosen, dia suka menyapa para kolega dan mahasiswa. Di ruang kantornya yang kecil di Pascasarjana, beliau sering menerima tamu, baik dosen, mahasiswa dan orang luar. Minuman kemasan selalu siap tersedia untuk disajikan kepada tetamunya. Uniknya, di ruangan beliau ada radio. Beliau suka mendengarkan berita dan program radio. Mungkin, bakat jurnalistik beliau tetap terpatri, meskipun tidak aktif lagi di dunia itu. Beliau mungkin sudah tak sempat atau jarang membaca koran, sehingga radio dapat menjadi alternatif. Setelah era ponsel pintar, beliau pun aktif menggunakan WhatsApp, suka mengirim informasi atau foto, dan sering memberikan apresiasi terhadap kiriman orang lain.

Sebagai seorang mantan aktivis PMII, dan kemudian aktif pula di Ansor hingga Nahdlatul Uama (NU), Pak Fahmy tentu sering menghadapi benturan dengan pihak lain, dari yang wajar hingga intrik-intrik politik yang licik. Hal yang mengesankan adalah Pak Fahmy tergolong orang yang mudah memaafkan. Baik mendengar langsung dari cerita beliau ataupun informasi dari orang lain, saya menangkap bahwa selama meniti kariernya, ada saja orang-orang yang berlaku tidak adil kepada beliau, dalam bentuk ucapan hingga tindakan. Namun, beliau tetap baik kepada mereka, dan di dalam hati bisa memaafkan. Kita mungkin tidak boleh lupa akan kelicikan dan kejahatan seseorang agar kita tetap waspada, tetapi terhadap apa yang telah terjadi, sebaiknya dimaafkan saja. Jika kita tidak memaafkan, maka kita akan dendam, dan suatu hari kita akan membalas ketika kesempatan itu tiba. Akibatnya, kita pun sama jahatnya dengan mereka. Begitulah kira-kira sikap bijaksana yang beliau terapkan.

Kita bersyukur bahwa orang seperti Pak Fahmy diberi Allah umur panjang sampai usia purnatugas, 70 tahun. Kebiasaannya berpakaian bersih dan rapi, dan

sikapnya yang santun saat bertinteraksi, mungkin membuatnya tetap segar dan tampak lebih muda dari usianya. Setahun lalu, saya memerintahkan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk menyiapkan buku kenang-kenangan ini. Kita harus membudayakan untuk mencatat kisah hidup guru-guru kita, agar generasi berikutnya dapat belajar dari mereka. Tak syak lagi, Pak Fahmy adalah figur teladan bagi anak-anak muda yang kini menjalani banyak tantangan hidup menuju masa depan. Kesungguhannya dalam menuntut ilmu, kemampuannya bersabar menghadapi berbagai kesulitan dan ujian serta mudah memaafkan orang lain, adalah karakter beliau yang perlu diteladani. Selain itu, akan sangat bermanfaat pula jika tulisan-tulisan beliau yang terserak di berbagai media, bisa dikumpulkan untuk diterbitkan menjadi buku agar dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi sekarang dan akan datang.

Akhirnya, saya ucapkan selamat memasuki usia ke-70 dan purnatugas. Nasihat dan saran Pak Fahmy untuk kemajuan UIN Antasari Banjarmasin selalu kita tunggu. Semoga tetap sehat, panjang umur, dan terus memberi manfaat bagi masyarakat. Amin.

Banjarmasin, 8 April 2023M/17 Ramadan 1444H

-Pengantar Dekan-

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Dr. H. Hamdan, M. Pd.

terhadap
SOSOK PEMBERI INSPIRASI DAN MOTIVASI

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga saya dapat menyampaikan kata pengantar ini dalam rangka penulisan buku biografi tokoh inspiratif sekaligus panutan kita semua yaitu Prof. Dr. KH. A. Fahmy Arief, MA. Beliau adalah dosen senior pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Salawat dan salam selalu tercurahkan ke haribaan baginda Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, *tabi'it tabi'in* dan orang-orang yang selalu menghidupkan dan mengamalkan sunnah beliau hari ini hingga akhir zaman nanti. Semoga kita semua mendapat syafa'at beliau di hari kiamat.

Dalam kesempatan ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada rektor UIN Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. H. Mujiburrahman, S. Ag, MA., atas ditandatanganinya Surat Keputusan (SK) Tim Penyusun Buku Biografi 70 Tahun Prof. Dr. KH. A. Fahmy Arief, MA., sehingga memberikan kewenangan untuk menggunakan anggaran terkait penyusunan buku ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih dan apreasi/penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Tim Penyusun Buku Biografi Prof. Dr. KH. A. Fahmy Arief, MA., yang sudah meluangkan waktunya dan bekerja keras menghimpun, mempelajari dokumen dan data, selanjutnya menuliskannya dalam naskah buku yang sudah didiskusikan *outline* pembahasannya secara

sistematis. Selain itu, saya juga mengucapkan terimakasih kepada tokoh-tokoh dari kalangan sahabat beliau, teman sejawat, publik figur, tokoh birokrat, dan murid-murid beliau yang bersedia memberikan testimoni terhadap tokoh yang menjadi sentral dalam buku ini

Di mata saya, tokoh Prof. Dr. KH. A. Fahmy Arief, MA., adalah sosok yang hidup sederhana dan bersahaja. Beliau penuh kharismatik, baik secara akademisi (profesinalisme di kampus), politikus yang santun, maupun tokoh keulamaan di Masyarakat. Beliau sangat memegang teguh prinsip hidup, di antaranya yang dapat saya tangkap yaitu: beliau adalah sosok yang sangat menghormati guru, mentaati nasehat dan pesan guru (istilah beliau *sami'nâ wa 'atha'nâ*), pantang menyerah dalam menggapai cita-cita. Semuanya dijalani dengan penuh keuletan dan kesabaran, bahkan terkadang terjadi hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Misalnya sewaktu beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, beliau belum bisa membaca Al-Qur`an. Namun tiba-tiba pada waktu tertentu beliau langsung bisa membaca Al-Qur`an tanpa beliau sadari, ini merupakan *tabarukkan* terhadap sikap beliau yang selalu mendengarkan dan melaksanakan semua nasehat guru-guru beliau.

Dalam karier kepangkatan beliau tidak jarang menghadapi berbagai halangan, seperti pada suatu waktu beliau mengusulkan kenaikan pangkat jabatan fungsional di IAIN Antasari (sebelum UIN Antasari) terjadi beberapa kali berkas usulan beliau hilang. Fakta hilangnya berkas tersebut bukan karena terselip atau tercecer, tetapi memang sengaja dibuang/dihilangkan oleh oknum dosen yang tidak senang terhadap kenaikan pangkat beliau yang secara konsisten setiap 2 (dua) tahun naik pangkat dan terbilang cepat. Hal ini tidak membuat beliau patah semangat apalagi dendam. Dengan kesabaran beliau mengusul kembali dengan berkas yang sengaja beliau

simpan arsipnya. Ini juga merupakan salah satu keistimewaaan beliau, yaitu selalu rapi menyimpan berkas dan dokumen penting yang dapat kita diteladani.

Secara pribadi, saya pernah tersentak pada saat mengikuti salah mata kuliah beliau di Pacsasarjana S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin. Beliau menyampaikan pesan kepada semua mahasiswa S3 PAI untuk meluruskan niat mengambil kuliah S3, yaitu: "Kalau ada di antara mahasiswa yang berharap (mempunyai niat) kuliah S3 untuk mengejar atau mendapatkan jabatan, maka lebih baik berhenti saja kuliah di sini". Dari pesan tersebut, selalu saya ingat dan saya berusaha untuk menjaga niat yang lurus hanya untuk menuntut ilmu dan berharap dapat berkontribusi untuk kepentingan civitas akademika dan masyarakat.

Ingatan saya yang lainnya tentang beliau adalah bahwa beliau selalu berpakaian rapi, di samping bisa menyesuaikan/memantaskan (padu padan) dengan momen acara atau kegiatan dihadiri. Beliau berbicara dengan sangat jelas dan sangat fasih mengucapkan huruf-huruf juga artikulasinya, sementara dalam bentuk tulisan, kata dan kalimat yang beliau tulis sangat lugas dan gamblang, sehingga kalimat atau pesan yang disampaikan mudah ditangkap dan dipahami oleh para pendengar atau pembaca. Kepada beliau, semoga Allah Swt berkenan memberikan umur yang panjang dan dalam keadaan sehat selalu. *Amîn*.

Saya berharap penyusunan buku biografi seperti ini harus dijadikan tradisi akademik, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Antasari Banjarmasin terhadap dosen FTK UIN Antasari yang berpangkat guru besar (GB) menjelang purna tugas, sehingga generasi berikutnya dapat mengambil manfaat dari keilmuan, wawasan, pemikiran dan perilaku sikap akhlak tokoh yang ditulis dalam buku biografi dosen FTK.

Terakhir, sekali lagi saya mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun buku biografi ini. Semoga amal baik bapak dan ibu mendapat ganjaran pahala yang berlipat

ganda dari Allah Swt. Saya berharap buku ini dapat menjadi **inspirasi dan motivasi** bagi siapa saja yang membacanya. *Amîn*.

Banjarmasin, 9 April 2023M/19 Ramadhan 1444H

-Prakata-

Tim Penulis

Segala puji syukur dipanjatkan kepada Allah Swt., Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sehingga buku biografi berjudul **Ulama, Akademisi dan Birokrat: Pengabdian Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA** dapat disusun dan diterbitkan. Teriring shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membaca cahaya Islam sehingga kita dapat menikmati indahnya iman dan takwa. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi tim penulis karena buku biografi dapat diselesaikan dengan baik.

Buku biografi ini mengupas perjalanan hidup Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sedari kecil hingga berhasil menjadi guru besar. Buku ini ditulis secara deskriptif berdasarkan fakta otentik, catatan, pengalaman pribadi, sumber utama, dan sumber sekunder. Dengan membaca buku ini, kita diajak untuk menyelami potret-potret kehidupan Sang Profesor.

Ada banyak hal yang patut dicontoh dari sosok beliau. Hidupnya yang sederhana, pengabdiannya bagi keluarga, institusi, organisasi, dan masyarakat serta jasanya dalam memajukan pendidikan dan umat Islam, patut menjadi teladan bagi generasi muda. Dengan semangat *waja sampai kaputing* dan ikhlas beramal, beliau mendedikasikan hidupnya dalam pengembangan ilmu Bahasa Arab sehingga beliau dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Ilmu Balaghah. Kecerdasan dan kepiawaian dalam memimpin serta kesantunannya mencerminkan kehidupan beliau yang sangat lekat dengan nilai-nilai religius. Nilai-nilai ini pula yang menjadi karakter dan prinsip hidup beliau.

Buku biografi ini sepenuhnya berharga dan berguna bagi masyarakat. Dengan terbitnya buku biografi ini, diharapkan menjadi motivasi kepada generasi muda untuk

meneledani kesantrian dan kepakaran Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. Buku ini juga diharapkan menumbuhkan semangat yang diwariskan oleh beliau untuk senantiasa memperdalam ilmu agama dan menimba berbagai ilmu yang bermanfaat.

Tak lupa tim penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Rektor UIN Antasari Banjarmasin dan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan kata sambutan terhadap buku ini serta berbagai pihak yang telah membantu proses penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga karya ini menjadi pemantik karya-karya berikutnya. Semoga penulisan buku ini juga kelak menjadi salah satu tradisi dalam memberikan penghargaan kepada setiap guru besar yang mengabdikan hidupnya bagi bangsa, negara, dan agama melalui pengabadian perjalanan hidup beliau dalam sebuah biografi apik. Dalam karya sederhana ini, dharma baktimu selalu dikenang.

Dengan menyadari kesempurnaan hanya miliki Sang Pencipta, tim penulis memohon maaf atas kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan buku ini. Semua saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan buku biografi ini. Semoga buku biografi ini menjadi sumber semangat bagi kita untuk menjadi pribadi yang unggul dalam keilmuan dan berakhlak dalam kepribadian.

Banjarmasin, Mei 2023

Tim Penulis

-Daftar Isi-



أدام الله عليكم الصحة والعافية
والسلامة والعمر المديد

BAB I
LATAR BELAKANG KELUARGA

A. Rantai Silsilah Keluarga

Konon hereditas memberi pengaruh pada intelektualitas dan kepribadian seseorang. Dengan kemajuan zaman yang pesat, kata “konon” telah bergeser menjadi fakta. Berbagai riset ilmiah membuktikan kebenaran hal itu. Di samping hereditas, faktor lain yang juga berperan dalam perkembangan intelektualitas dan kepribadian adalah lingkungan. Kebenaran hal ini pun telah dibuktikan oleh berbagai riset ilmiah.

Dengan memahami faktor hereditas dan lingkungan sebagai faktor-faktor penentu kecerdasan dan karakter, patut kita merenungi pentingnya menghormati para leluhur. Kesuksesan yang diperoleh hari ini sejatinya bukanlah karena jerih payah personal semata. Generasi pendahulu turut andil dalam mewariskan keberhasilan kepada generasi berikutnya. Itulah mengapa agama mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua.

Hereditas dan lingkungan sebagai faktor penentu keberhasilan juga terlihat pada Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA guru besar di bidang Bahasa Arab yang dikenal sangat hormat kepada orang tua. Sosok cerdas, berjiwa santri, gigih, rendah hati, dan agamis ini memiliki garis keturunan yang patut diacungi jempol. Beliau juga berada di lingkungan keluarga yang agamis dan mengutamakan pendidikan. Wajar jika Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sejak dulu telah akrab dengan ilmu agama dan berbagai ilmu lainnya.

Ditilik dari silsilah keluarga, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA merupakan anak dari Tuan Guru Haji Muhammad Arief. Tuan Guru tersebut adalah putra kelahiran Desa Semabu, Kabupaten Muara Tebo, Provinsi Jambi tahun 1927.

Sedikit kilas balik tentang perjalanan hidup ayahanda beliau. Menurut cerita, setamat dari Pondok Pesantren Nurul Iman Jambi, Tuan Guru Haji Muhammad Arief merantau ke Tanah Banjar. Dalam perantauannya, Tuan Guru ini bermukim di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan. Di perantauannya ini, Tuan Guru Haji Muhammad Arief menjadi guru di sebuah sekolah diniyah swasta. Sekolah ini merupakan lembaga yang didirikan oleh kakek Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. Adapun bidang keahlian Tuan Guru Haji Muhammad Arief ialah ilmu Hukum Waris, Ilmu Nahu, dan Ilmu Saraf. Beliau juga mahir menulis. Hal ini dibuktikan dengan menjelang meninggal dunia pada tahun 1983 dalam usia kurang lebih lima puluh enam tahun, beliau sempat menulis buku. Buku ini berjudul *Hukum Kewarisan dalam Islam*, terbitan PT. Bina Ilmu Surabaya. Rupanya bakat menulis Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA berasal dari ayahanda.

Sewaktu menjadi guru di sekolah diniyah swasta, selayaknya seorang guru, ayahnya itu memiliki banyak murid baik laki-laki maupun perempuan. Di antara banyaknya murid perempuan Tuan Guru Haji Muhammad Arief, salah satunya adalah Hj. Kasthaniah. Singkat cerita, Tuan Guru Haji Muhammad Arief menikah dengan Hj. Kasthaniah. Dari perkawinan ini, beliau dikaruniai dua orang anak, yaitu Hj. Siti Ruminah Arief dan H. A. Fahmy Arief.

Semasa hidupnya, ayah dari Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA ini merupakan mantan Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Amuntai Selatan, mantan Kepala Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan, mantan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Amuntai Selatan, dan mantan Kepala Seksi (Kasi) Urusan Agama Islam pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara. Jiwa kepemimpinan ayahanda ini yang kemudian mengalir dalam jiwa Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. Maka wajar saja jika beliau pernah

menduduki jabatan penting di institusi, organisasi, dan birokrasi. Beliau mewarisi bakat kepemimpinan sang ayah.

Sedikit cerita terkait dengan ibunda beliau bernama Hj. Kasthaniah binti H. M. Saleh adalah kelahiran Kampung Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan. Ibunda dari Hj. Kasthaniah yang merupakan nenek dari Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah *urang* asli kampung Belimbing Kabupaten Tabalong Tanjung.

Uraian singkat tersebut bermuara pada sebuah simpulan bahwa Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA terlahir dari keluarga yang religius. Jiwa pendidik, bakat menulis, dan kepiawaian dalam memimpin mengalir dari darah orang tua beliau. Sungguh luar biasa.

Terkait dengan silsilah keluarga, jika ditarik ke atas lebih jauh lagi maka akan sampai silsilah Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA ini pada seorang ulama bernama Tuan Guru Haji Abdussamad Banjar yang menikah dengan Hajjah Aminah (1850–1835 M). Tuan Guru Abdussamad memiliki sepuluh orang anak yang tersebar sampai ke daerah Jambi juga Minangkabau.

Adapun kakek dari Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA yang bernama H. Juraid merupakan anak ke delapan dari Tuan Guru Haji Abdussamad dengan Hajjah Aminah. Kakek beliau ini memiliki anak sebanyak sebelas orang, yaitu Hj. Kapsah, Hj. Sapiyah, Hj. Mastura, Hj. Noorsehan, Hj. Intan Mulia, Hj. Halimatusa'diyah, H. Abdullah Hamid, H. Anang Mas'ud, H. Muhammad Arief, H. Aly Dahlan, dan H. Usman (Busu). Dengan demikian, ayah dari Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA merupakan anak yang kesembilan dari H. Juraid yang bernama H. Muhammad Arief.

Semakin nampak bahwa nasab Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA memang agamis. Inilah yang menjadi salah satu faktor pembentuk karakternya hingga sekarang. Patutlah jika disebut dengan cendekia yang agamis, ulama yang cerdas.





Gambar 1. Makam Orang Tua Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA di Karang Paci Kota Banjarmasin

Berdasarkan garis keturunannya, secara ringkas silsilah Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah sebagai berikut:

A. Datu H. Abdussamad (Banjar)
B. Datu H. Juraid (Jambi)
C. KH. Muhammad Arief (Amuntai)
D. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA (13-05-1953) dan Hj. Ismawaty (20-05-1958), melahirkan:

1. Zainul Erfan, S.S., M. Pd (20-08-1980)
2. Dr. (Cand) Khairul Ihsan, S.S., M. Si (22-11-1982)
3. Ainul Ikram, S.S., M.Si (01-05-1986)
4. Dr. Siti Muna Hayati, M. Ag (20-08-1990)



Gambar 2. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA., bersama keponakan dari Jambi H. A. Firdaus Makdami, M.M., Mantan Sekda Prov. Jambi



Gambar 3. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA., bersama keponakan Dra. Hj. Noorwahidah, M. Ag.



Gambar 4. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dan isteri bersama dengan Dra. Hj. Noorwahidah, M.Ag dan suami (Prof. Dr. H. Abdul Hafiz Anshari, MA)

B. Seputar Kelahiran Sang Profesor

Kelahiran seorang tokoh selalu menarik untuk dibahas. Kelahiran juga menjadi awal kehidupan insan manusia. Bermula dari kelahiran, deretan peristiwa diukir, kemudian abadi menjadi suatu sejarah yang dikenang.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA lahir di sebuah kampung bernama Telaga Silaba. Kampung ini berada di Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Kampung ini pula yang menjadi tempat kelahiran Hajjah Masturah, istri *Al-Maghfurlah* K.H. Dr. Idham Chalid.

Kampung halaman guru besar yang fasih berbahasa Arab ini, Telaga Silaba, merupakan wilayah dari Kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai) yang secara geografis tidak begitu jauh dari pusat kota Amuntai. Kota Amuntai sendiri terletak di tepian Sungai Tabalong dan Sungai Balangan

yang saat ini menjadi ibukota dari Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA lahir pada tanggal 13 Mei 1953. Kelahiran beliau disambut dengan suka cita. Tentu saja tersemat rasa syukur kepada Allah Swt. atas kelahiran tersebut.





Gambar 5. Tempat kelahiran sekaligus tempat tinggal masa kecil Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

C. Kehidupan Keluarga Sang Profesor

Layaknya sebuah pohon yang tumbuh dengan subur dan rindang serta berbuah lebat, tentu ada berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pohon tersebut. Sama halnya dengan insan manusia. Seseorang dapat menjadi sosok yang mengagumkan dan paripurna karena memperoleh dukungan dari berbagai hal di sekitarnya. Salah satu *support system* yang mutlak memberi pengaruh besar terhadap ketokohan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah keluarga.

Semasa muda, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA tinggal di sebuah rumah yang sederhana. Rumah itu dihuni oleh empat orang. Keempat orang itu adalah ayah, ibu, kakak perempuan, dan beliau sendiri.

Sikap hidup keluarga ini religius dan sederhana. Ayahnya pernah mengemban amanah sebagai Kepala Desa, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Amuntai Selatan, hingga menjadi Kepala Seksi (Kasi) Urusan Agama Islam pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kehidupan mereka dijalani secara bersahaja.

Sementara itu, ibu Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah ibu rumah tangga yang setia mendampingi suami dan merawat kedua anaknya. Sebagai seorang yang ditokohkan oleh masyarakat, sang ayah juga mengisi majelis ta'lim yang diselenggarakan di rumah sendiri.

Kesederhanaan kehidupan keluarga dan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA ini terlihat dari barang-barang yang dimiliki. Ketika beliau masih belajar di Pondok Pesantren Rakha, beliau hanya memiliki sepeda tua namun selalu dirawatnya dengan baik. Selain sepeda *butut* tersebut, beliau memiliki satu radio kesayangan. Radio inilah yang menunjang beliau belajar Bahasa Inggris setiap hari. Boleh dikatakan setiap hari setelah salat subuh, sedapat mungkin beliau menyempatkan waktu untuk mendengarkan siaran radio Australia berbahasa Inggris dalam program *English for*

You. Tidak main-main, rupanya kebiasaan ini yang menunjang kemahirannya dalam berbahasa asing.

Pola hidup sederhana ini telah mandarah daging bagi Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sejak muda. Hingga kini pun beliau masih menjadi seorang yang sederhana, bersih, dan rapi. Tidak ada yang berubah, meskipun beliau sudah meraih guru besar. Sama sekali tidak nampak gaya hidup yang hedonis, terlebih sombong atas berbagai pencapaian yang telah berhasil diraih.

Disiplin belajar di pondok pesantren sangat ketat. Jam belajar juga padat. Meski demikian, beliau masih memanfaatkan waktu untuk bersosialisasi menjadi persahabatan. H. Madyan Nor Mar'ie dan H. Nur Salim adalah teman dekatnya. Mereka bertiga selalu menunaikan salat berjamaah di masjid Rasyidiyah Desa Telaga Silaba, Amuntai, Selatan Hulu Sungai Utara. Secara bergantian, mereka juga menjadi imam salat fardhu di sana.



Gambar 6. Prof. Dr. H. A. Fahmy, MA bersama teman seperjuangan belajar, H. Madyan Nor Mar'ie, Lc

Seperti yang disinggung sebelumnya, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA mempunyai seorang saudara perempuan bernama Hj. Siti Ruminah Arief. Saudari beliau ini kelahiran Kampung Semabu Kabupaten Muara Tebo, Jambi.

Lama di Jambi, Hj. Siti Ruminah Arief akhirnya pulang ke Amuntai, lalu menikah dengan H. M. Syukeri Acil. Pernikahannya, dianugerahi empat orang anak. Anak yang paling sulung adalah Dra. Hj. Noor Wahidah Haisy, MA., yang kelak adalah isteri dari Prof. Dr. H. Abdul Hafiz Anshari, MA.



Gambar 7. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama saudari satu-satunya, yaitu Hj. Siti Ruminah Arief yang ketika itu tinggal di Jakarta

D. Pernikahan dan Keluarga Besar Sang Profesor

Sekembalinya ke kampung halaman, pada 4 November tahun 1979, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menikah dengan Hj. Ismawaty yang merupakan puteri dari Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Haji Nafiah. Tuan Guru yang hafal Al-Qur'an ini, pernah belajar agama di Mekkah Al-Mukarramah selama sepuluh tahun. Artinya, mertuanya ini adalah orang yang alim, berilmu tinggi, dan ditokohkan oleh masyarakat. Beliau bukan orang biasa.



Gambar 8. Tuan Guru KH. Abdul Karim bin H. Nafiah (Lok Bangkai), Mertua Prof Fahmy.



Gambar 9. Hj. Mastika Aini (Paliwara), Mertua Prof Fahmy.



Gambar 10. Pernikahan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dengan Hj. Ismawaty

Dari pernikahannya, pasangan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dengan Hj. Ismawaty dikaruniai empat orang anak. Mereka adalah tiga orang putera dan satu orang puteri. Dari pernikahan anak-anaknya, mereka dianugerahi tujuh orang cucu.

Anak pertama adalah Zainul Erfan, S.S., M.Pd., yang bermukim di Banjarmasin. Ia berprofesi sebagai ASN Kemenag Kota Banjarmasin.



Gambar 11. Anak Pertama: (kanan) Zainul Erfan, S.S., M.Pd, (Anak) Nafisah, S.S (Menantu), Najwa Farah Azizah (Cucu), Husna Zahrah Lathifah (Cucu).

Anak kedua adalah Dr. (cand) Khairul Ihsan, M.M., M.Si. Ia bermukim di Yogyakarta dan berprofesi sebagai Dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.



Gambar 12. Anak Kedua: (Kanan) Khairul Ihsan, SS., MSI., MM. (Anak) Jamaluddin Ar-Rumi (cucu), dan Erma Nur Lafifah, S. Sos. I (Menantu)

Anak ketiga adalah Ainul Ikram, S. Hum., M.A. Ia bermukim di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan berprofesi sebagai ASN di Diknas Kabupaten Hulu Sungai Utara.



Gambar 13. Anak Ketiga: (Kanan) Ainul Ikram, S. Hum, MA (Anak), Azimatul Olya, A.Md. Keb (Menantu). Muhammad Faishal Karim (Cucu) dan Fatimah Azzahra Karimah (Cucu)

Kemudian anak keempat adalah Dr. Siti Muna Hayati, S.HI., M.HI. Anak terakhir ini juga bermukim di Yogyakarta dan berprofesi sebagai ASN dosen di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Gambar 14. Anak Keempat: Dr. Siti Muna Hayati, M.H.I. (Anak), Husnul Khitam, M.H.I. (Menantu), Muhammad Maimun Arief (Cucu), dan Amany Farida Sholeh (Cucu).

Adapun ketujuh cucunya adalah Najwa Farah Azizah, Husna Zahrah Lathifah, Muhammad Jamaluddin Rumi, Muhammad Faisal Karim, Fathimah Zahra Karimah, Muhammad Maimun Arief, dan Amany Farida Saleh.





Gambar 15. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dan istri bersama dengan cucu-cucu





Gambar 16. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dan keluarga menghadiri wisuda doktor (S3) anak bungsu yang bernama Dr. Siti Muna Hayati, M.H.I di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dari kehidupan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama keluarganya, terlihat bahwa apa yang menjadi cita-cita beliau sudah tercapai. Dalam satu kesempatan beliau mengatakan bahwa cita-cita untuk keluarga adalah membangun keluarga terdidik mulai dari putera-puteri sampai para cucu. “Alhamdulillah keempat anak saya sudah menyelesaikan program Strata Dua (S2) dan satu di antaranya sudah menyelesaikan progam Strata Tiga (S3). Sedangkan yang lainnya insya Allah menyusul,” ungkap beliau.

Di antara kebiasaan mulia yang dilakukan seorang ayah sekaligus kakek seperti yang dilakukan oleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah memberikan sebagian besar gaji kepada cucu untuk keperluan mereka. Kata beliau “Setiap selesai menerima gaji, saya langsung mendistribusikanya kepada para cucu.” Seluruh biaya pendidikan mereka untuk semua tingkatan dibayarkan. Mulai dari biaya sekolah, seragam sekolah, seragam olahraga, les Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta Matematika. Termasuk juga biaya pembelian sepatu dan sandal baru serta buku-buku paket belajar hingga biaya kesehatan.

Di antara nasihat beliau kepada anak-anak beliau adalah agar memenuhi ketersediaan fasilitas untuk kenyamanan para cucu belajar di rumah. Di antara fasilitas yang dimaksud adalah ketersediaan lampu PLN dan air PDAM. Alokasi dana harus cukup tersedia untuk pembayaran kedua kebutuhan vital tersebut. Ketersediaan lampu itu berkaitan dengan kenyamanan anak-anak mengaji dan mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) sekolah serta untuk kenyamanan anggota keluarga untuk beribadah. Meskipun biaya pembayaran rekening PLN-nya mahal, tetapi anak-anak bisa belajar dengan penuh semangat. Ketersediaan air PDAM itu mengarah kepada mendidik anak-anak dan anggota keluarga supaya selalu suci dan bersih badannya untuk dapat beribadah dengan sebaik-

baiknya. “Janganlah kita bersikap minimalis dalam penyediaan dan penggunaan air bersih untuk menuju kepada terciptanya keluarga yang bersih lahir dan batin.”

BAB II
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Pengalaman pendidikan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dimulai dari Sekolah Rakyat. Jenjang pendidikan dasar ini dilaluinya di Sekolah Rakyat Negeri, Telaga Silaba, Amuntai Selatan, Hulu Sungai Utara.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri tersebut, atas perintah ibunya, beliau melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang familiar dengan singkatan dengan “Rakha”. Pondok Pesantren ini berada di kota Amuntai. Rakha memiliki jenjang pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Karena lulusan dari Sekolah Rakyat, maka otomatis Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA perlu melanjutkan ke jenjang Tsanawiyah.

Adapun ayah beliau terus mendukung pilihan anaknya yang selalu patuh ini, di manapun hendak bersekolah. Padahal ayahnya adalah seorang ulama, namun tidak semena-mena mengarahkan sekolah anaknya. Pilihan sekolah anak di manapun selalu dihargai dan didukung.

Kala itu, sebagai anak yang berasal dari kampung, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA tidak terlalu kenal dengan kota Amuntai. Jarak antara desa Telaga Silaba dengan kota Amuntai kurang lebih tujuh kilometer. Beliau menuturkan, “Kalau dihitung, saya baru pernah menginjakan kaki ke kota itu sebanyak tiga kali sebelum bersekolah di sana.” Ketika ke sanapun, beliau belum tahu yang namanya Rakha. Namun, karena perintah ibu dan sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya, beliau siap melanjutkan sekolahnya di pondok pesantren tersebut. Beliau tidak takut merantau, meski ke kota yang asing.

Sebagai lulusan Sekolah Rakyat Negeri yang setingkat dengan Sekolah Dasar, saat itu Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA belum pandai mengaji. Melihat suasana

belajar di pondok pesantren yang ketat, muncul kekhawatiran pada dirinya. “Apakah nanti dapat belajar dengan baik di pondok pesantren karena belum pandai mengaji?

Pengalaman belajar di hari pertama masuk kelas, ketika itu diisi oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Rakha, yaitu Mu’allim H. M. Khairan Ali yang merupakan alumnus Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Mu’allim ini berasal dari Desa Tangga Ulin Amuntai, mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Walaupun sebenarnya ia pandai berbahasa Inggris dan Arab sekaligus.

Di pertemuan belajar itu sang mu’allim menuliskan kalimat berbahasa Inggris dengan huruf yang besar di papan tulis. Kalimat yang tertulis itu adalah “*are you understand about my speaking?*”

Pertemuan pertama dengan belajar seperti itu memunculkan kesan tersendiri. Ketakutan dan kekhawatiran menggerogoti. Ada sedikit gentar karena tidak memahami apapun. Bahkan, pada waktu itu beliau berpikir untuk berhenti sekolah! Rasa putus asa menghinggapi jiwa! Perlahan perasaan dan keinginan ini mampu diredam.

Nasehat mu’allim selalu terngiang di telinga. “Para santri harus dapat menguasai dua bahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk perjalanan sekolah berikutnya.” Ini memunculkan motivasi kembali untuk belajar dengan giat.

Di kesempatan yang berbeda, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA kala itu melihat sosok Mu’allim H. M. Khairan Ali sebagai seorang mu’allim yang berpakaian sederhana, namun rapi atau *necis*. Kyai tersebut juga tak lupa memakai peci hitam, baju kemeja dang kyai rapi masuk ke dalam celana, beliau memakai ikat pinggang, dan mengenakan sepatu mengkilat karena sering disemir. Hal inilah yang

kemudian menginspirasi beliau untuk tampil selalu rapi dan bersih.

Mu'allim ini memberi nasehat, "*al-nażâfatu min al-îmân*, kebersihan sebagian dari iman. Jadi, baju dan pakaian harus disetrika."

Pada zaman dulu tidak banyak masyarakat yang memiliki setrika, meskipun hanya setrika yang berbahan bakar kayu arang. Mu'allim memberikan tips bahwa cara menyetrika baju dan pakaian tanpa harus menggunakan alat setrika, yaitu cukup dengan meletakkan pakaian di bawah kasur yang ditiduri. Ketika bangun tidur, ambil pakaian yang diletakkan dari bawah kasur. Pakaian tersebut sudah rapi selayaknya selesai disetrika. Nasehat mu'allim tersebut rupanya terus dilaksanakan dan diperhatikan.

Kebiasaan bersih dan rapi ini terus dijaga oleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA., terlebih ketika menjadi pejabat. Tidak sungkan membersihkan sesuatu di kantornya, walaupun ada staf yang sigap membantu. Kesederhaan beliau ini menjadi teladan bagi siapapun yang mengenal beliau.

Menurut cerita, karena beliau selalu taat terhadap orang tua dan guru, beliau menjadi pandai mengaji. Peristiwa itu sungguh menjadi kenangan. Kala itu menjadi sebuah kebiasaan bahwa di siang hari sepulang dari sekolah, beliau membersihkan sepeda. Kemudian sepeda itu diletakkan di teras lalu beliau tidur di atas kasur. Setelah bangun tidur, tanpa disadari beliau sudah bisa mengaji ketika membuka Al-Qur'an. Sungguh Allah Swt. telah memberi rahmat dan karunia-Nya kepada Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA.

Selain belajar secara formal, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA pernah *mangaji baduduk* Ilmu Hadits dengan Mu'allim Haji Mohammad Dahlan di Kampung Padang Basar Amuntai. Pada bidang ilmu yang lain, beliau *mangaji baduduk* Ilmu Nahu dan Saraf dengan Mu'allim Jauhari Matnur di Kampung Pakapuran Amuntai. Untuk Ilmu

Balaghah dengan Mu’allim Ahmad Rafi'ie yang juga merupakan sepupu beliau di Telaga Silaba Amuntai. Adapun ketika berada di Kota Banjarmasin, beliau juga rajin hadir dan belajar dalam ilmu tasawuf dengan Mu’allim Guru Haji Anang Ramli di Bati-Bati dan juga ikut majlis ta'lim dengan Mu’allim Guru Muhammad Zaini Ghani sejak dari kampung Keraton hingga di kampung Sekumpul sampai Mu’allim Guru Muhammad Zaini Ghani wafat.

Harus diakui bahwa jiwanya haus akan pengetahuan. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA tidak kenal lelah menuntut ilmu. Sikapnya yang tawadhu menjadikan beliau gemar belajar. Hal ini tetap beliau lakukan hingga saat ini. Tak peduli gelar guru besar telah diraih. Beliau tetap senang mengikuti berbagai seminar untuk memperkaya ilmu pengetahuan.



Gambar 17. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menghadiri pembacaan maulid yang dipimpin oleh KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani tahun 1988

Menurut cerita beliau, orang-orang yang telah berjasa dalam membentuk karakter dan peminatan dalam menempuh studi terutama di bidang sastra adalah Mu’allim

Jauhari Matnur dan Mu’allim Ahmad Rafi'ie. Hal ini disebabkan oleh mereka berdua selain mumpuni di bidang kebahasaan, sastra, dan fashahah, mereka juga sosok yang dikagumi oleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA.

Setelah selesai sekolah di Pondok Pesantren Rakha pada jenjang Tsanawiyah dan Aliyah. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA mengikuti Sekolah Persiapan (SP) IAIN Amuntai selama satu tahun, yaitu di tahun 1972. Setelah lulus dari SP IAIN Amuntai, beliau memutuskan untuk meneruskan pendidikan ke kota pelajar, tepatnya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Niat beliau ini disampaikan kepada ibunya, lalu apa jawab sang Ibu? “Kita tidak punya biaya.” Meski demikian, ibu beliau tidak menahan Fahmy muda untuk meneruskan studi.



Gambar 18. Prof. Dr. H. Fahmy Arief, MA mengikuti program Sekolah Persiapan (SP) IAIN Amuntai Tahun 1972

Pada tahun 1973 Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA kala itu dengan tekad kuat ingin meneruskan pendidikannya dan berangkat dengan kapal barang Bido, dari pelabuhan Tri

Sakti Banjarmasin menuju pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Perjalanan dilanjutkan dengan kereta api menuju stasiun Tugu Jogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta, Fahmy muda mencari asrama mahasiswa Kalimantan Selatan yang ada di sana, dan pada akhirnya bisa ditemukan. Tiba di asrama, beliau disambut oleh mahasiswa senior yang ternyata juga berasal dari Desa Paliwara, Amuntai, Kalimantan Selatan hingga ia diterima menjadi penghuni asrama Kalimantan Selatan di sana.

Di Kota Gudeg ini, beliau berkuliah di Jurusan Sastra dan Bahasa Arab, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dekan Fakultas Adab pada waktu itu adalah Ustadz Khozin Siraj, yang berasal dari Ponorogo Jawa Timur, yang merupakan alumnus Pondok Pesantren Gontor dan Mesir. Beliau inilah yang mengajar mata kuliah Balaghah. Dosen inilah yang mendorong Fahmy muda memperdalam penguasaan sastra Arab.

Masih ada dua orang lagi yang juga ikut andil dalam penguasaannya terhadap sastra Arab ini, yaitu seorang dosen yang merupakan alumnus Mesir juga dan berasal dari daerah Perwokerto, Banyumas dan Qosim al-Misry orang Mesir. Dengan tawadhu, Fahmy muda meminta bimbingan skripsi kepada orang Mesir ini. Adapun teman seangkatan beliau, antara lain KH. Prof. Dr. Said Agil Siroj, MA mantan Ketua Umum PBNU berdasarkan hasil Muktamar NU ke-32 Tahun 2010 di Makassar.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menamatkan pendidikan jenjang sarjana pada tahun 1979 di kampus tersebut. Selama studinya, hampir dipastikan beliau bertemu dengan beberapa dosen kondang dan populer, seperti Abu Bakar Basalamah, ahli Balaghah dari Pati, Tholchah Mansur yang mengajar *Islam wa al-Funûn*, Ma’mun Muhammad Muray yang saat itu adalah Rektor UNU Solo yang mengajar *Qira`at al-Kutûb*, Rusli Hasibuan Ahli Nahu, Chozin Siraj ahli sastra Arab, dan Mukhtar Yahya

ahli Sejarah Islam, serta Zaini Dahlan yang juga ahli sejarah Islam.

Masa studi di almamaternya itu dijalani kurang lebih selama enam tahun. Selama hampir enam tahun itu, tak pernah sekalipun beliau pulang ke kampung halaman, Amuntai. Jadi, selama studi di Yogyakarta, beliau menjalani ibadah puasa Ramadan, bahkan berhari raya Idul Fitri dan Idul Adha, selama lima kali berturut-turut di perantauan.

Selama Ramadan dalam lima tahun tersebut, Fahmy muda tinggal bersama dengan teman-temannya. Ada yang berasal dari Ambon, Medan dan lainnya. Mereka semua tidak pulang kampung untuk berlibur karena tidak punya uang. Walaupun demikian, beliau cerdas dalam memanfaatkan momen. Beliau bersama teman-temannya itu mondok. Biasanya pondok pesantren kosong di bulan Ramadan. Para santri pulang kampung.

Bersama teman-temannya itu, beliau mondok di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Selama mondok itu, beliau ikut belajar bersama beberapa kyai pondok. Meski para kyai mengajarkan kitab menggunakan bahasa Jawa, mereka semua menyimak sambil manggut-manggut meski tidak paham Bahasa Jawa. Modok tetap dilakukan karena *ngalap* berkah. Ajaibnya, ketika balik ke kamar kemudian mempelajari kembali apa yang sudah dibacakan kyai, beliau dapat memahami semuanya. “Inilah mungkin berkah dari *ngalap* berkah,” ujarnya ketika bercerita pada tim.

Satu hal yang membuat hati Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA terenyuh ketika berkuliah di Yogyakarta adalah mendengar kenyataan bahwa ayahnya sebelum mengirimkan biaya kuliah harus meminjam uang terlebih dahulu kepada tetangga. Hal inilah yang menjadikan tekad beliau semakin membaja untuk tidak pulang ke kampung halaman sebelum menyelesaikan kuliah.

Selama di Jawa Tengah tersebut, Fahmy muda juga mengagumi seorang teman yang bernama Adnan Harahap. Seorang pemuda Medan asli namun mampu menguasai Jawa

halus/kromo. Kemampuan Adnan Harahap itu memotivasi beliau untuk bisa menguasai Bahasa Jawa juga. Oleh karena itu, beliau belajar Bahasa Jawa di sana sampai bisa berbahasa Jawa baik Bahasa Jawa Ngoko maupun Bahasa Jawa Kromo.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA memiliki beberapa kebiasaan yang selalu dilakukan sejak tinggal di asrama Candi Agung Yogyakarta dan kebiasaan ini masih dilakukan hingga sekarang. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih dilakukannya hingga kini. Sungguh baik jika kita meneladaninya. Kebiasaan tersebut adalah mencuci dan menyetrika pakaian sendiri, sampai melipat dan meletakkannya ke dalam lemari. Kebiasaan lainnya adalah setiap hari sehabis pulang kerja beliau wajib membersihkan dan menyemir sepatu untuk dipakai esok hari. Beliau berujar, “Kata kawan saya, untuk mengetahui keadaan kamar pribadi seseorang, cukup dengan memperhatikan pakaian dan sepatunya.”

Kebiasaan beliau yang patut diteladani lainnya adalah mentradisikan membaca Al-Qur’an setiap pagi dan sore. Pagi cukup satu lembar dan sore cukup satu lembar. Tidak pernah lebih dari itu dengan catatan rutin dan istiqamah. Kata beliau, “Manfaat kita membaca Al-Qur’an secara rutin tersebut adalah kita dapat sedikit-sedikit menikmati pesan-pesan dari ayat-ayat yang kita baca walaupun tidak maksimal. Ditambahlah pemahaman kita terhadap beberapa ilmu bahasa yang dapat membantu kita dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an sehingga terasa keindahan bahasanya.”

Pengalaman belajar dan mondoknya ini disampaikan oleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA di suatu perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Antasari Banjarmasin. Ujarnya kepada para mahasiswa, “Kalau ingin sukses dalam studi, jangan pulang!” Tentu saja nasehat ini dilontarkan dalam rangka memotivasi para mahasiswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar.

Nasehat ini sungguh berdasarkan pengalamannya secara pribadi dalam mencapai cita-cita.

Ada lagi kejadian yang cukup menghebohkan pada waktu itu. Di kala Prof. Dr. H. Fahmy Arief, MA melakukan ujian munaqasyah skripsi. Tersiar kabar bahwa seorang mahasiswa yang populer di kalangan aktivis dan pers mahasiswa akan mengikuti ujian munaqasyah skripsi. Terlebih lagi skripsi tersebut berbahasa Arab dari Fakultas Adab, maka tentunya tanya jawab dilakukan berbahasa Arab. Dirinya memang dikenal sebagai mahasiswa aktivis, organisatoris, dan giat dalam pers atau jurnalistik. Berita ini menghebohkan!

Berkumpullah rekan-rekannya, baik dari daerah Kalimantan Selatan, khususnya Amuntai, dan dari provinsi lainnya pada hari pelaksanaan munaqasyah. Dikarenakan audiens yang banyak, pelaksanaan ujian munaqasyah skripsi dipindah dari ruang sidang biasa ke aula. Ini kondisi yang tidak lazim dalam penyelenggaraan munaqasyah! Luar biasa antusias para audiens untuk mengetahui jalannya sidang munaqasyah.

Karena lokasi munaqasyah dipindahkan ke aula, maka pada akhirnya semua audiens dapat mengikuti jalannya sidang ujian skripsi tersebut dari awal hingga akhir. Menakjubkan, nilai yang diperoleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dalam sidang tersebut adalah *Summa Cumlaude/Imtiyaz*! Sungguh pencapaian yang mengagumkan!



Gambar 19. Suasana ujian sidang munaqasyah skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1979



Gambar 20. Foto bersama keluarga dan tim penguji skripsi yaitu dosen dalam negeri dan dosen luar negeri





Gambar 21. Foto bersama kawan-kawan, Suasana setelah selesai ujian skripsi S.1

Tidak puas dengan hanya tamat S1, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA kala itu melanjutkan studinya pada Program S2 Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar dan dapat menyelesaikannya pada tahun 1994. Di kota ini, dia belajar Ilmu Tafsir dari Prof. Dr. H. Abdul Muin Salim, MA. Beliau juga belajar Ilmu hadits dari Prof. Dr. H. M. Syuhudi

Ismail, MA. Selama kuliah S-2 ini pun beliau tidak pulang ke Banjarmasin.



Gambar 22. Bersama Prof. H. Harun Nasution, MA Sewaktu Studi S2 di IAIN Alauddin Makassar Sulawesi Selatan 1993



Gambar 23. Bersama Prof. Dr. H. Syuhudi Ismail, MA, Direktur Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar



Gambar 24. Bersama kawan-kawan seangkatan S.2 di IAIN Alauddin Makasar



Gambar 25. Ketika berlangsung ujian tesis Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar



Gambar 26. Bersama teman-teman mahasiswa Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar setelah ujian tesis

Tidak cukup sampai di situ. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA meneruskan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu S-3. Beliau mulai berkuliah di Program S-3 Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1995. Rektornya pada waktu itu adalah Prof. Dr. H. M. Quraisy Syihab, MA. Sedangkan Direktur Program Pascasarjananya adalah Prof. Dr. Harun Nasution, MA.

Di institusi ini beliau belajar Ilmu Tafsir dengan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA. Belajar Ilmu Hadits dengan Prof. Dr. H. Said Agil Al-Munawwar, MA.

Ketika berstudi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau sangat mengagumi sosok Prof. Dr. Harun Nasution yang kala itu menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pak Harun Nasution (demikian beliau menyebut), di mata Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA merupakan sosok guru sejati, tidak pernah meninggalkan mahasiswa, tidak pernah mau menerima jadwal seminar jika berbenturan dengan jadwal kuliah, selalu memberi semangat kepada mahasiswanya supaya cepat dalam menyelesaikan studi, baik program magister maupun program doktor. Termotivasi dari guru yang selalu berpakaian necis dan berwajah bening itu, beliau bertekad untuk menyelesaikan program doktornya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Pada tanggal 24 Mei 1997, beliau berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "*Pemikiran Politik dalam Tafsir Fathul Qadir*". Dalam penulisan disertasinya, dia dibimbing oleh Prof. Dr. H. Munawwir Syadzali, MA mantan Menteri Agama RI.



Gambar 27. Ucapan selamat Dari Rektor Prof. Dr. H. Quraish Shihab, MA dan Direktur Pascarjana Prof. H. Harun Nasution, MA pasca ujian disertasi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1997



Gambar 28. Ucapan selamat dari penguji ujian disertasi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1997

Ketika ditanya, apa kiat yang dapat dipraktekkan supaya studi cepat selesai? Dengan senyum, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. mengungkapkan rahasianya.

Pertama, harus bertekad untuk tidak pulang kampung sebelum selesai studi. Bolak-balik dalam pulang kampung itu mengganggu konsentrasi studi, di samping itu membuang-buang biaya.

Kedua, selama studi, beliau bertekad untuk tidak membaca koran, majalah, tabloid, kecuali yang ada hubungannya dengan penulisan disertasi khususnya dan perkuliahan pada umumnya.

Ketiga, selama studi, beliau sama sekali tidak pernah nonton televisi, kecuali acara-acara dialog keilmuan. Alhasil, beliau selama dua tahun menjalani perkuliahan pada program doktor, dirinya benar-benar buta informasi dan buta hiburan.

Buah dari kerja keras beliau ini adalah tepat pada hari ulang tahunnya yang ke empat puluh delapan tahun, yaitu tanggal 13 Mei tahun 2001, Ahmad Fahmy Arief dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam *Ilmu Balaghah* dalam Rapat Senat Terbuka IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB III
POTRET AKTIVITAS DI MASYARAKAT

Setelah menikah, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama istri pindah ke kota Banjarmasin. Profesi yang beliau geluti sebagai tenaga pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin mengharuskannya berdomisili di Banjarmasin.

Berkenaan dengan profesi yang digeluti, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA disebutkan juga pernah berkarir sebagai wartawan. Beliau tercatat sebagai anggota *Press Room* Pemda Tingkat Satu Provinsi Kalimantan Selatan. Artinya, di samping bekerja sebagai dosen, beliau juga aktif menjadi wartawan.

Kala itu, selesai memberi kuliah di kampusnya, beliau langsung ke Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman Banjarmasin. Setiap hari beliau berada di sana sebagai koresponden Harian Pelita. Setiap kali Gubernur Ir. H. Mohammad Said melakukan kunjungan ke daerah-daerah kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Selatan, beliau selalu diikutsertakan. Dalam perjalanan seperti itu, beliau selalu membawa tas hitam yang digantung di pundak. Isinya antara lain *tustel* Yasica, *block note*, dan kain sajadah.



Gambar 29. Foto sewaktu masih menjadi wartawan harian Pelita dan wartawan Protokoler Pemprov. Kalsel di masa kepemimpinan Gubernur H. M. Said.

Pekerjaan jurnalistik itu dilakoninya selama tiga tahun. Terhitung sejak tahun 1980 hingga tahun 1983. Saat itu, Ketua Persatuan Wartawan Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, H. Djok Mentaya, menerapkan secara ketat peraturan yang ditujukan kepada jurnalis yang juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Kedua pekerjaan tersebut tidak dapat dilakoni bersamaan, harus dipilih salah satu. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA saat itu memilih pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Dengan demikian, beliau harus melepas profesi wartawan yang sangat disukainya itu.



Gambar 30. Prof. Fahmy Arief, MA bersama dengan mantan gubernur Kalimantan Selatan H. M. Said. Beliau Membacakan Talqin kubur pada pemakaman alm. H. M. Said. Pada masa kepemimpinan gubernur ini, Prof. Fahmy Arief, MA bertugas sebagai wartawan Harian Pelita dan sebagai wartawan Pemprov. Kalimantan Selatan

Sebagai seorang ilmuwan yang haus akan pengalaman dan penelitian, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA di tahun 1984 mengikuti pelatihan penelitian di Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS) Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan. Melalui program ini, beliau bertemu dengan banyak peneliti muda. Bersama mereka, beliau juga saling berdiskusi terkait penelitian-penelitian.



Gambar 31. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama para peneliti lokal PLPIIS Universitas Hasanuddin, Makassar, tahun 1984

Kegemaran seorang Prof. Dr. H. Fahmy Arief, MA dalam beroganisasi tidaklah padam. Meski berprofesi sebagai dosen, beliau juga masih dapat terlibat aktif di kegiatan-kegiatan beberapa organisasi sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan.

Mulai tahun 1985, berturut-turut selama dua periode, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menjabat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Kalimantan Selatan. Periode pertama di bawah kepemimpinan Drs. H. M. Zubair, dan pada periode yang kedua di bawah kepemimpinan Drs. H. Muhrin Baderi.

Sejak tahun 1995 sampai sekarang, beliau berkiprah di Pengurus Wilayah NU Provinsi Kalimantan Selatan. Di masa kepemimpinan Drs. K.H. Taberani Basri, beliau menjabat sebagai Katib Syuriah. Lalu di masa kepemimpinan Drs. K.H. Rusdiansyah Asnawi, SH beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah NU Kalimantan Selatan. Selanjutnya di masa

kepemimpinan Drs. K.H Syarbani Khaira, M. Si beliau duduk sebagai Mustasyar Pengurus Wilayah NU Provinsi Kalimantan Selatan.



Gambar 32. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama KH. Ramli dan KH. Sarbaini Haira. KH. Ramli adalah Rais Syuriah PWNU Kalsel dan KH. Sarbaini Haira adalah Sekretaris Syuriah PWNU Kalsel



Gambar 33. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama para peserta muktamar NU di Makassar tahun 2010

Aktivitas lain Prof. Dr H. A. Fahmy Arief, MA adalah terlibat aktif di Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Banjarmasin. Pada tahun 2000–2004, beliau terpilih sebagai ketua. Selama empat tahun memimpin MUI kota Banjarmasin itulah beliau banyak bersosialisasi dan bertukar pikiran dengan kalangan *habaib*, baik yang ada di kota Banjarmasin maupun yang ada di luar kota Banjarmasin. Maka, semakin luaslah pergaulan dan interaksi sosial Prof. Dr H. A. Fahmy Arief, MA di masyarakat.



Gambar 34. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama KH. Husin Naparin, Lc., MA Ketua MUI Provinsi Kalimantan Selatan 2021–2026 (yang sedang duduk)

Menurut pengakuan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA., pengalaman dalam memimpin Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarmasin itu merupakan pengalaman yang teramat manis. Setiap waktu, beliau berkesempatan bercengkerama, bermuzakarah, bertukar pikiran, dan saling berbagi pengalaman dalam kegiatan spiritual dengan para *al-mukarramûn* tersebut.

Beliau sendiri, sejak mudanya sampai sekarang mengamalkan salawat *Dalâ'il al-Khairât* yang ijazahnya langsung diberikan oleh ibundanya, Hj. Kasthaniyah. Kemudian, pada tanggal 12 Februari 1992 bersama sejumlah ulama dan *habaib* dari Banjarmasin, beliau mendapatkan ijazah untuk mengamalkan salawat *Dalâ'il al-Khairât* dari *Almaghfurlah* K.H. Dr. Idham Chalid. Pada waktu itu, *Almaghfurlah* sedang menjabat sebagai *Rais 'Am Idârah 'Aliyah Jam'iyyah Ahli ath-Tharîqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah*.



Gambar 35. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA berfoto bersama anggota DPD Kalsel Habib Abdurrahman Bajasyim (Habib Banua), Kakanwil Kemenag Kalsel Dr. H. M. Tambrin, M.MPd, mantan Kakanwil Kemenag Kalsel Drs. H. Noor Fahmy, M.M., Katib Syuriah PWNU Kalsel KH. Syarbaini Haira, M.Si, Ketua MUI kota Banjarmasin KH. Murjani Sani, MA, Ketua Dewan Masjid Indonesia Kota Banjarmasin KH. A. Nawawi, M.Si, beserta Kabid dan Mantan Kabid di lingkungan Kanwil Kemenag Prov. Kalsel

Aktivitas lainnya terkait dengan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan adalah bersama Prof. Hafiz Anshari dan Tuan Guru Muis, menjadi bagian dari pendiri Pondok Pesantren Istiqomah Pekapuran Raya Kota Banjarmasin. Di tempat lain, beliau juga terlibat sebagai inisiator dalam pembangunan dan pembinaan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an di daerah Gambut bersama Tuan Guru Gt. Fahmy Noor Kampung Melayu.

Maka, jika diurutkan aktivitasnya atau keaktifannya selama ini terlibat dalam aspek sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

1. Anggota Ikatan Pelajar Putera Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kabupaten Hulu Sungai Utara, ketika bersekolah di Rakha.
2. Ketua Nahdlatul Muta'allimin (NM) Madrasah Normal Islam Putera dan Sekolah Persiapan IAIN Antasari Banjarmasin di Amuntai.

3. Ketua Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Wakil Ketua Pengurus Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia Cabang Yogyakarta selama dua periode.
5. Pemimpin Umum majalah bulanan mahasiswa yang bernama ARENA, terbitan Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Wakil Ketua Gerakan Pemuda Anshor Provinsi Kalimantan Selatan selama dua periode.
7. Wakil Ketua Pengurus Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Provinsi Kalimantan Selatan selama dua periode.
8. Wakil Ketua Mustasyar NU Provinsi Kalimantan Selatan.
9. Anggota Dewan Penasehat Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama Provinsi Kalimantan Selatan.
10. Anggota Dewan Penasehat Ikatan Mu'allimin Lughah Arabiyah Provinsi Kalimantan Selatan.
11. Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan selama dua periode.
12. Ketua Dewan Pertimbangan MUI Provinsi Kalimantan Timur periode 2004–2006.
13. Sekretaris PW GP Anshor Provinsi Kalimantan Selatan.
14. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarmasin.
15. Ketua Umum Angkatan Muda Satuan Karya Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan.
16. Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan.
17. Katib Syuriah PWNU Kalimantan Selatan.
18. Wakil Ketua KNPI Provinsi Kalimantan Selatan.
19. Anggota Press Room Pemda Provinsi Kalimantan Selatan mewakili Harian Pelita Jakarta.
20. Anggota Ittihad Mudarris al-Lughah al-Arabiyyah (IMLA)/Perkumpulan Pengajar Bahasa Arab Indonesia.

21. Koordinator Dewan Penyantun Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan (UNUKASE) periode 2020–2025.
22. Mustasyar PCNU Kota Banjarmasin Antar Waktu Periode 2021–2025.
23. Anggota Dewan Penasehat Muktamar Rabithah Melayu Banjar di Kabupaten Tabalong pertengahan bulan Februari 2023.

Sungguh banyak sekali pengalaman Prof. Dr. H. Fahmy Arief, MA dalam organisasi sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Sudah tentu kemampuannya dalam memimpin, melakukan manajerial, dan mengayomi masyarakat tidak perlu diragukan. Kebermanfaatan hidup untuk pembangunan dan kemajuan masyarakat menjadi utama.

BAB IV
REKAM JEJAK KARIR

A. Karir Sang Profesor

1. Berprofesi sebagai PNS

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah seorang dosen UIN Antasari Banjarmasin yang berhasil meraih gelar Guru Besar dalam Ilmu Balaghah tepat di hari ulang tahunnya yang ke-48. Sungguh! Beliau memiliki jejak karir yang sangat bagus.

Semangat *waja sampai kaputing* yang ditempa dengan kedisiplinan menjadikan beliau gigih dalam meniti karir. Bermula dari pertama kali diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di IAIN Antasari Banjarmasin pada 1 Maret 1980. Kemudian pada 1 Juni 1981 beliau berhak menjadi PNS golongan III/a sebagai Penata Muda.



Gambar 36. Bersama teman-teman CPNS Dosen IAIN Antasari Banjarmasin

Tak butuh waktu lama untuk naik pangkat, tercatat pada 1 April 1986 beliau telah menjadi Penata Muda Tingkat I golongan III/b. Dua tahun berikutnya, tepat pada 1 April 1988 beliau telah menjadi Penata III/c. Kembali, pada dua tahun berikutnya pada 1 Oktober 1990 beliau meraih pangkat Penata Tingkat I golongan III/d.

Perkembangan kepangkatan guru besar yang fasih berbahasa Arab ini terus melejit. Dua tahun setelah memperoleh pangkat Penata Tingkat I, beliau berhasil menjadi Pembina golongan IV/a tepat pada 1 Oktober 1992. Empat tahun kemudian, beliau menjadi Pembina Tingkat I golongan IV/b. Pangkat sebagai Pembina Utama Muda golongan IV/c pun tak sulit diperolehnya. Tanggal 1 Oktober 1998 pangkat tersebut dicapainya.

Tak puas dengan pangkat yang ada, beliau naik pangkat kembali hingga menjadi Pembina Utama Madya golongan IV/d pada 1 April 2002. Adapun pangkat terakhir yang beliau capai hingga saat ini adalah Pembina Utama golongan IV/e. Beliau memperoleh pangkat ini pada 1 Oktober 2007.

Semua pangkat yang beliau peroleh menunjukkan kegigihan beliau dalam berkarir sebagai PNS. Hal ini sebanding dengan perolehan jabatan fungsional beliau sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pada awal karirnya sebagai PNS, profesor kelahiran Amuntai ini memiliki jabatan fungsional sebagai dosen dalam mata kuliah Balaghah, bidang ilmu yang kemudian menjadi keahlian beliau dan mengantarkannya memperoleh gelar guru besar.

Jika diuraikan kembali terkait dengan kenaikan jabatan fungsionalnya, adalah berikut: Jabatan fungsional pertama yang diraihnya adalah Penata Muda pada tanggal 1 Juli 1981. Selanjutnya, beliau menjadi Asisten Ahli Madya pada 1 September 1983. Tak lama berselang, pada 1 April 1986 beliau menjadi dosen Asisten Ahli pada bidang ilmu yang sama. Dua tahun kemudian, berhasil menjadi Lektor

Muda, tepatnya pada 1 April 1988. Berselang dua tahun berikutnya, beliau kembali memperoleh kenaikan jabatan fungsional, yaitu 1 Oktober 1990 menjadi Lektor Madya. Pada usia 39 tahun, usia yang masih sangat muda, beliau sudah menjadi Lektor pada 1 Oktober 1992. Empat tahun kemudian, beliau telah menjadi Lektor Kepala Madya pada 1 Oktober 1996. Dengan komitmen dan konsistensi yang tinggi dalam berkarir, semua kenaikan jabatan fungsional tersebut tidak sulit beliau capai.

Jabatan fungsional dosen yang murah senyum ini tak berhenti di situ. Tepat pada 1 Oktober 1998 beliau memperoleh jabatan baru sebagai Lektor Kepala. Disusul pada 1 April 2002 dan 1 Oktober 2007 masing-masing menjadi Pembina Utama Madya dan Pembina Utama. Puncak jabatan fungsional akhirnya beliau raih pada 1 Mei 2001, yakni sebagai Guru Besar dalam Ilmu Al-Balaghah. Gelar Guru Besar ini diraihnya saat masih menjadi PNS golongan IV/c sebagai Pembina Utama Muda. Prestasi ini tentu saja sungguh membanggakan bagi beliau, keluarga, dan UIN Antasari Banjarmasin serta masyarakat Kalimantan Selatan.



Gambar 37. Bersama dosen dan ASN UIN Antasari Banjarmasin pada upacara HAB Kemenag RI

Pengukuhan Guru Besar sendiri diselenggarakan pada 13 Mei 2001 pada Rapat Senat Terbuka IAIN Antasari Banjarmasin. Rapat ini dipimpin oleh Rektor IAIN Antasari Banjarmasin saat itu, yaitu Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA. Pada pengukuhan tersebut Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menyampaikan pidato pengukuhan berjudul *"Al-Majâz wa Isti'mâluhu fî al-Lughah al-Arabiyyah"*. Pidatonya apik dikemas dalam Bahasa Arab yang indah.



Gambar 38. Rapat Senat Terbuka Pengukuhan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA



Gambar 39. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sedang menyampaikan pidato pengukuhannya

Selama menjadi dosen, beliau tidak hanya mengampu mata kuliah Ilmu Balaghah. Karena ilmu dan wawasannya yang luas, beliau juga pernah mengajar berbagai mata kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Mata kuliah tersebut di antaranya adalah Agama Islam, Metode Pengajaran Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Fiqh Siyasah, dan Qawa'id Tafsir. Bahkan, beliau juga menguasai ilmu pendidikan Islam dengan baik sehingga wajar beliau pernah dipercaya sebagai pengampu mata kuliah Studi Naskah Pendidikan Islam Berbahasa Arab dan Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer.

Bukan hanya mengabdi sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang merupakan almamater beliau sewaktu S1, beliau juga pernah mengajar di fakultas lainnya. Tercatat beliau pernah mengajar Bahasa Indonesia di Fakultas Syariah, Bahasa Indonesia di Fakultas Ushuluddin, dan Bahasa Jurnalistik di Fakultas Dakwah pada awal karir beliau, tepatnya pada tahun 1980. Pada masa itu juga beliau menjadi tenaga pengajar Bahasa Arab di Lembaga Bahasa IAIN Antasari.

Beliau juga sempat mengajar Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi'.



Gambar 40. Prof Fahmy sebagai Penguji disertasi Ibu Hj. Juairiah, Dosen Fak. FTK UIN Antasari di Malang 2005

Di masa akhir karirnya, beliau aktif sebagai dosen Ulumul Qur'an di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, beliau juga mengajar Studi Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Bahasa di Program Studi Strata 2 Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Harus diakui bahwa cabang ilmu yang beliau kuasai sangat luas dan mendalam, sehingga wajar saja jika beliau pernah menjadi dosen pada berbagai mata kuliah bahasa dan keagamaan.

Cara mengajar beliau pun kharismatik dan memiliki ciri khas sendiri. Beliau sangat menekankan kepada mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Arab dengan fasih sesuai aturan tajwid dan tahsin. Tentu saja selaku dosen, beliaulah yang pertama mencontohkan hal tersebut. Beliau mampu berbahasa Arab dengan fasih saat mengajar. Di

samping menekankan kefasihan, beliau juga selalu menekankan aspek keteraturan dan kepatuhan pada gramatikal bahasa saat bertutur lisan. Istilah yang tepat untuk menyebut kondisi ini ialah *qirâatan faśîẖatan wa śaẖîẖatan*.



Gambar 41. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA ketika berada di ruang kerja Guru Besar Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Nampak banyak sekali referensi yang mengelilinginya, selain radio kesayangan yang turut menemani

Selama mengajar, beliau selalu menjaga wibawa sebagai dosen. Hal ini nampak dari penampilan beliau yang rapi, sopan, dan santun. Tak lupa juga beliau pandai memberikan motivasi kepada para mahasiswa. Dengan senyumnya yang ramah, beliau disenangi oleh para mahasiswa. Beliau pun hampir tak pernah marah kepada mahasiswa. Beliau selalu mengajar dan membimbing mahasiswa dengan tulus dan sabar.

Kepiawaian beliau dalam mengajar dan membimbing itu menjadikan para mahasiswa memperoleh banyak ilmu dan wawasan. Berkat bimbingan beliau sebagai dosen penasehat akademik ataupun dosen pembimbing skripsi, tesis, dan disertasi, para sarjana yang unggul dan berakhlak bermunculan kian banyak. Sudah tidak tercatat banyaknya jumlah mahasiswa bimbingan beliau yang sekarang telah menjadi orang-orang sukses.

Karirnya yang bagus dalam mengajar diimbangi dengan keaktifan beliau dalam mengikuti berbagai konferensi, seminar, dan pelatihan. Kegiatan-kegiatan tersebut terselenggara di tingkat lokal, regional, nasional, ataupun internasional. Tema-tema kegiatan yang beliau ikuti tidak hanya seputar Bahasa Arab, melainkan pula tasawuf, *parenting*, kurikulum, dan ushuludin. Partisipasi beliau sebagai peserta dalam kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa beliau sosok yang gemar menimba ilmu dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.



Gambar 42. Bersama peserta Konferensi Internasional ACIS di Banjarmasin.

Rasanya tak lengkap jika seorang dosen tidak meneliti. Tentu saja profesor yang terkenal ramah dan murah senyum ini juga telah melakukan berbagai penelitian. Penelitian-penelitian tersebut tak jauh dari

Bahasa Arab, khususnya Ilmu Balaghah yang beliau geluti. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah *Al-Majazu Wasti'maluhufiy al-Lughah al-'Arabiyyah* (2009), *Al-Ikhtibaru an-Nihaiyyu al-'Arabiyyah* (2010), *Lamhah fi Ilmi al-Badi', Mabhasun 'an al-Jinas* (2011), dan *Al-Mar'atu fi Ra'yial-Syura'iy* (2012) serta *Amtsilah al-Asalib al-Balagiyah fi al-Ruwayah al-Arabiyyah* (2017).

Berbagai penelitian beliau telah terbit dalam bentuk artikel jurnal penelitian. Artikel-artikel tersebut di antaranya adalah *The Degree of Difficulty of Indonesian People in Learning Arabic* pada Jurnal International Journal Foundation tahun 2017 dan *Political Thought of Al-imam Al-Syaukaniy in the Tafseer Book "Fathul Qadir"* pada Jurnal International Journal Foundation tahun 2019. Selain itu, artikel lainnya berjudul *Stylistic Thinking of Sheikh Ali Jarim and Sheikh Musthafa Amin in the Book Al-Balaghah Al-Wadhihah* pada jurnal yang sama tahun 2022. Kemudian pada Desember 2022, beliau bersama Dr. Siti Muna Hayati menerbitkan lagi satu artikel jurnal internasional yang berjudul *Literatur Thinking of Prof. Dr. D. Hidayat in Tthebook "Balagah for Everyone"* pada jurnal *Advance Research Journal of Multidisciplinary Discoveries.*

Penelitian-penelitian beliau ini kemudian menjadi rujukan bagi penelitian dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, pria kelahiran 13 Mei 1953 ini memiliki banyak jasa dalam mendorong pengembangan keilmuan di institusi pendidikan.

Atas pengabdiannya sebagai PNS sekaligus dosen, profesor yang mengangkat tema *Pemikiran Politik dalam Tafsir Fath al-Qadir* pada disertasinya ini memperoleh penghargaan satya lencana. Terbilang ada dua satya lencana yang beliau peroleh dari Presiden Republik Indonesia. Pertama, Satya Lencana Karya Satya XX pada tahun 2022. Kedua, Satya Lencana Karya Satya XXX pada tahun 2010.



Gambar 43. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menerima penghargaan dari Rektor UIN Antasari Banjarmasin

2. Kiprah dalam Pengembangan Kampus

Manusia diciptakan di muka bumi sebagai khalifah. Memimpin umat untuk memajukan bangsa, negara, dan agama merupakan suatu amanah dari Sang Pencipta. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA tentu tak meluputkan dirinyas dari tugas yang mulia ini.

Tahun 1999, ketika ia menjabat Pembantu Rektor I IAIN Antasari Banjarmasin, bersama rektornya, Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc., beliau mendirikan Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Menurutnya, pada waktu itu banyak kalangan yang pesimis dan menyangsikan keberhasilan pendirian program pascasarjana tersebut. Namun, beliau tetap *kekeuh* pendirian untuk memprakarasi pendirian program itu.

Beliau tanpa rasa takut membawa rombongan petinggi IAIN kala itu ke Departemen Agama RI dan memimpin langsung presentasi proposal pendirian Program Pascasarjana IAIN Antasari di hadapan Tim Penilai yang dipimpin oleh Prof. Dr. H. Komaruddin Hidayat, MA., yang

saat itu menjabat direktur Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama RI. Para tim penilai saat itu terdiri dari para guru besar dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Yaitu, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, dan Departemen Pendidikan Nasional. Tanpa merasa kecil diri, presentasi pun berjalan lancar dan sukses. IAIN Antasari Banjarmasin mendapatkan izin membuka program Pascasarjana.

Hasilnya kini, telah banyak para alumni Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin yang tersebar di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Sungguh sangat membanggakan dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kalimantan.

Pada tanggal 18 Oktober tahun 2004, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dilantik oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawwar, MA sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda Kalimantan Timur. Dia menggantikan pejabat lama yang sudah habis masa jabatannya, yaitu Prof. Dr. Hj. Siti Muri'ah, MA. Sejak tanggal itu beliau mengemban tugas mulia untuk mengembangkan STAIN Samarinda.



Gambar 44. Pengambilan sumpah jabatan pada pelantikan Ketua STAIN Samarinda 2004



Gambar 45. Penandatangan berita acara pelantikan Ketua STAIN Samarinda disaksikan Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Said Agil Al-Munawwar, MA

Selama menjabat sebagai Ketua STAIN, beliau memunculkan beberapa gebrakan. Di antara gebrakan kemajuan yang beliau lakukan ialah memberikan rekomendasi kepada tujuh orang dosen STAIN Samarinda untuk melanjutkan studi ke program doktor. Kemudian beliau melakukan beberapa kali pertemuan dengan Panitia Anggaran DPRD Provinsi Kalimantan Timur untuk mempersiapkan Kampus Dua STAIN Samarinda di wilayah Samarinda Seberang. Selanjutnya, melakukan pertemuan dengan pihak Kementerian Perumahan Rakyat untuk membangun asrama mahasiswa STAIN Samarinda. Hal lainnya lagi adalah beliau mengajukan proposal alih status dari STAIN Samarinda menjadi IAIN Samarinda kepada Menteri Agama RI, Dr. H. Mohammad Maftuh Basyuni. Semua upayanya ini sunggu dahsyat dalam pembangunan SDM dan juga fasilitas pendidikan tinggi keislaman di Kalimantan Timur.

Seyogyanya jabatan sebagai Ketua STAIN Samarinda itu berlaku sampai bulan Oktober 2008. Akan tetapi, pada tanggal 1 Agustus 2006, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dilantik oleh gubernur H. Rudy Arifin sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Setelah menjadi Kakanwil, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA kembali ke almamaternya, yaitu UIN Antasari Banjarmasin. Dia memberi kuliah ilmu *Ma'ani*, ilmu *Bayan*, dan ilmu *Badi'* di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Dia juga memberi kuliah *Ulum al-Qur'an* dan *Tafsir Maudhu'i* pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

3. Dharma Bakti sebagai Pengayom Masyarakat

Bukan suatu rahasia lagi bahwa profesor yang lahir dengan nama A. Fahmy Arief ini merupakan pengayom masyarakat. Dharma baktinya benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dari banyaknya kegiatan

pengabdian kepada masyarakat telah beliau lakukan. Kegiatan tersebut bukan sekedar penggugur kewajiban tridharma perguruan tinggi, namun berbagai kegiatan tersebut dilakoninya karena beliau memang sosok yang berjiwa sosial. Di samping itu, beliau juga menghendaki akan kemajuan dan perkembangan masyarakat, khususnya masyarakat Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, setiap pengabdian yang dilakukan selalu dilandasi dengan asas kebermanfaatan untuk masyarakat.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan profesor ini tidak terhitung jumlahnya. Beliau kerap menyampaikan khotbah dan ceramah agama di berbagai kegiatan keagamaan. Konten ceramahnya dapat disimak oleh berbagai kalangan di majelis taklim, televisi, radio, maupun berbagai acara hajatan yang diadakan oleh masyarakat. Bukan hanya itu, beliau juga sering menjadi pemateri dalam berbagai seminar dan orasi ilmiah. Profesor kelahiran Amuntai ini juga kerap memberikan pelatihan-pelatihan akademis, khususnya yang berkaitan dengan Bahasa Arab yang merupakan bidang keahliannya.



Gambar 46. Bersama bapak Kapolresta Banjarmasin, sewaktu peresmian mesjid Polresta Banjarmasin Ikhlasul Mukmin, sekaligus menjadi khatib Jum'at perdana di mesjid tersebut

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA memberikan edukasi kepada masyarakat tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Tulisan-tulisan beliau dapat ditemukan di

koran, majalah, dan buku. Tercatat ada 18 serial tulisan bertema haji pada tahun 2010 yang terbit pada kolom opini koran dan 14 serial tulisan bertema agama dari *Annual Conference on Islamic Studies* di Banjarmasin yang terbit pada koran *Kalimantan Post* tahun 2010. Selain itu, terdapat 10 serial tulisan bertema Maulid Nabi Saw di tahun 2011. Salah satu di antaranya dengan judul *"Mengenal Kampung Halaman Rasulullah"* kembali diterbitkan pada majalah *Al-Qalam*. Terdapat pula 10 artikel lepas yang terbit secara daring (*online*) bertema Islam. Adapun buku beliau terbitkan dan dapat dibaca secara luas oleh masyarakat sebagai sumber belajar ada 11 buah. Tema dari buku-bukunya meliputi agama Islam, Ilmu Bayani, Bahasa Arab, dan politik serta kehidupan manusia.



Gambar 47. Bersama alm. KH. Drs. Sarmiji Asri, M.Ag (Dosen Fakultas Syari'ah), Dr. Hatmansyah, M.Ag (Komisaris Bank Kalsel), dan KH. Drs. Syarbaini Haira, M.A (Katib Syuri'ah PWNU Kalsel) pada acara penyembelihan hewan qurban di areal gedung Dakwah PWNU Kalsel KM. 13 Gambut

Kegiatan sosial lainnya yang pernah Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah mendirikan Pondok Pesantren Istiqomah di Pekapuran Raya bersama Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshari AZ, MA dan Kyai Muis (alm). Beliau pula bersama

Guru Gt. Fahmy Noor Kampung Melayu yang menginisiasi pembinaan dan pembangunan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di daerah Gambut. Terakhir, beliau didaulat menjadi penasehat di Masjid Al-Faizun Beruntung Jaya dan penasehat di langgar Al-Istiqomah Kertak Hanyar.

4. Pendakwah yang Tak Kenal Lelah

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA mashyur dipanggil Kyai Haji oleh masyarakat. Pada masyarakat muslim, tentu gelar tersebut bermakna terhormat dan dianggap sebagai pribadi yang memiliki keilmuan Islam yang mumpuni. Gelar itu melekat di namanya membuktikan keaktifannya sebagai pendakwah di bumi Antasari ini. Aktivitas dakwahnya yang terjadwal rutin adalah mengisi khotbah Jum’at di berbagai masjid yang berbeda-beda. Sedangkan yang insidental ketika diminta untuk mengisi ceramah di hari-hari besar keislaman atau mengisi program di stasiun TV dan radio. Maka, gelar Kyai Haji ini jelas menujukkan pengakuan masyarakat atas kepakarannya dalam ilmu keislaman.

Sejak tahun 1980 sampai sekarang, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA merupakan salah satu khatib Jum'at di Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin. Ketua masjid tersebut di tahun 1980 adalah Guru Drs. H. Qasthalani, Lc. Tuan Guru ini adalah menantu K. H. Hanafi Gobet, yang merupakan Kepala Kanwil Departemen Agama pertama di Provinsi Kalimantan Selatan. Guru Drs. H. Qasthalani, Lc. sendiri merupakan idola Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA terkait dengan dakwah Islamiyah. Berkat jasa beliaulah, nama Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dimasukkan ke dalam deretan daftar khatib Jum'at di salah satu masjid tertua di Kalimantan Selatan ini. Beliau pula yang menjadikan nama Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menjadi populer di Kalimantan Timur karena menjadi penceramah bulan Ramadan di Perusahaan LNG Gas Cair Alam Bontang.

Tak hanya itu, Guru Drs. H. Qasthalani, Lc kerap mengingatkan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA untuk selalu berpegang pada prinsip *qirâatan faśîhatan wa śahîhatan*. Beliau berpesan agar menjaga bacaan redaksi Bahasa Arab secara fasih dengan memelihara aturan tajwid dan tahsin. Pesan lainnya adalah agar senantiasa menjaga bacaan redaksi secara sahih dengan memelihara aturan nahu dan saraf, sehingga di manapun berdakwah akan aman. Baik di lingkungan pondok pesantren ataupun di masyarakat umum.

Profesor yang ahli di bidang Bahasa Arab ini juga masih mengingat dengan baik nasehat lain yang disampaikan oleh idola beliau tersebut. Yaitu agar tetap memelihara sistematika ceramah dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Nasehat-nasehat yang telah disebutkan di atas benar-benar dipegang teguh oleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. Nampak sekali ketika beliau mengisi ceramah dan khotbah selalu berusaha fasih berbahasa Arab dan berbahasa Indonesia. Audiens yang mendengarnya pun terkesan dengan penyampaiannya, sehingga menjadi ciri khas dari sang professor ketika mengisi khutbah atau ceramah.

Jika dikalkulasi, maka sudah 43 tahun Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA berdakwah di Masjid Jami’ sebagai khatib Jumat. Benar-benar kurun waktu sangat lama untuk pengabdian kepada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa beliau memang seorang pendakwah yang konsisten di jalan dakwah untuk meningkatkan kualitas umat. Sebenarnya dakwah tersebut sempat terputus selama 1 tahun karena beliau harus belajar di Fakultas Sosial Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memperdalam penelitian ilmu-ilmu sosial.

Selain menjadi khatib di Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin, beliau juga menjadi khatib di beberapa masjid lain. Masjid-masjid lain yang juga menjadi tempatnya

mengabdikan diri di antaranya adalah Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Masjid Al-Khair Teluk Dalam, Masjid Al-Anshar Komplek Cempaka, Masjid Al-Musyarrafah Jalan Perintis Kemerdekaan, Masjid Al-Ikhwan Jalan Veteran, Masjid Al-Falah Duta Mall, Masjid Ikhlasul Mu'min Komplek Polresta, Masjid Al-Amanah Komplek Bina Brata, Masjid An- Noor Bumi Mas, Masjid Al Mubarakah Pekapuran, Masjid Arafah Dharma Praja, Masjid Nurul Huda Komplek Terminal, Masjid Al-Faizun Komplek Beruntung Jaya, dan Masjid Abdul Qadir Hasan komplek Universitas Nahdlatul Ulama Gambut.

Sangat banyak sekali jumlah masjid yang juga menjadi tempatnya mengabdikan diri. Jika dirata-rata, maka diketahui sekitar dua atau tiga kali dalam setahun beliau menyampaikan khotbah di masjid-masjid tersebut.

Itupun hanya Sebagian masjid yang tercatat. Bisa saja, masih banyak lagi masjid lainnya yang menjadi saksi dakwah sang professor. Sungguh pendakwah yang tidak kenal lelah dan memiliki semangat pengabdian yang tinggi kepada dakwah Islam.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA nampak jelas komitmen (istiqamah) di jalan dakwah. Walaupun terdapat sekelumit pengalaman yang membuat sedikit tidak nyaman. Hal tersebut menjadi pengalaman pribadi yang sulit beliau lupakan. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1981, tepatnya ketika beliau menjadi khatib di Masjid Syafa'ah Kuripan Banjarmasin.

Saat itu, ketika beliau sedang menyampaikan khotbah, tiba-tiba salah seorang kyai yang duduk di shaf pertama mendadak berdiri dan meminta beliau turun dari mimbar. Menurut kyai tersebut Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA masih sangat muda dan terlupa membaca salawat saat menyampaikan khotbah. Sontak saja, aksi kyai tersebut membuat para jamaah gaduh.

Guru Ibrahim Hasani sebagai ketua mesjid dan Guru Kasim Hamid sebagai sekretaris masjid berusaha

menenangkan dosen yang merupakan anak dari Tuan Guru Haji Muhammad Arief ini. Guru Ibrahim Hasani pun langsung naik mimbar untuk mengulang khotbah. Walaupun tidak dipungkiri, beliau merasa heran dengan hal itu karena sejak muda beliau telah akrab dengan salawat *Dalâ'il al-Khairât*. Sebagaimana yang telah disebutkan di bagian terdahulu, bahwa ibunda beliau sendiri, Hj. Kasthaniah yang mengijazahkannya kepada beliau. Sebagai seorang yang berilmu, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA yang saat itu belum bergelar profesor tetap menerima kejadian itu dengan sabar.

Membicarakan tentang konten khotbah, adapun ciri khas dari khotbah Jum'at Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah isi yang lebih fokus pada penjelasan surah-surah pendek. Saat mengulasnya, tidak lupa beliau menyematkan *Balaghah* atau unsur keindahan bahasa dari ayat pada surah-surah tersebut. Selama menyampaikan khotbah, beliau juga tidak menggunakan teks. Artinya, persiapan beliau untuk khotbah benar-benar matang dan menyuarakan makna ayat-ayat Al-Qur`an perspektif kebahasaan. Dengan demikian, kesakralan dan makna ayat dapat dipahami dengan baik oleh jamaah.

Salah satu tema khotbahnya adalah *Sinergitas Ikhtiar Zahir dan Batin dalam Menghadapi Wabah Covid-19*. Khotbah ini disampaikan pada Hari Raya Idul Adha di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin tahun 2021 silam. Ini menunjukkan sisi responsifnya terhadap fenomena dan masalah terkini yang dihadapi oleh umat.

Saat itu, Indonesia memang tengah menghadapi wabah Covid-19 dengan penambahan penderita yang sangat tinggi di setiap harinya. Maka, sebagai ulama yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sungguh sangat besar perannya untuk menghadirkan ketenangan baik lahir dan batin bagi masyarakat. Khotbah atau ceramah dengan substansi yang demikian sangat relevan bagi umat agar

tidak menggampangkan wabah ini, namun juga tidak panik menghadapinya.

Perlu kita garis bawahi bersama, bahwa aktivitas dakwah yang dijalankan oleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bukan hanya untuk kalangan akademis tempatnya mengabdi, tetapi juga berbagai lapisan masyarakat. Ceramah agamanya ada di penyelenggaraan khataman Al-Qur'an di TPA, acara aqiqah serta tasmiyah bayi yang baru lahir, program televisi, radio, dan YouTube. Dengan demikian, masyarakat dapat dengan mudah mengakses siraman rohani yang disampaikannya melalui media teknologi dan informasi terkini. Konten ilmu agama yang beliau ajarkan dapat dicari masyarakat luas, tidak terbatas jarak, ruang, dan waktu.



Kuliah Subuh 24 Ramadhan 1441H - Prof. DR. KH. Fahmi Arief, MA

Gambar 48. Kuliah Subuh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dapat diakses di kanal YouTube SYIMA Sabilal Muhtadin

Isi dari ceramah agama yang beliau sampaikan diminati oleh masyarakat. Tema ceramah yang disampaikannya kebanyakan membahas tentang isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu tema menarik ceramahnya adalah *Beberapa Aspek Stilistika dalam Q.S. Al-*

Qadr. Ceramah ini disampaikan pada tahun 2021 pada program Majelis Sore.

Di bulan Ramadan, beliau mengisi program kuliah Subuh di Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Banjarmasin. Pada kesempatan yang lain, beliau menyampaikan ceramah agama pada program Majelis Sore (seperti yang disinggung di atas) yang terselenggara karena kerjasama antara LP2M UIN Antasari Banjarmasin dengan Duta TV.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. juga kerap menjadi narasumber pada webinar yang diadakan oleh Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Arab UIN Antasari Banjarmasin di tahun 2020 dan tahun 2021. Pada masing-masing webinar tersebut beliau menyampaikan materi tentang *Uslûb Al-Qur'an* dan *Al-Balâghah wa Al-Uslûbiyyah*.



Gambar 49. Bersama Guru Fahmy Arif Kebun Bunga. Tuan Guru ini lahir sewaktu Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sedang berceramah di langgar yang lokasinya dekat dengan rumah orangtuanya. Bayi tersebut diberi nama yang sama dan ditasmiyahi langsung oleh beliau

Bercerita tentang hal lain berkenaan dengan kiprahnya bagi umat, dikarenakan kesan kharismatik,

disegani oleh masyarakat, dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam berdakwah, maka beliau pernah diamanahi memangku jabatan penting di Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarmasin. Bahkan, pada pertengahan tahun 2005 dalam kesempatan Musyawarah Daerah Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Timur, beliau pernah ditetapkan sebagai penasihat pengurus MUI Provinsi Kalimantan Timur periode 2005–2010. Selain itu, beliau juga tercatat memiliki jabatan penting di Nahdlatul Ulama Wilayah Kalimantan Selatan dan menjadi Dewan Pembina Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Jasa-jasa beliau dalam pengembangan ilmu agama di masyarakat patut diacungi jempol!

B. Amanah Jabatan Sang Profesor

Berkaitan dengan kecemerlangan karir Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA., selain nampak dari profesi akademis sebagai dosen yang dilakoni juga dapat ditilik dari jabatan yang selama ini pernah beliau emban. Jabatan pertama yang disandangnya di kampus adalah Pembantu Rektor I IAIN Antasari pada tahun 2001–2003. Pada tahun berikutnya, beliau diamanahi sebagai Ketua STAIN Samarinda periode 2004–2006.

Berlanjut pada Agustus 2006–2010, profesor ini dipercaya sebagai Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Jabatan dan amanah ini dilaksanakannya dengan baik sampai tanggal 24 Agustus 2010. Selama periode kepemimpinannya, ada beberapa catatan yang membanggakan.

Pertama, terjadi pada tahun 2008. Embarkasi haji Banjarmasin dinyatakan sebagai embarkasi terbaik dalam penyelenggaraan haji untuk musim haji tahun 2008/2009.

Kedua, juga terjadi pada tahun 2008. Kalimantan Selatan terpilih sebagai tuan rumah pelaksanaan *Musabaqah Qira'atil Kutub* III Tingkat Nasional. Kegiatan ini dipusatkan di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru.

Ketiga, terjadi pada tahun 2009. Di tahun ini Kalimantan Selatan menjadi tuan rumah kegiatan Dialog Pemuda Lintas Agama Tingkat Nasional. Kegiatan ini dipusatkan di asrama haji Banjarmasin.

Keempat, terjadi pada bulan Juli tahun 2011. Kali ini, Kalimantan Selatan menjadi tuan rumah Seleksi Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional (STQ Nasional). Kegiatan ini rencananya akan dipusatkan di Banjarmasin dan Banjarbaru. "*Hanya saja, sangat disayangkan. Waktu pelaksanaan acara STQ itu saya sudah tidak lagi menjabat sebagai Ka. Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan*," ungkap beliau.



Gambar 50. Qur'ah Maktab dan Rumah Pemondokan Jama'ah Haji Indonesia di Arab Saudi tahun 2008

Banyaknya jabatan penting yang diamanahkan kepada beliau baik di institusi kampus, Kementerian Agama, maupun organisasi keagamaan membuktikan bahwa beliau mampu menjadi pemimpin yang baik. Prinsip *qirâatan faśî<u>h</u>atan wa śa<u>h</u>î<u>h</u>atan* selalu dipegang teguh saat memimpin. Tidak terkecuali di saat beliau menjabat sebagai

Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Istilah yang beliau pakai pada waktu itu ialah “Orang Alim”. Baginya, Kepala Bidang Urusan Agama Islam pada Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Selatan, Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Kota, Kasi Urais Kabupaten Kota, dan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan se-Kalimantan Selatan mesti dijabat oleh “Orang Alim”. Prinsip *qirâatan faśî<u>h</u>atan wa śa<u>h</u>î<u>h</u>atan* yang diajarkan oleh guru idola beliau, Guru Drs. H. Qasthalani, Lc diterapkan untuk menjadikan Kementerian Agama tingkat provinsi maupun tingkat kecamatan memiliki wibawa di tengah masyarakat.



Gambar 51. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sewaktu menyampaikan sambutan pada Pelantikan Pejabat Eselon III Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Selatan

Prinsip lain yang juga selalu dipegang teguh olehnya adalah "*Jangan berhenti menambah ilmu agama dan selalu aktif mengikuti perkembangan zaman"*. Prinsip ini beliau tekankan dalam berbagai kesempatan ketika menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarmasin.

Prinsip ini yang memotivasi beliau bersama para ulama dan *habaib* melakukan kunjungan ke beberapa tempat penting untuk menambah wawasan, seperti lembaga pendidikan Islam di Surabaya, teropong bintang Bosscha di Bandung, makam wali songo, dan Badan Amil Zakat DKI Jakarta. Tidak lupa pula beliau mengajak para ulama dan habaib untuk mengikuti berbagai seminar yang meningkatkan wawasan, ilmu, dan informasi.

Prinsip-prinsip tersebut masih beliau terapkan hingga kini, kendati tidak menjabat sebagai Ketua MUI lagi. Buktinya, walaupun beliau bergelar guru besar, beliau masih aktif mengikuti berbagai seminar untuk menambah ilmu pengetahuan. Seminar tersebut di antaranya adalah Webinar Internasional dengan tema "*Dirasah al-Arabiyah wa al Adab li al-Mujtama' al-Nathiqin bi Ghairiha fi Ashri al-Wadh' al-Jadid Dharuriyat wa tahdiyat wa Afaq*" di UINSI Samarinda (2020), Webinar Internasional dengan tema *"Tauzhif al-Adab fi Tahqiq al-Kafaah al-Tawashuliyah bi al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nathiqin Bighairiha*" di UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi (2020), dan Webinar Internasional dengan tema *"al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim"* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin (2022).

Profesor yang pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai ini juga terkenal memiliki jiwa visioner dalam memimpin. Hal ini nampak dari kiprah beliau sewaktu menjadi Pembantu Rektor I IAIN Antasari di tahun 1999. Beliau merintis mendirikan Program Pascasarjana IAIN Antasari. Beliau bersama para pimpinan IAIN Antasari mengurus pendirian program

tersebut ke Departemen Agama RI. Bahkan, beliau memimpin presentasi proposal pendirian di depan para penilai. Usaha tersebut membuahkan hasil yang tak terkira. Program pascasarjana akhirnya berdiri pada tahun 2000. Saat ini Program Pascasarjana terus berkembang. Tercatat telah ada enam program studi pada Program Magister (S2) dan dua program studi pada Program Doktor (S3). Program pascasarjana ini merupakan satu-satunya program pascasarjana pada Universitas Islam Negeri (UIN) di pulau Kalimantan.

Profesor yang pernah menjadi aktivis PMII dan pers mahasiswa ini terkenal pula cerdas dalam memimpin. Ini nampak dari langkah inovatif beliau sewaktu menjadi Ketua STAIN Samarinda. Beliau memberi rekomendasi studi lanjut program doktoral kepada tujuh orang dosen di institusi tersebut. Beliau juga melakukan berbagai pertemuan dengan DPRD Provinsi Kalimantan Timur guna membangun Kampus 2 STAIN Samarinda. Bahkan, beliau bertemu pihak Kementerian Perumahan Rakyat dalam rangka pembangunan asrama mahasiswa. Beliau pula yang mengajukan proposal alis status STAIN Samarinda menjadi IAIN Samarinda kepada Menteri Agama Republik Indonesia saat itu.

Jiwa kepemimpinan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA lainnya adalah religius dan pandai membangun hubungan yang hangat dengan siapapun. Hal ini dapat dibuktikan ketika beliau dipercaya menjadi Ketua MUI Kota Banjarmasin. Beliau sering berdiskusi dan menjalin silaturahim dengan para habaib di dalam ataupun luar Kota Banjarmasin. Hubungan yang baik juga beliau jalin dengan pihak Muspida Pemerintah Kota Banjarmasin. Relasi yang harmonis ini membantu perkembangan organisasi MUI tersebut.

Walaupun Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA memiliki berbagai jabatan terkemuka, penampilan beliau nampak sederhana. Setiap pulang dari kantor beliau menyempatkan

diri menyemir sepatu dan mencuci sepeda motor atau mobil sendiri. Bahkan, beliau tidak mau diantar oleh sopir kantor apabila menggunakan mobil dinas, terkecuali pada acara-acara formal. Kebiasaan ini memunculkan peristiwa yang menggelikan. Di suatu acara formal, beliau lupa membawa sopir kantor. Akhirnya, oleh protokoler acara, beliau diminta parkir mobil di parkiran umum karena dikira hanya staf Kanwil Kemenag.



Gambar 52. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama dengan Kabag TU dan para Kabid di lingkungan Kantor Kanwil Kemenag Prov. Kalsel 2009

Di balik deretan gelar akademik dan jabatan yang tinggi, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA senantiasa bersikap sederhana. Menurut beliau, jika suatu saat beliau pensiun, maka beliau tidak akan terbiasa dilayani atau memerintah apalagi mengalami *post power syndrome*. Beliau menjaga kerendahan hati, walaupun memiliki kedudukan terpandang. Ini semua patut kita teladani!

C. Pengalaman Berhaji

Tidak sulit mendapatkan cerita Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA tentang pengalaman beliau sebagai pembimbing haji. Sebab pengalaman beliau telah ditulis dengan rapi dalam artikel baik yang diterbitkan pada buku maupun pada koran Kalimantan Post. Hal unik dari pengalaman beliau mengenai ibadah haji tersebut diulas dengan gaya bahasa bercerita, namun sebenarnya semuanya itu adalah rangkaian manasik haji dari persyaratan hingga akhir kegiatan ibadah haji. Pengalaman sebagai pembimbing haji tersebut bersumber dari pengalaman beliau dari berbagai angkatan. Di samping itu, dapat dipahami bahwa maksud Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA mendokumentasikan pengalaman tersebut tidak hanya sebagai pengalaman namun juga makna yang terkandung dalam setiap aktivitas ibadah haji serta penguasaan pelaksanaan rangkaian ibadahnya dan medan ibadah di tanah suci.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beliau pada 27 November 2022, beliau sudah berhaji sebanyak tiga kali yaitu tahun 1988, 2004 dan 2008. Sedangkan berumrah sebanyak lima kali dengan bertugas sebagai pembimbing umrah pada tahun 2005, 2006, 2008 dan 2010.

Terkait dengan pengalaman sebagai petugas haji, menurut beliau, beberapa hal yang harus diperhatikan seorang petugas haji adalah:

Pertama, petugas haji itu harus sudah berpengalaman berhaji dan berumrah. Sebab petugas haji tidak hanya sebagai petugas haji daerah namun sebagai petugas haji nasional.

Kedua, petugas haji harus mengerti sejarah Islam terutama tentang sejarah dakwah islamiyah yang dilakukan oleh Rasulullah saw di Mekah Al-Mukarramah dan di Al-Madinah Al-Munawwarah sehingga seorang petugas haji dapat memberikan pemahaman bagi jamaah dalam mengikuti setiap aktivitas haji.

Ketiga, petugas haji harus pandai bercakap Bahasa Arab dan Inggris. Penguasaan dua bahasa ini digunakan terutama ketika pesawat mendarat di bandara Jeddah atau bandara Al-Madinah Al-Munawwarah dan juga ketika berada di Mekah Al-Mukarramah. Di sana tidak terdengar lagi percakapan dalam Bahasa Indonesia.

Keempat, petugas haji harus paham betul istilah-istilah perhajian yang ditulis dalam Bahasa Arab untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Ini dilakukan sebagai antisipasi jika ada pertanyaan dari jamaah yang berkenaan dengan perihal haji.

Kelima, petugas haji harus terlatih dalam memahami karakter para jamaah yang sangat beragam. Di antara para jamaah terdapat ulama, cendekia, wartawan, aktivis LSM, aktivis ormas keagamaan, birokrat, politisi dan lain sebagainya. Dengan demikian, petugas haji harus kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.



Gambar 53. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sewaktu menjadi petugas haji

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa catatan perjalanan ibadah haji Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sebagai petugas terdokumentasikan dengan rapi dalam

beberapa tulisan yaitu seri tulisan perjalanan ibadah haji embarkasi Surabaya, seri tulisan pelaksanaan ibadah haji embarkasi Jakarta dan seri tulisan lainnya.

Dalam seri tulisan pertama beliau memulai dengan makna ibadah haji. Haji secara bahasa menurutnya adalah menyengaja. Dan menurut istilah, haji adalah berkunjung ke Ka'bah Baitullah untuk melakukan beberapa kegiatan seperti tawaf, sa'i, wuquf, mabit, dan lainnya.

Beralih dari makna haji, beliau melanjutkan bahwa pelaksanaan ibadah haji hanya dilakukan pada bulan-bulan haji saja yaitu dimulai pada 1 Syawal atau hari Idul Fitri dan berakhir pada saat terbit fajar 10 Dzulhijjah atau hari Idul Adha. Kegiatan manasik yang dilakukan pada bulan-bulan itu disebut dengan haji besar. Sementara jika dilakukan di luar bulan-bulan tersebut maka ibadahnya disebut dengan haji kecil atau umrah.



Gambar 54. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama dengan istri ketika melaksanakan umrah pada tahun 2008

Terkait dengan kewajiban ibadah haji bagi muslim/muslimah, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA memberikan dalil dari Al-Qur`an yaitu surat Ali Imran ayat

97 yang terjemahnya adalah "*Mengerjakan Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Ka'bah Baitullah*."

Mengomentari ayat di atas, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA mengatakan bahwa kata yang ditekankan pada ayat itu adalah kata *istiṯâ'ah* atau 'sanggup'. Beliau memberikan pemahaman bahwa sanggup di sini memiliki empat aspek, yaitu:

Pertama, mampu dari segi jasmani. Artinya orang yang akan melaksanakan ibadah haji tidak terlalu tua, tidak menderita sakit lumpuh dan tidak dalam keadaan sakit yang penyembuhannya memerlukan waktu yang lama.

Kedua, mampu dari segi rohani. Maksudnya adalah orang yang akan melaksanakan perjalanan memiliki kesiapan mental untuk melakukan ibdah haji dan sanggup mempelajari dan memahami manasik haji.

Ketiga, mampu dari segi ekonomi. Artinya uang yang digunakan untuk pelaksanaan ibadah haji dari hasil yang halal dan masih menyimpan dan memiliki biaya hidup bagi keluarga yang dia tinggalkan.

Keempat, mampu dari segi keamanan. Maksudnya, aman dalam perjalanan menunaikan ibadah haji dan aman bagi keluarga termasuk harta yang ditinggalkan.

Paparan di atas dikemas oleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dengan sebuah cerita tentang seorang pemuda usia sekitar 21 tahun. Pemuda ini berparas tampan, putih, dan memiliki kumis tipis. Pemuda yang sedang studi di perguruan tinggi umum ini sangat penasaran terhadap pelaksanaan ibadah haji dan bertanya kepada ibunya tentang berbagai hal mulai dari arti haji, kewajiban haji, hingga rukun haji. Dalam ceritanya, sang ibu dari pemuda tampan tadi berusaha menjawab semua pertanyaan anaknya dengan penjelasan yang lugas sehingga anaknya mendapat pemahaman yang cukup dan mempunyai keinginan menunaikan ibadah haji.

Meneruskan cerita yang mengandung penjelasan tentang ibadah haji tersebut, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA memaparkan bahwa rukun itu adalah suatu hal yang wajib dikerjakan. Jika tidak dikerjakan, maka ibadah tersebut dinyatakan batal atau tidak sah. Rukun haji terdiri dari enam rukun yaitu *ihram*, *wukuf* di padang Arafah, tawaf *ifadhah* di Ka'bah Baitullah, sa'i di antara bukit Shafa dan bukit Marwah, bercukur, dan tertib atau berurut-urutan.

Di samping rukun haji, juga ada wajib haji. Wajib haji ada enam juga yaitu niat ihram dari miqat, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina, melontar tiga jumrah, tidak melakukan perbuatan yang diharamkan pada waktu melakukan ibadah haji dan terakhir adalah melakukan tawaf *wada*'. Terkait wajib haji ini, jika ada yang ketinggalan, maka hajinya tetap sah namun orang yang berhaji tersebut harus membayar denda yang disebut dengan *dam*. Demikian pemaparan ringkas tentang pandangan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA tentang ibadah haji.

Tidak hanya sampai di situ. Masih banyak cerita menarik lainnya mengenai ibadah haji. Dalam salah satu tulisan yang lain, diceritakannya bahwa di sela-sela rehat acara pertemuan nasional lingkungan hidup yang diselenggarakan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), ada seorang peserta bertanya kepadanya. Pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta itu adalah apa resiko orang yang mampu secara material untuk menunaikan ibadah haji, namun tidak terbersit di hatinya untuk menunaikan ibadah tersebut?

Merespons pertanyaan tersebut, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menjawab berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Nasa'i. Kandungan dari hadis tersebut adalah bahwa kewajiban haji itu hanya sekali dalam seumur hidup seorang muslim, sedangkan selebihnya sunah belaka. Maka jika memiliki kemampuan, hendaknya segera menunaikan.

Jika tidak mau menunaikan, padahal dalam keadaan mampu, maka ia termasuk pelaku dosa terhadap Allah.

Ditambah lagi ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Sabda Rasulullah: "*hendaklah kamu bersegera menunaikan ibadah haji, sungguh seorang di antara kamu tidak ada yang tahu tentang suatu halangan yang akan merintanginya*." Beliau menjelaskan maksud kandungan dari hadis tersebut, bahwa janganlah kita menunda-nunda melaksanakan ibadah haji jika kita sudah mampu. Juga bahwa ibadah haji itu merupakan panggilan dari Nabi Ibrahim terhadap muslim yang tentu harus disambut dengan hati yang merindu agar muncul ketertarikan menunaikan ibadah haji. Hal lain yang dapat memotivasi untuk menunaikan ibadah haji adalah dengan mengetahui keutamaan atau *fadhilah* menunaikannya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, pengajian, majelis taklim maupun ceramah-ceramah keagamaan.

Keutamaan ibadah haji yang pamungkas adalah bahwa pelaku ibadah haji berkesempatan melaksanakan salat lima waktu di al-Masjid al-Haram Mekah dan di al-Masjid al-Nabawi di Madinah. Barangsiapa salat satu kali di al-Masjid al- Haram sama nilainya dengan salat sebanyak 100.000 kali di masjid lain. Bbarangsiapa salat satu kali di al-Masjid al-Nabawi sama nilainya dengan salat 10.000 kali di masjid lain. Barangsiapa yang meraih haji yang mabrur, balasannya adalah surga Firdaus. Sungguh ibadah yang bernilai tinggi!

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA juga menceritakan pengalamannya berhaji di tahun 1988 pada salah satu tulisannya yang lain. Ceritanya, waktu itu terdapat permasalahan data jamaah haji Kota Madya Banjarmasin. Permasalahan tersebut bersumber dari adanya oknum yang menawarkan jasa kepada jamaah haji terkait jadwal berangkat. Jamaah dapat berpindah hari dan jam keberangkatan dari Banjarmasin ke Surabaya. Terang saja

ini mennyebabkan kekacauan pada pendataan jamaah. Terjadi jungkir balik dan tambal sulam anggota regu dan anggota rombongan.

Akibatnya adalah jamaah calon haji Kota Banjarmasin dalam kloter 13 embarkasi Surabaya menjadi kalang kabut. Para ketua regu dan anggota yang telah ditetapkan di Banjarmasin banyak yang tidak ada di tempat, pindah kloter berdasarkan permainan 'akrobatik' tadi. Syukurnya permasalahan terhadap ketidaklengkapan jumlah jamaah dalam kloter atau 'bolong-bolong' ini dapat ditutupi dengan jamaah dari kota Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur.

Namun ternyata efek dari 'permainan' tersebut tidak hanya sampai di situ. Ada 13 jamaah calon haji asal kota Banjarmasin yang ditolak oleh pengelola asrama haji Sukolilo Surabaya untuk menginap, karena mereka tidak memiliki *manifest*. Atas carut-marut masalah ini, akhirnya dapat diatasi dengan memindahkan 13 jamaah calon haji tersebut ke kloter 15. Mereka semua diberangkatkan tiga hari berikutnya, mengikuti jadwal keberangkatan kloter 15 tersebut.

Kita pahami bahwa kekacauan di atas terjadi karena permainan oknum yang tidak bertanggung jawab. Ulah mereka menimbulkan kekacauan semua pelaksanaan dari jadwal menginap hingga keberangkatan, dan kekacauan-kekacauan lainnya. Sampai-sampai salah seorang jamaah haji asal Kota Banjarmasin, yaitu Pak Asmaran yang ketika itu satu rombongan dengan beliau berkata "*Kapan ya kita ini bisa lebih tertib dan lebih dewasa?*" Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menjawab "*Ya, kapan-kapan. Semoga tahun 1989 lebih baik dari tahun 1988*."

Sebagaimana pernyataan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dan dipahami oleh petugas haji, di antaranya adalah petugas haji harus pandai bercakap Bahasa Arab dan Inggris. Hal ini terbukti menurut pengalaman beliau sebagai petugas haji.

Ketika pesawat pembawa rombongan calon haji tiba di bandara King Abdul Aziz Jeddah, lalu rombongan akan diberangkatkan ke Madinah al-Munawwarah. Dimulai dari sini, tugas yang diemban oleh petugas haji menjadi berat. Di mana ketika rombongan jamaah calon haji sudah masuk bus namun barang-barang bagasi belum dimasukkan oleh petugas, seolah-olah mereka mogok. Di sini peran petugas haji untuk berkomunikasi dengan mereka terkait upah atau ongkos angkut barang yang tentunya harus menggunakan Bahasa Arab atau Inggris. Meskipun sebenarnya ongkos itu sudah dibayarkan pemerintah RI kepada pemerintah Saudi Arabia. Belum lagi tugas berikutnya sebagai petugas haji adalah berkomunikasi dengan sopir selama di perjalanan hingga tiba di Kota al-Madinah a-Munawwarah untuk selanjutnya dibawa ke pemondokan.

Pengalaman berhaji tahun 1988 menarik lainnya dikatakan beliau bahwa di musim haji itu beliau menceritakan tentang pertemuannya dengan seorang Hafiz Al-Qur`an dari Moroko. Pengalaman ini bermula saat dirinya selesai menyelenggarakan salat Zuhur di Masjid Nabawi, beliau bertemu dengan Ustadz al-Haj Maimun dari Moroko. Dengan menggunakan Bahasa Arab yang fasih beliau bertanya kepada Ustadz Maimun, "*Apa pendapat ustadz tentang orang-orang Melayu?*" Ustadz dari Maroko itu menjawab, "*Melayu itu bagus, senang bersabar, tidak berdesak-desakan, tidak senang merebut tempat duduk orang lain, suka mengalah*, *dan tertib*," demikian kata ustadz dari Afrika Utara ini yang sudah melaksanakan ibadah haji sebanyak lima kali.

Gambaran orang Melayu bagi Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA tidak hanya untuk orang Indonesia, tetapi juga Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina dan Thailand. Himbauan tentang ketertiban ini sering dilakukan oleh pemerintah RI dan panitia pelaksanaan ibadah haji Indonesia bahwa jamaah calon haji harus bisa bersabar,

membudayakan antri dalam setiap aktivitas selama berada di negeri orang.

Namun kekurangan orang Indonesia kata salah seorang jamaah dari Jawa Timur adalah sering terlambat datang ke masjid dan ingin pulang lebih cepat ke pemondokan untuk tidur-tiduran. Hal ini berbeda dengan jamaah asal Pakistan, India, Mesir, Sudan, Maroko dan lainnya yang lebih betah beri'tikaf di dalam masjid.

Pada kesempatan lain, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA juga menceritakan pertemuan beliau dengan tiga orang pendekar silat dari Cina. Mereka adalah al-Haj Abdul Karim, al-Haj Abdul Aziz, dan al-Haj Mohammad Royid yang pandai berbicara Bahasa Arab. Sambil *guyon*, beliau mengatakan "*Sebagai pendekar, sujud dalam salat, lengannya dikepal. Bangkit dari sujud lengannya juga dikepalkan*."

Di akhir seri tulisan perjalanan ibadah haji embarkasi Surabaya ini Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA memaparkan sejumlah catatan penting yang merupakan evaluasi dari pelaksanaan ibadah haji, yaitu:

Pertama, bahwa adanya oknum panitia pemberangkatan jamaah haji Kalimantan Selatan yang meminta 'jatah' dari uang insentif petugas haji. Tentu hal ini tidak boleh terjadi sebab sangat merugikan berbagai pihak terutama bagi mereka yang bertugas sebagai pembimbing haji.

Kedua, adanya gembar-gembor dari panitia bahwa di bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah akan ada pemeriksaan kartu vaksin. Akhirnya para calon jamaah haji diwajibkan melakukan vaksin Meningitis supaya mendapat kartu kuning yang disebut dengan *International Certificates of Vaccinationi*. Para ibu yang hamil tidak boleh divaksin. Pada akhirnya, banyak ibu hamil tidak jadi berangkat haji karena tidak bisa melakukan vaksin. Namun, berdasarkan pengamatan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA di Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah tidak ada pemeriksaan kartu kuning tersebut.

Catatan lainnya, beliau mengatakan bahwa materi kegiatan manasik haji bagi jamaah calon haji kurang sesuai dengan materi yang diperlukan oleh jamaah. Contoh yang disebutkan beliau adalah adanya materi tentang P-4 (pada waktu itu masih ada materi tentang ini), misi Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) dan banyaknya titipan pesan sponsor. Padahal, kata beliau yang diperlukan oleh jamaah adalah materi manasik haji, sebab para jamaah itu berasal dari latar yang berbeda dari berbagai kalangan yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga sedikit sekali waktu yang ada bagi mereka untuk mempelajari manasik haji tersebut.

Dari paparan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA mengenai ibadah haji di atas menunjukkan bahwa beliau sangat piawai dalam menceritakan pengalaman perjalanan ibadah haji melalui tulisan. Ulasannya memiliki multi sisi yang semuanya sangat penting. Sisi-sisi tersebut adalah manasik ibadah haji, keutamaan ibadah dari setiap masa ibadah haji itu sendiri, pengalaman selama berhaji, hingga tulisan yang berisi evaluasi dan rekomendasi terhadap pelaksanaan ibadah haji untuk yang lebih baik lagi.

Lalu bagaimana pengalaman beliau ketika melaksanakan ibadah haji dari embarkasi Jakarta? Berikut ceritanya.

Pada pengalaman kali ini, tepatnya tahun 2003, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sebagai jamaah kloter terakhir dari kota Banjarmasin yaitu kloter 54. Dalam tulisannya, beliau menguraikan beberapa persoalan terkait pelaksanaan ibadah semasa melaksanakan ibadah haji dari mulai menginap di asrama haji Banjarbaru, di Padang Arafah dan di Mina, bertayammum di dalam pesawat, arah kiblat ketika salat di dalam pesawat dan tentang *mabit* di Mina.

Ketika rombongan memasuki asrama haji Banjarbaru, jamaah dari asal kota Banjarmasin, Gambut dan sekitarnya sedikit berdebat mengenai pelaksanaan salat

jamak dan qashar pada salat Maghrib dan Isya sebab jarak tempat tinggal mereka dengan Asrama Haji hanya sekitar 10–25 km. Lalu diputuskan bahwa dipersilakan mana yang mau dipilih, jamak, atau jamak dan qashar atau *tamâm* (salat sempurna seperti pada lazimnya). Pada akhirnya, disepakati bahwa salat Maghrib dan Isya dilaksanakan secara *tamâm*, yaitu pada waktu tersendiri tidak digabung antara salat maghrib dan isya, maghrib 3 rakaat dan isya 4 rakaat.

Begitu pula hal ini terjadi ketika akan dilaksanakan salat Zuhur dan Ashar serta Maghrib dan Isya di Padang Arafah dan di Mina. Dengan pertimbangan jarak antara Mekah dan Padang Arafah hanya 21 km dan jarak antara Mekah dan Mina hanya 7 km. maka jamaah diperbolehkan memilih sesuai kesepatakan. Akibatnya, sebagian ada yang memutuskan untuk salat jamak tanpa qashar dan sebagian lagi salat jamak dan qashar.

Pemahaman dan pelaksanaan terkait fiqh bersuci atau *thaharah* sangat penting bagi jamaah calon haji. Misalnya tentang tayamum sebagai pengganti wudhu. Bagaimana dengan jamaah yang akan salat ketika berada di pesawat sementara air suci di pesawat sangat terbatas. Maka ada yang menggunakan debu yang menempel di kursi dan dinding pesawat digunakan untuk bertayamum dan ada juga yang membawa debu dari rumah untuk digunakan dalam bertayamum ketika berada di pesawat.

Adapun salat di pesawat, jika pesawat mengarah ke timur, bagaimana dengan salat di dalam pesawat yang menghadap ke timur padahal arah kiblat ke barat? Beliau menjawab bahwa ada dua solusi yang bisa diambil, yaitu *pertama*, salat dilakukan di dalam pesawat meskipun arahnya tidak ke kiblat sebab Zat Allah tidak mengenal batas dan ruang. *Kedua*, lakukan saja salat sebagai penghormatan terhadap waktu salat. Kemudian ketika sudah sampai di tanah air, lakukan salat sebagai qadha.

Ada hal lain terkait dengan persoalan *mabit* di Mina. Perkemahan calon jamaah haji dari Indonesia khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya ditempatkan di daerah Haratul Lisan. Pemerintah Arab Saudi menyatakan bahwa daerah itu adalah bagian dari daerah Mina yang diperluas. Sementara sebagian ulama Indonesia berpendapat bahwa daerah Haratul Lisan itu sudah termasuk wilayah Muzdalifah. Apakah sah jamaah calon haji melakukan *mabit* di Mina tetapi tempatnya berada di luar wilayah Mina? Sebagian pimpinan KBIH membawa rombongannya ramai-ramai meninggalkan kemah menuju wilayah yang diyakini benar-benar termasuk wilayah Mina untuk *mabit* sampai lewat tengah malam. Setelah lewat tengah malam mereka kembali ke kemah masing-masing untuk beristirahat.

Pada serial lainnya, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menceritakan tentang *Hajar Aswad*. Bagaimana sejarahnya *Hajar Aswad* ini kembali diletakkan di Ka'bah. Adapun yang menarik di bagian akhir tulisan beliau adalah, ada narasumber yang terampil mengenai cara mencium *Hajar Aswad*. Narasumber (namanya tidak disebutkan di sini) tersebut berasal dari Kalimantan Selatan yang berprofesi sebagai pembantu jamaah untuk dapat mencium *Hajar Aswad*. Narasumber tersebut menyebutkan bahwa ada tiga acara mudah untuk mencium *Hajar Aswad*, yaitu *pertama*, naik 'ojek'. Ojek di sini maksudnya adalah bahwa mengupah satu petugas untuk membawa seorang jamaah ke Hajar Aswad dengan ongkos 30 real. *Kedua*, naik bajaj. Artinya dua orang petugas membawa seorang jamaah dengan ongkos 50 real. Dan *ketiga*, naik taksi. Yaitu empat petugas membawa seorang jamaah, ongkosnya 100 real. Kata salah seorang tokoh, saya pilih naik taksi, meski mahal tapi aman. Maklum saja, area Hajar Aswad dipenuhi oleh para jamaah dari berbagai negara, berdesakan, dan tidak jarang postur tubuh dan kekuatan sangat diperlukan untuk dapat tetap berdiri tegak di situ.

Demikian uraian tentang pengalaman Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA tentang ibadah haji. Sebagaimana kata beliau bahwa seorang petugas haji harus memiliki wawasan dan pengalaman terkait ibadah haji. Beliau sendiri adalah pribadi yang memiliki pengetahuan luas dan berpengalaman sebagai petugas ibadah haji, terlebih beliau pernah menjabat sebagai ketua MUI Kota Banjarmasin dan juga sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Dalam serial tulisannya, setiap titik tempat dan masa perjalanan ibadah haji beliau ulas dari sisi sejarah pelaksanaannya berdasarkan riwayat dari nabi dan sahabat. Selain itu juga disampaikan keutamaan dan *fadhilat* setiap kegiatan ibadah di tanah Haram, hingga diselingi dengan ulasan dan cerita menarik tentang suatu tempat. Demikian pula dengan kepiawaiannya dalam menguraikan setiap permasalahan tentang ibadah haji yang selalu dominan menggunakan jawaban dari pendapat para tokoh banua, baik secara langsung di tempat pengerjaan ibadah haji atau dari hasil ceramah tuan guru tersebut.

BAB V
RAGAM KARYA TULIS

Jiwa kepenulisan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA tampaknya diwarisi dari ayah beliau, Tuan Guru Haji Muhammad Arief. Ayahnya ini dikenal sebagai ahli ilmu hukum waris (*mawârits*).

Tuan Guru Haji Muhammad Arief sebelum berpulang ke rahmatullah pada tahun 1983 di usia kurang lebih 56 tahun, ada meninggalkan karya tulis berupa buku yang berjudul *Hukum Kewarisan dalam Islam*. Buku ini menegaskan kepiawaiannya dalam ilmu *mawârits*, di samping acapkali diminta untuk menjadi narasumber pada pelatihan dan kegiatan serupa yang berkenaan dengan ilmu *mawârits*.

Selama menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA pernah menjadi pemimpin umum Majalah Arena. Majalah tersebut merupakan majalah yang bergengsi, yang diterbitkan oleh mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga (dahulu masih IAIN). Selain itu, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA pernah menjadi wartawan lepas di beberapa koran nasional. Maka tidak mengherankan, ia banyak menghasilkan karya-karya dngan beragam rupa. Ada hasil penelitian, buku, makalah, jurnal, dan lain-lain. Ia memang akrab sekali dengan dunia kepenulisan.

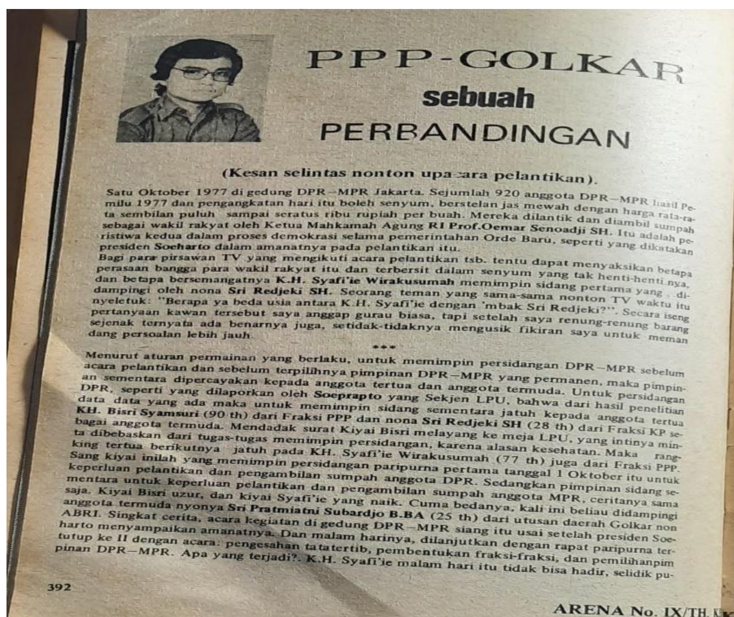
Menurut cerita, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA ketika kuliah S1 tidak hanya aktif di organisasi mahasiswa ekstra kampus, beliau juga menggeluti dunia jurnalistik. Ada salah seorang kawannya, mahasiswa yang berasal dari Medan. Kawan asal Medan ini berkuliah di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Kawan inilah yang menatar Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA di dunia jurnalistik.

Ilmu jurnalistik ini dipraktikan langsung oleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA di Fakultas Adab IAIN Yogyakarta

ketika dirinya dipercaya sebagai pimpinan redaksi majalah dinding (Mading) Fakultas Adab berbahasa Arab yang bernama majalah *Ibnu al-Muqaffa*. Ada di suatu hari ketika beliau sedang asyik membenahi mading, beliau didekati oleh seorang pimpinan redaksi majalah umum *DEMA ARENA*, yang bernama Slamet Effendi Yusuf. Majalah tersebut sangat terkenal di kalangan mahasiswa.

Hasil terbitan majalah *DEMA ARENA* dikirim ke semua DEMA Perguruan Tinggi Agama Islam se-Indonesia termasuk dikirim ke DEMA IAIN Antasari yang ketika itu ketua DEMA-nya adalah Bapak Samsul Mu'arif. Sejak saat itu, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA memutuskan pindah dari majalah dinding ke majalah ARENA meskipun harus berjuang dari bawah yaitu sebagai reporter. Hingga akhirnya beliau dapat menjadi pucuk pimpinan redaksi majalah tersebut.

Kebiasaan menulis terus dilakukan oleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA hingga saat ini dengan menulis artikel dan opini di Koran Banjarmasin Post dan Kalimantan Post dengan tulisan berseri. Jikapun stagnan dalam menulis artikel, dipastikan bahwa beliau sedang menulis buku. Berikut salah satu contoh cuplikan tulisan beliau di majalah Arena pada tahun 1977 yang masih bisa kita nikmati sampai saat ini.



PPP-GOLKAR
sebuah
PERBANDINGAN

(Kesan selintas nonton upacara pelantikan).

Satu Oktober 1977 di gedung DPR–MPR Jakarta. Sejumlah 920 anggota DPR–MPR hasil Pe-
milu 1977 dan pengangkatan hari itu boleh senyum, berstelan jas mewah dengan harga rata-ra-
ta sembilan puluh sampai seratus ribu rupiah per buah. Mereka dilantik dan diambil sumpah
sebagai wakil rakyat oleh Ketua Mahkamah Agung RI **Prof.Oemar Senoadji SH.** Itu adalah pe-
ristiwa kedua dalam proses demokrasi selama pemerintahan Orde Baru, seperti yang dikatakan
presiden **Soeharto** dalam amanatnya pada pelantikan itu.
Bagi para pirsawan TV yang mengikuti acara pelantikan tsb. tentu dapat menyaksikan betapa
perasaan bangga para wakil rakyat itu dan terbersit dalam senyum yang tak henti-henti nya,
dan betapa bersemangatnya **K.H. Syafi'ie Wirakusumah** memimpin sidang pertama yang . di-
dampingi oleh nona **Sri Redjeki SH.** Seorang teman yang sama-sama nonton TV waktu itu
nyeletuk: "Berapa ya beda usia antara K.H. Syafi'ie dengan 'mbak Sri Redjeki?''. Secara iseng
pertanyaan kawan tersebut saya anggap gurau biasa, tapi setelah saya renung-renung barang
sejenak ternyata ada benarnya juga, setidak-tidaknya mengusik fikiran saya untuk meman
dang persoalan lebih jauh.

***

Menurut aturan permainan yang berlaku, untuk memimpin persidangan DPR–MPR sebelum
acara pelantikan dan sebelum terpilihnya pimpinan DPR–MPR yang permanen, maka pimpin-
an sementara dipercayakan kepada anggota tertua dan anggota termuda. Untuk persidangan
DPR, seperti yang dilaporkan oleh **Soeprapto** yang Sekjen LPU, bahwa dari hasil penelitian
data data yang ada maka untuk memimpin sidang sementara jatuh kepada anggota tertua
KH. Bisri Syamsuri (90 th) dari Fraksi PPP dan nona **Sri Redjeki SH** (28 th) dari Fraksi KP se-
bagai anggota termuda. Mendadak surat Kiyai Bisri melayang ke meja LPU, yang intinya min-
ta dibebaskan dari tugas-tugas memimpin persidangan, karena alasan kesehatan. Maka rang-
king tertua berikutnya jatuh pada KH. Syafi'ie Wirakusumah (77 th) juga dari Fraksi PPP.
Sang kiyai inilah yang memimpin persidangan paripurna pertama tanggal 1 Oktober itu untuk
keperluan pelantikan dan pengambilan sumpah anggota DPR. Sedangkan pimpinan sidang se-
mentara untuk keperluan pelantikan dan pengambilan sumpah anggota MPR, ceritanya sama
saja. Kiyai Bisri uzur, dan kiyai Syafi'ie yang naik. Cuma bedanya, kali ini beliau didampingi
anggota termuda nyonya **Sri Pratmiatni Subardjo B.BA** (25 th) dari utusan daerah Golkar non
ABRI. Singkat cerita, acara kegiatan di gedung DPR–MPR siang itu usai setelah presiden Soe-
harto menyampaikan amanatnya. Dan malam harinya, dilanjutkan dengan rapat paripurna ter-
tutup ke II dengan acara: pengesahan tatatertib, pembentukan fraksi-fraksi, dan pemilihanpim
pinan DPR–MPR. Apa yang terjadi?. K.H. Syafi'ie malam hari itu tidak bisa hadir, selidik pu-

392

ARENA No. IX/TH. K

Gambar 55. Cuplikan tulisan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA di Majalah Arena pada tahun 1977

Karya-karya Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menunjukkan bahwa dirinya adalah penulis yang produktif. Selain berstatus sebagai akademisi di UIN Antasari Banjarmasin, tuntutan dakwah juga menjadikan beliau aktif dalam menghasilkan berbagai macam tulisan. Sebagai alumni Fakultas Adab Jurusan Sastra dan Bahasa Arab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak heran jika tulisan beliau banyak membahas tentang Bahasa Arab. Salah satunya ialah buku beliau dengan judul *Demokrasi dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir: Pendekatan Tafsir Tematis dan Analisis Semantik* (2011).

Ada dua argumen mengapa kitab Tafsir *Fathul Qadir* ini dianggap menarik dalam memberi pemaparan tentang perihal demokrasi. *Pertama*, dikarenakan di dalam kitab ini menggabungkan antara metode riwayat dan dirayat. *Kedua*, dikarenakan kitab ini merupakan hasil karya dari ulama Syi'ah Zaidiyah, yakni al-Imam al-Syaukani. Sehingga jelas

buku ini merupakan buku yang berbentuk kajian tafsir dengan pendekatan tafsir tematis. Sehingga dari sini akan terlihat bagaimana keilmuan seorang Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dalam bidang Bahasa Arab.

Sebagai seorang aktivis yang dekat dengan dunia kepemimpinan, maka sangat pantas jika beliau mengangkat tema demokrasi yang kemudian dianalisis melalui pendekatan Bahasa Arab, salah satunya kitab Tafsir. Sehingga melalui bukunya itu, dapat terlihat pola kepemimpinan beliau.

Al-Imam al-Syaukani merupakan *mufassir* yang hidup pada abad 12 Hijriah. Artinya, jika dibandingkan dengan ulama tafsir yang lain seperti Ibn Jarir al-Thabari, al-Zamakhsyari, al-Qurthubi dan Abu Fida' Ismail ibn Katsir, maka Imam al-Syaukani merupakan ulama tafsir yang lahir agak belakangan. Segala hal yang terjadi di masanya, berpengaruh terhadap pemikiran beliau bagaimana melihat konteks kehidupan politik untuk zaman yang lebih modern.

Melalui penelitian terhadap tokoh tersebut dan karyanya, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA belajar bagaimana menjadi seorang pemimpin. Akhirnya takdir mengantarkan beliau menduduki jabatan strategis seperti Pembantu Rektor I IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1999, ketua MUI kota Banjarmasin tahun 2000–2004, ketua STAIN Samarinda, penasehat pengurus MUI Provinsi Kalimantan Selatan periode 2005–2010, dan Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Buku yang ditulis oleh seorang profesor kelahiran kota Amuntai ini menunjukkan keterpengaruhannya dengan al-Imam al-Syaukani sebagai pemimpin dan akademisi. Al-Imam al-Syaukani adalah ulama moderat. Dalam kehidupan sehari-harinya pun terlihat bahwa Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA merupakan sosok yang moderat.

Pemikiran moderatnya ini nampak dari banyaknya tulisan yang disampaikannya di media cetak, seperti Kalimantan Post. Salah satu tulisan beliau mengkaji

mengenai jati diri Islam Nusantara. Menurutnya, mozaik Islam Indonesia yang berwajah toleran, damai, ramah budaya dan mengakui keberagaman penting untuk dipromosikan. Opininya ini menunjukkan bahwa dirinya memandang moderat terhadap budaya Indonesia dan keyakinan akidah.

Tidak hanya itu, ada juga tulisan beliau yang mengangkat kajian studi keislaman dengan pendekatan budaya Banjar. Ini juga menjadi bukti betapa moderatnya pemikiran beliau. Dalam sebuah tulisannya beliau memaparkan bagaimana sistem perdamaian yang ada dalam budaya masyarakat Banjar, seperti adat *Badamai* atau *Babaikan*. Ini menjadi kebudayaan masyarakat Banjar yang menghindari konflik atau tidak mau memperbesar masalah yang ada. Dalam artian, jika ada suatu masalah, maka masyarakat Banjar lebih menyukai penyelesaiannya dengan jalan berdamai.

Selain menulis tentang studi Islam terkait dengan budaya Banjar, beliau juga menulis tentang tokoh-tokoh yang dekat dengan nilai kebudayaan. Tokoh yang diulasnya tidak hanya yang memiliki keterkaitan dengan budaya Banjar, melainkan juga yang di luar Banjar. Contohnya adalah tentang Datu Abulung, Fathimah binti Abdul Wahab Bugis, dan Laksamana Cengho. Sedangkan budaya yang pernah dibahas olehnya adalah Dayak, Bugis, Makassar, Sunda dan sebagainya.

Bahasa Arab memang tidak akan lepas dari semua perihal objek keagamaan atau studi Islam. Dengan kata lain, banyak hal yang berkenaan dengan Islam tentu berkaitan dengan Bahasa Arab. Bagaimanapun, Islam hadir di tanah Arab. Maka wajar saja, jika Bahasa Arab selalu identik dengan keislaman, walaupun sebenarnya tidak demikian.

Kemampuan Bahasa Arab Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA yang mumpuni mengarahkan beliau menghasilkan tulisan-tulisan yang bertemakan islami. Pada dasarnya, apa

yang menjadi kajian keislaman menggunakan referensi berbahasa Arab, terutama dari Al-Qur`an dan hadis.

Tulisan-tulisan tersebut kemudian dikumpulkan menjadi satu buah buku yang berjudul *Penelitian Bahasa Arab di Kalimantan Selatan* (2018). Buku tersebut mencakup bab seri tulisan umum, seri tulisan penelitian Bahasa Arab di Kalimantan Selatan, seri tulisan perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji, seri tulisan kebudayaan Arab, seri tulisan lokakarya pengelolaan pers pemuda, dan seri tulisan kependudukan dan Keluarga Berencana.

Ketika melihat banyaknya tema yang dibahas dalam bukunya yang diterbitkan oleh Penerbit Stelkendo Kreatif tahun 2017 ini, dapat disimpulkan bagaimana luasnya keilmuan yang dimilikinya. Tulisan-tulisan tentang politik, bahasa dan sastra, budaya, fiqh, kepemimpinan dan perihal kependudukan beliau ulas dengan kalimat-kalimat yang sederhana. Maka, menikmati suguhan tulisannya menjadi tidak terasa berat halaman demi halaman.

Sebenarnya jika kita amati, tulisan-tulisan tersebut tidak terlepas dari latar belakang pendidikan dan tulisan-tulisan beliau terdahulu. Tulisan beliau tentang politik, kepemimpinan dan kependudukan sangat erat kaitannya dengan buku beliau yang membahas demokrasi dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir*. Adapun tulisan beliau tentang bahasa dan sastra serta fiqh juga tidak terlepas dari latar belakang pendidikan beliau sebagai alumni dari jurusan sastra dan Bahasa Arab.

Ada yang lebih menarik lagi, dalam buku *Penelitian Bahasa Arab di Kalimantan Selatan* ini, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menggunakan bahasa yang mudah dipahami ketika mengulas perkara fiqh. Bahkan, tulisan tersebut dikemas melalui cerita ketika beliau melaksanakan ibadah haji di tahun 1988. Dari cerita-cerita ibadah haji beliau inilah akan muncul tulisan-tulisan yang sangat erat kaitannya dengan fiqh, terutama terkait dengan ritual

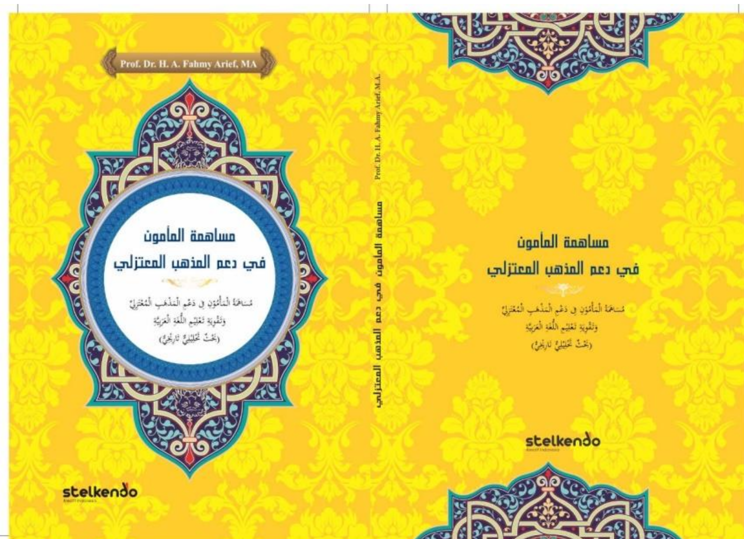
ibadah haji. Pembaca seolah-olah ikut berada dalam perjalanan ibadah haji tersebut.

Melihat gaya tulisannya itu, maka diketahui bahwa beliau merupakan penulis yang sangat memahami objek atau sasaran dari tulisannya. Terlebih lagi, buku ini dijual bebas, tentu masyarakat awam yang membaca buku ini akan sangat terbantu memahaminya, terutama bagi yang hendak atau sudah melaksanakan ibadah haji. Secara tidak langsung beliau telah mengajak dan memotivasi masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji melalui sebuah tulisan. Berdakwah melalui media tulis!

Tidak hanya dalam masalah ibadah haji, banyak tulisan beliau yang kental dengan nilai dakwah kemudian dikaitkan dengan ritual keagamaan dan peribadatan di masa sekarang. Sebagai seorang penulis yang moderat, beliau selalu melihat sisi kontekstual bagaimana suatu permasalahan dapat terjadi. Ada tulisan beliau yang membahas tentang ritual keagamaan dan peribadatan yang terjadi di masa Covid-19, seperti masalah tasmiyah dan aqiqah di masa pandemi dan *halal bi halal* yang dilakukan secara virtual. Dari tulisan ini terlihat bagaimana nasehat-nasehat yang beliau sampaikan dengan paradigma yang dinamis, tidak kaku, serta lebih menghargai segala macam bentuk perbedaan dan kebudayaan yang ada.

Tulisan lainnya adalah yang mengangkat tema maulid Nabi Muhammad saw. Sebagai seorang penulis yang aktif menulis tentang kebudayaan Islam, maka pembahasannya tidak lepas dari *sirah* Nabi Muhammad saw. Dari kehidupan Nabi Muhammad saw inilah tergambar bagaimana suatu budaya islami itu terbentuk.

Aktivitas Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA selain menghasilkan karya-karya ilmiah, juga menjadi narasumber pada berbagai kegiatan akademik dan reviewer karya tulis ilmiah di internal UIN Antasari Banjarmasin dan eksternal di kampus lain seperti pascasarjana UIN Alauddin Makassar.



Gambar 56. Salah tatu karya Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

Jika dirangkumkan, maka berikut adalah daftar karya tulis Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA:

1. Buku
   a. *Demokrasi dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir: Pendekatan Tafsir Tematis dan Analisis Semantik* (2011)
   b. *Penelitian Bahasa Arab di Kalimantan Selatan* (2011) dan (2018)
   c. *Anwâr al-Balâghah, al-Madkhal fî 'Ilm al-Ma'âni* (berbahasa Arab) (2013)
   d. *Ilmu al-Bayân* (berbahasa Arab) (2016)
   e. *Musâhamah al-Ma'mûn fî Da'm al-Mażhab al-Mu'tazili wa Taqwiyah Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah (Bahts Tahlîli Târîkhi)* (Berbahasa Arab) (2020)
   f. *Bunga Rampai Kehidupan Manusia* (2004)
   g. *Pemikiran Politik Imam Al-Syaukani* (2004)
   h. *Mengenal Kampung Halaman Rasulullah*
   i. *Gerakan Keagmaan di Indonesia* (2003)
   j. *Agenda Reformasi Kepemimpinan dalam Perspektif Fiqih Siyasi* (2003)

k. *Ilmu Bayâni* (2016)
l. *Aplikasi Teori Tafsir Tematik …* (Sebagai Editor)
m. *Anwâr al-Balâghah al-Madkhal Fî 'Ilm al-Ma'ânî* (2014)
n. *Aplikasi Teori Tafsir Tematik* (2022)
o. *Serial Tulisan Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Bahasa* (20 Serial) (2023)

2. Pidato Pengukuhan Guru Besar
   - *Al-Majazu wa Isti'mâluhu fî al-Lughah al-'Arabiyyah* (berbahasa Arab) (2001)

3. Artikel Jurnal Internasional
   a. *The Degree of Difficulty of Indonesian People in Learning Arabic* (Jurnal International: Journal Foundation Vol. 11.0/Chapter-VI/Issue-1 (March)/www.journalresearchijf.com)
   b. *Political thought of Al-Imam Al-Syaukaniy in the Tafseer Book "Fathul Qadir"* (Jurnal International Journal Foundation Vol. 38.0/Chapter-I I/Issue-1 (May-2019)/www.journalresearchijf.com)
   c. *Stylistic Thinking of Sheikh Ali Jarim and Sheikh Musthafa Amin in the Book "Al-Balaghah Al-Wadhihah* (Jurnal International Journal Foundation Vol. 72.0/Chapter-I /Issue-1 (Apr-2022)/www.journalresearchijf.com)
   d. *Literatur Thinking of Prof. Dr. D. Hidayat in the book "Balagah for Everyone"* (Jurnal Advance Research Journal of Multidisciplinary Discoveries Desember 2022/www.journalresearchijf.com)

4. Penelitian
   - *Amtsilah al-Asâlib al-Balâghiyah fî al-Ruwâyah al-'Arabiyyah* (DIPA UIN Antasari Banjarmasin 2017)

5. Opini di Koran

   Serial Tulisan tentang Haji (dalam rentang Senin, 11 Oktober 2010–Sabtu, 30 Oktober 2010)

   a. *Berhaji itu Luar Biasa*
   b. *Bersabar Menanti Antrian Panjang*
   c. *Alangkah Cantiknya Asrama Haji*
   d. *Semoga Menjadi Haji Mabrur*
   e. *Bertayammum di Dalam Pesawat*
   f. *Ahlan Wasahlan Wamarhaban*
   g. *Assalamu'alaikum Ya Rasulullah*
   h. *Mari Kita Salat Arba'in*
   i. *Bersiap-siap Memakai Kain Ihram*
   j. *Mari Kita Tawaf Berkeliling Ka'bah*
   k. *Jama'ah Calon Haji Gelombang Kedua*
   l. *Ada kesempatan untuk Mengambil Miqat*
   m. *Aku Penuhi Panggilan Engkau Ya Allah untuk Berhaji*
   n. *Ayo Kita Ramai-ramai Mencari Kerikil*
   o. *Menggunting Rambut dan Mengganti Pakaian*
   p. *Ini adalah Serba Boleh Tahap Kedua*
   q. *Ada jam Raksasa di Mekkah al-Mukarramah*
   r. *Rindu Kami Padamu Ya Rasul*

   Serial Tulisan dari *Annual Conference On Islamic Studies* di Banjarmasin yang publikasikan pada Koran Kalimantan Post (dalam rentang Senin, 8 November 2010–Sabtu, 27 November 2010)

   a. *Menemukan Kembali Jatidiri Islam Nusantara*
   b. *Model Rekonsiliasi Masyarakat Banjar*
   c. *Pemikiran Sufistik Datu Abulung*
   d. *Jika Orang Dayak Masuk Islam*
   e. *Ulama Perempuan dari Martapura*
   f. *Persaudaraan Banjar Muslim dengan Dayak Loksado*
   g. *Simbolisme Haji Orang Bugis*
   h. *Ada Tomanurung di Sulawesi Selatan*
   i. *Selamat Datang Laksamana Cheng Ho*
   j. *Menuju Kepada Pembentukan Fikih Indonesia*

k. *Ini Namanya Sunda Wiwitan*
l. *Islam dan Blangkon Jawa*
m. *Pimpinan Pondok Pesantren Angkat Bicara*
n. *Jihad dalam Iklan Arrahmah*

Wawancara dengan Wartawan

- Upaya memahami Pluralisme Secara Benar (Media Kalimantan)
- Zikir itu Bisa Menjadi Sikap (Serambi Ummah, 10 Juni 2004)

Serial Tulisan Tentang Maulid Nabi Saw (dalam rentang Senin, 14 Februari 2011–Jumat, 25 Februari 2011)

a. *Mengenal Kampung Halaman Rasulullah* (Diterbitkan Ulang pada Majalah al-Qalam, Media dakwah Transformatif Vol. Nov. 2021 halaman 24–26)
b. *Mengenal Nenek Moyang Rasulullah*
c. *Imperium Bizantium dan Imperium Persia*
d. *Pasukan Bergajah dari Yaman*
e. *Maulid Nabi Muhammad Saw.*
f. *Menjadi Anak Yatim Piatu*
g. *Menikah dengan Siti Khadijah Binti Khuwailid*
h. *Rasulullah Berkontemplasi di Gua Hira'*
i. *Dakwah Rasulullah di Makkah al-Mukarramah*
j. *Dakwah Rasulullah di al-Madinah al-Munawwarah*

6. Artikel *Online*/Lepas
   a. *Berhalal Bihalal Secara Virtual*
   b. *Tasmiyah dan Aqiqah di Era Pandemi Covid-19*
   c. *Berhari Raya dengan Penuh Suka Cita*
   d. *Merajut Sendi-sendi Islam*
   e. *Belajar Menjadi Orang yang Baik*
   f. *Berhias Diri dengan Akhlak Mulia*
   g. *Dipanen di Arab Saudi dan Dikemas di Indonesia*
   h. *Ibadah Qurban di Era Pandemi Covid-19*
   i. *Kesalehan Individu Kesalehan Sosial*

j. *Mengaji Surat Pendek dalam Kitab Suci Alquran*

7. Persentasi Ilmiah berupa *Power Point Slide* (PPT)
   a. Dua Serangkai Al-Syekh Abdussamad al-Falimbani wa al-Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary (Pengajian Akbar Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru, Kalimantan Selatan tahun 2012 dan Majelis Zikir Muhyinnufus Yogyakarta)
   b. Reformasi Birokrasi di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama (Makassar, 28 Agustus 2008)
   c. Peran Ormas Pelajaran Islam dalam Mendorong Wakaf Produktif di Kalangan Masyarakat (Kanwil Kemenag Provinsi Kalsel)
   d. Bahasa Jurnalistik Islami (Berkaca kepada Ayat-ayat Suci al-Qur'an) (17 September 2019)
   e. Al-Asalib al-Arabiyyah wa Amtsilatuha di Al-Qur`an Al-Karim (UIN Antasari Banjarmasin, 2018)
   f. Lamhah an al-Da'wah al-Islamiyah (UIN Antasari, 2018)
   g. Hawla al-Da'wah al-Islamiyyah (Dirasah 'An al-maddah wa al-Thariqah) (MUI Kalsel 2018)
   h. Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah dalam Menghadapi Munculnya Paham-paham Keagamaan (MUI Provinsi Kalsel 2014)
   i. Al-Qiyadah al-Demokratiyyah li Jam'iyyah Nahdlah al-Ulama (Panitia Diskusi Khusus Peringatan Ultah NU)
   j. Beberapa Catatan untuk kemajuan Nahdlatul Ulama ke Depan (UIN Antasari Banjarmasin, 2018)
   k. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Karyanya Fenomenal Hingga Saat Ini (19 Januari 2022)
   l. Al-Da'wah al-Islamiyyah Li Tahsin al-Akhlak al-Karimah (MUI Kalsel 2018)
   m. Al-Madrasah al-Diniyah wa Makanatuha fi Tarqiyah Qimah al-Tarbiyah al-Islamiyah (Kementerian Agama Kalsel, tt)

n. Dirasah Ilm al-Uslub fi al-Ayat al-Qur'aniyah (Banjarmasin, tt)
o. Dakwah Islamiyah Pada Masa Pandemi Covid-19 (Narasumber pada Seminar Pekan Maulid Nabi Saw Oleh Pengurus Pusat Melati Suci Yogyakarta, 2020)
p. Membangun Kepercayaan Masyarakat terhadap Basnaz
q. Penguatan Peran Alumni Ma'had Rasyidiyah Khalidiyah (Peringatan Satu Abad Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, 22 Oktober 2022)

8. Beberapa makalah
   a. Siaran Keagamaan dalam Dakwah Islam diterbitkan oleh Kanwil Kemenag Kalimantan Selatan tahun 2010
   b. Dakwah Berjama'ah Menuju Efektifitas Ganda diterbitkan oleh Kanwil Kemenag Kalimantan Selatan tahun 2010
   c. Pembinaan Mesjid dalam Manajemen Modern diterbitkan oleh Kanwil Kemenag Kalimantan Selatan tahun 2011
   d. Tradisi Peringatan Maulid di Kalimantan Selatan diterbitkan oleh IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012
   e. Syekh Abdul Samad al-Falembani dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari diterbitkan oleh Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru tahun 2012
   f. Tentang Tarekat Mu'tabarah di Indonesia diterbitkan oleh Yayasan Muhyinnufus Yogyakarta tahun 2012
   g. Penyuluh Agama dan Metode Dakwah yang Simpatik diterbitkan oleh Kanwil Kemenag Kal-Sel tahun 2013
   h. Fungsi Manajemen dalam Hari-Hari Besar Islam diterbitkan oleh Kanwil Kemenag Kal-Sel tahun 2014
   i. Pembinaan Penyuluh Agama dan Penguasaan Kitab Kuning oleh Kemenag Tanah Laut, Pelaihari tahun 2014

BAB VI
PENGALAMAN PERJALANAN KE LUAR NEGERI

Telah masyhur diketahui bahwa Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah seorang pembelajar, pecinta ilmu, aktivis, organisatoris, dan dosen. Semua aktivitas tersebut dilakoni beliau dengan bersemangat, mengharap keridhaan Allah, dan sebagai bagian dari pengabdian sebagai hamba Allah Swt. Tidak mengherankan jika meliau menjadi salah satu tokoh terkenal dan berpengaruh di Kalimantan Selatan.

Selain aktif mengajar, berceramah, menerbitkan karya ilmiah, berorganisasi, dan sebagainya, beliau juga terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI). Keterlibatan aktifnya dalam berbagai kegiatan keagamaan (Islam) ini pada akhirnya mengantarkannya untuk dikenal sebagai seorang ulama. Dengan demikian, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA tidak hanya dikenal sebagai ilmuwan, akademisi, dan intelektual Banjar, namun juga merupakan ulama.

Latar belakang keilmuan dan relasi keluarga mengantarkannya melangkah lebih jauh dengan menggali pengalaman di luar negeri. Negara-negara yang pernah dikunjunginya adalah Saudi Arabia dan Malaysia. Ke dua negara ini pernah dikunjunginya baik dalam rangka ibadah maupun silaturrahmi.

Perjalanan ke Saudi Arabia merupakan perjalanan *rihlah* spiritual dalam rangka menunaikan ibadah haji dan umrah. Ibadah ini merupakan rukun Islam yang kelima. Hanya bagi yang mampu, yang dapat menunaikan ibadah ini. Bukan hanya sekedar pengorbanan harta untuk membayar biaya transportasi dan akomodasi, melainkan juga harus siap fisik dan mental. Bukan hal yang mudah beribadah dalam suasana berdesak-desakan dengan para muslimin lainnya dari berbagai negara. Selain itu juga perlu

beradaptasi dengan cuaca, makanan, gaya berinteraksi dan bersosialisasi. Sungguh ibadah ini menjadi *rihlah* spiritual.



Gambar 57. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama istri melaksanakan umrah pada tahun 2010

Pada tahun 2010, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menunaikan ibadah haji bersama istri, ikut dalam jamaah Kalimantan Selatan. Diceritakan bahwa kala itu beliau beserta rombongan menaiki pesawat Garuda Indonesia Boeing 767 seri 330. Ini adalah keberangkatan gelombang pertama. Di mana para jamaah pasca landing dan pemeriksaan dokumen di bandara King Abdul Aziz Jeddah diarahkan langsung menuju Madinah al-Munawwarah. Berbeda halnya dengan keberangkatan gelombang kedua yang diarahkan menuju Mekkah al-Mukarramah.

Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih 11 jam dari Bandara Internasional Embarkasi Syamsuddin Noor Banjarmasin, akhirnya pesawat mendarat di Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia. Jeddah terletak di sebelah timur pantai Laut Merah. Nama kota ini merupakan Bahasa Arab "*jiddah*", yang berarti nenek. Nama

ini dikiaskan pada keberadaan makam Siti Hawa istri dari Nabi Adam As. Kita tahu bahwa nenek Hawa adalah nenek moyang manusia. Kota ini dihuni oleh orang-orang beragam etnis, agama, dan budaya. Di Jeddah masuk berbagai barang-barang dari seluruh negara. Di kota ini, bisnis dan perdagangan berkembang dengan pesat.

Beliau terkagum dengan suasana bandara King Abdul Aziz yang mewah, cantik, indah, gemerlap. “Sungguh, luar biasa!”. Bagaimana tidak? Bandara tersebut sangat sibuk. Di setiap lima menit ada saja pesawat yang mendarat dan ada juga yang berangkat ke destinasi tertentu. “Benar-benar bandara yang super sibuk!” Dari sini saja sudah nampak jelas perbedaan suasana dan kondisi di Banjarmasin dengan Saudi Arabia.



Gambar 58. Berfoto di depan mesjid terapung Jeddah tahun 2010

Ia menggambarkan bahwa di Jeddah ini, setiap orang berlalu-lalang dan sibuk. Mereka mengenakan gamis dan sorban yang berwarna merah di kepalanya. Nada suaranya lantang dan “heboh” seakan sedang marah. Mereka cenderung cuek dan acuh tak acuh. Ada kiat khusus untuk berinteraksi dengan mereka, yaitu ucapkan salam dengan ramah, usahakan sefasih mungkin! Selain itu juga

penting untuk menyebutkan namanya dengan jelas. Selanjutnya hadiahkan permen, sebab mereka sangat menyukai permen aneka rasa.

Hal yang sedikit tidak mengenakkan adalah ketika dalam antrian panjang proses pemeriksaan paspor dan dokumen lain. *Urang Banua* tidak sabar dalam menunggu antrian, menerobos ke depan tanpa ada rasa sungkan. Padahal sangat urgen untuk kita, menunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang berbudaya dan berkepribadian yang luhur.

Tips lain yang disampaikan olehnya untuk para jamaah haji adalah agar menempelkan foto di depan koper bagasinya disertai dengan mencantumkan nama dengan jelas. Ini berguna pada saat mencari bagasi nanti. Bisa dibayangkan bahwa betapa susahnya mencari dan memilih koper dalam satu kloter. Terlebih warna, label, dan pernak-perniknya sama. Maka, hal yang memungkinkan untuk memudahkan pencarian koper adalah dengan menempelkan foto berukuran besar dan mencantumkan nama dengan jelas tadi.

Di Madinah, kita bisa berfokus pada ibadah di Masjid Nabawi, makam Rasulullah Saw, Ar-Raudhah, pemakaman Al-Baqi Al-Gharqad, pemakaman syuhada Uhud, Masjid Quba, Masjid Qiblatain, dan percetakan Al-Quran. Tak kalah menarik juga menggali pengalaman di kebun-kebun kurma. Tentu saja pemandangan kebun ini tidak ada di Indonesia. Sungguh menarik, namun jangan terlena sebab pergi ke tanah suci adalah dalam rangka menunaikan ibadah.

Nasehatnya yang lain berkaitan dengan pengalaman di tanah suci adalah bahwa jika jamaah memiliki waktu dan kesempatan untuk shalat lima waktu secara berjamaah berturut-turut di Masjid Nabawi sebanyak empat puluh waktu shalat (40 kali shalat fardhu), maka tunaikanlah. Itulah yang disebut dengan shalat arbain. Menyesuaikan dengan sabda Rasulullah Saw: *"Siapa saja yang shalat di masjid ku ini sebanyak empat puluh kali shalat, tanpa*

terputus. Maka ia tercatat sebagai orang yang terbebas dari api neraka, azab, dan kemunafikan" (HR. Ahmad dan Thabrani). Hadits lain yang juga menunjukkan keutamaan shalat di masjid ini adalah: *"Satu kali shalat di mesjidku, nilai pahalanya lebih afdhal seribu kali dibandingkan dengan shalat di masjid lain, kecuali Mesjid Al-Haram. Satu kali shalat di Mesjid Al-Haram itu pahalanya lebih afdhal seratus ribu kali dibandingkan dengan shalat di masjid yang lainnya"* (HR. Ahmad).

Mengunjungi makam Rasulullah Saw yang terletak di sudut selatan Mesjid Nabawi. Makam Rasulullah Saw diatandai dengan kubah berwarna hijau di atas atap Mesjid Nabawi. Tepat di bawah kubah hijau itulah posisi makam Rasulullah Saw bersama dengan Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Sayyidina Umar bin Al-Khattab.

Situs penting lainnya adalah Ar-Raudhah, yang letaknya di dalam Mesjid Nabawi. Persis berdempet langsung dengan makam Rasulullah Saw. dinamakan Ar-Raudhah yang berarti taman surga, siapa yang berdoa di sini maka doanya terkabul. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *"Di antara rumah dan mimbarku adalah taman di antara taman-taman surga"* (HR. Bukhari).

Area Raudhah tidak begitu luas. Dari timur ke barat hanya seluas 20 m^2, sedangkan dari utara ke selatan sekira 15 m^2. Menunaikan ibadah di Ar-Raudhah seperti shalat sunnah dan berdoa, menjadi incaran jutaan muslimin dari berbagai negara. Ketertiban di Ar-Raudhah sangat sulit untuk dijaga, karena para jamaah memiliki niat yang sama, hendak beribadah di sana. Di sinilah kita dapat melihat bagaimana perjuangan mereka untuk mendapatkan posisi di sana, sekecil apapun. Untuk menyempatkan shalat sunah atau menyelipkan doa-doa.

Di sepanjang perjalanan menuju Mekkah Al-Mukarramah, sangat diutamakan untuk melantunkan kalimat talbiyah dan salawat kepada Rasulullah Saw. Urusan duniawi lainnya perlu ditingalkan dan hanya berfokus

untuk melakukan ibadah. Diperlukan kekhusyuan untuk ini, agar ibadah haji diterima Allah Swt.

Ada sejumlah larangan-larangan yang perlu diperhatikan selama berihram. Jika larangan tersebut dilanggar, maka pelakunya wajib membayar dam atau denda. Larangan-larangan tersebut adalah:

1. Bagi kali-laki: mengenakan pakaian yang berjahit. Seperti celana dalam, sarung, kaos singlet, kaos oblong, dan sepatu yang menutup tumit.
2. Bagi perempuan: memakai sarung tangan, mengenakan pakaian yang transparan dan ketat.
3. Bagi laki-laki dan perempuan: a. memakai parfum atau jenis lainnya yang menyebabkan bau wangi. Kecuali yang sudah dipakai sebelum berniat ihram, b. memotong kuku, c. mecukur dan mencabut bulu yang ada di badan, d. berburu hewan darat yang liar dan boleh dimakan, e. membunuh hewan buruan darat yang liar kecuali hewan tersebut membahayakan, f. menikah atau meminang, g. bercumbu dan berhubungan intim, h. mencaci maki, i. bertengkar, j. mengucapkan kata-kata kotor, dan k. berbuat fasik.

Selain menceritakan perihal pelaksanaan ibadah seperti yang dirangkum di atas, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA juga mengulas kesannya terhadap bumi Arab itu. Ia menceritakan bahwa jarak tempuh dari Madinah ke Mekkah adalah sekira 500km. Kondisi jalan prima. Untuk 1 arah saja dapat diisi 7 lajur. Sesampainya di Masjid Al-Haram, dibuat takjub dengan kemegahannya. Mesjid ini memiliki banyak pintu. Memungkinkan sekali jika para jamaah tersesat ketika hendak kembali ke hotel. Maka solusinya adalah agar masuk dan keluar tetap di pintu yang sama. Ingat nama dan nomor pintu yang dimasuki, agar ketika hendak keluar mudah mengenal lokasi.

Di Masjid Al-Haram ini, para jamaah melakukan tawaf, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali putaran

disesuaikan dengan syarat dan rukunnya. Tepat berdampingan dengan Hajar Aswad, terdapat pintu Ka'bah dengan tinggi sekitar 2 m. Itulah yang disebut dengan Multazam. Siapa yang berdoa di sini, maka doanya dikabulkan. Situs lain yang menggugah perasaan adalah searah dari Multazam itu ada satu cengkup kristal dengan kerangka besi yang ditutup dengan kaca tebal. Itulah *maqam* Ibrahim bekas telapak kaki Nabi Ibrahim a.s. berdiri saat membangun Ka'bah. Dikatakan bahwa Batu Hajar Aswad dan *maqam* Ibrahim ini diturunkan oleh Allah Swt langsung dari surga melalui malaikat Jibril a.s. Siapa saja yang menunaikan shalat sunah 2 rakaat di belakang *maqam* Ibrahim ini dan berdoa, maka permohonannya diterima Allah Swt. Sungguh menakjubkan ganjaran beribadah di Multazam dan *maqam* Ibrahim ini. Sama halnya dengan di Ar-Raudhah.

Kembali pada cerita tentang tawaf. Prosesi tawaf dimulai dari garis atau lampu hijau yang sejajar dengan arah Hajar Aswad. Jadi, Ka'bah berada di sisi kiri kita. Di sinilah kita memulai dan mengakhiri ritual tawaf di setiap putaran. Masing-masing putaran tawaf, sudah ada ketentuan doa yang harus dibacakan. Di dalam buku pedoman yang dipegang oleh para jamaah sudah memuat berbagai macam doa-doa. Misalnya doa tawaf, doa Sa'i, dan sebagainya.

Telah maklum bahwa di Masjid Al-Haram ini pun para jamaah dari berbagai negara berdesakan. Maka para jamaah tidak dapat berharap atau mengandalkan ketua regu, ketua rombongan, ketua kloter, pembimbing ibadah haji, ustaz, dan lain-lain. Masing-masing diri harus menjaga dirinya dengan baik agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain, hal-hal yang membahayakan, dan hal-hal yang dapat merusak ibadah.

Setelah melaksanakan tawaf, maka berikutnya adalah Sa'i, yaitu melakukan perjalanan bolak-balik antara Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali. Jarak antara Shafa dan Marwah ini sekira 405m. Perjalanan ini dilakukan dengan

jalan kaki atau berlari-lari kecil. Dimulai dari Shafa, berakhir di Marwah. Lokasi bukit Shafa dan Marwah ini masih dalam area Masjid Al-Haram. Selesai melakukan Sa'i, maka selanjutnya adalah *tahallul*, yaitu tanda mengakhiri ibadah sehingga apa yang sebelumnya dilarang menjadi boleh untuk dilakukan. *Tahallul* adalah memotong rambut kepala, minimal 3 helai. Orang yang akan memotong rambut kita adalah orang yang sudah memotong rambutnya.

Selanjutnya, para jamaah melakukan wukuf di Arafah. Wukuf artinya berdiam diri. Di sini ada banyak tenda atau kemah. Para jamaah melakukan wukuf di dalamnya. Di mulai dengan mendengarkan khutbah dari petugas, lalu menunaikan ibadah shalat Zhuhur dan Ashar yang dijamak qashar secara berjamaah. Dilanjutkan dengan membaca kalimat talbiyah, zikir, shalawat, membaca Al-Quran, dan memperbanyak doa. Ibadah ini diakhiri dengan menunaikan shalat Maghrib dan Isya yang juga dilakukan secara jamak qashar berjamaah.

Luas Arafah sekira 3.5 km × 3.5 km. Di sana ada sebuah bukit yang dikenal dengan nama Jabal Rahmah atau bukit kasih sayang. Dipercaya bahwa di sinilah Nabi Adam dan Siti Hawa bertemu kembali setelah selama 200 tahun terpisah saat meninggalkan surga sebagai konsekuensi telah melanggar larangan Allah Swt untuk tidak memakan buah khuldi. Nabi Adam As diturunkan di India, sedangkan Siti Hawa diturunkan di Kawasan Iraq. Keduanya saling mencari selama 200 tahunan lamanya. Perjumpaan mereka di sekitar Jabal Rahmah ini. Demikianlah kenapa bukit tersebut diberi nama Jabal Rahmah.

Setelah wukuf di Arafah ini, berikutnya dilanjutkan menuju Muzdalifah. Tidak sama dengan Arafah. Di sini tidak terlihat tenda atau kemah. Hanya hamparan pasir dan kerikil. Tidak ada bangunan apapun, kecuali toilet dan tempat berwudhu. Pemerintah Arab Saudi telah menyiapkan kavling berdasarkan negara. Para jamaah harus berada di sini hingga tengah malam. Itu lah mengapa

disebut dengan *mabit* di Muzdalifah. *Mabit* artinya menginap atau bermalam. Setidaknya para jamaah bertahan di sini selama 6 jam hingga tengah malam. Maka, jamaah harus berada di sini hingga larut malam. Untuk dapat bertahan di sini, maka para jamaah harus senantiasa membawa bekal makan dan minuman. Selain itu juga memerlukan alas untuk duduk atau berbaring. Di sini para jamaah mencari kerikil untuk dilemparkan ke jumrah di Mina. Sembari menunggu waktu untuk melempar jumrah, para jamaah mengisinya dengan mengucapkan kalimat talbiyah, doa, shalawat, zikir, membaca Al-Quran, wirid, dan sebagainya.

Mina merupakan hamparan padang pasir yang gersang. Di atas hamparan padang pasir tersebut, pemerintah Arab Saudi membangun kemah-kemah permanen ber AC dan anti api. Jika kemah di Arafah dibangun tidak permanen, maka di Mina ini kemahnya dibangun permanen. Kemah di Arafah hanya dibangun pada saat pelaksanaan ibadah haji, setelahnya dirobohkan kembali oleh para petugas. Kegiatan melakukan lempar jumrah atau kerikil dilakukan padantanggal 10 Zulhijjah dengan melontar jumrah Aqabah saja. Setelahnya jamaah melakukan potong rambut atau *ta<u>h</u>allul*. Setelahnya para jamaah boleh berganti pakaian biasa. Seluruh larangan dalam ihram sudah diperbolehkan kecuali berhubungan intim suami istri. Lalu, di tanggal 11 Zulhijjah melempar ketiga jamarat, yaitu jumrah Al-Ula, jumrah Al-Wustha, dan Jumrah Al-Aqabah. Diakhiri dengan pulang kembali ke Mekkah.

Cerita pengalamann beliau berkaitan dengan ibadah haji ini sangat menginspirasi dan memacu kerinduan untuk menginjakkan kaki di sana. Rindu beribadah dengan kekhusyuan dan semangat toleransi atas keragaman yang demikian besar. Bagaimana tidak? Seluruh umat Muslim dari semua negara berkumpul di sana. Semua hanyut dalam

suasana ibadah dan semangat untuk mencapai gelar haji mabrur.

Pengalaman lain Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. ke luar negeri adalah ketika bertandang ke Malaysia dan Serawak. Kunjungan ke wilayah ini lebih disebabkan kunjungan ke Perguruan Tinggi di sana untuk melakukan dialog dengan rektor dan sejumlah akademisi.



Gambar 59. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA bersama cucu Habib Nuh dan H. Muhammad Tambrin di Makam Habib Nuh Singapura pada 30 Juli 2010

BAB VII
UNTAIAN TESTIMONI DARI PARA TOKOH

1. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D. (Dosen UIN Antasari Banjarmasin)



Gambar 60. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D.

"Setitis Embun" Untuk Sahabatku, Bapak Prof. Dr. H.A. Fahmy Arief, MA

Prof. Fahmy, biasa saya memanggilnya "guru", adalah seorang sahabat. Awal kukenal ketika kami sama-sama menimba ilmu di Yogyakarta walau berbeda kampus. Beliau kuliah di IAIN/UIN, saya belajar di IKIP/UNY. Ketika itu, saya hanya kenal namanya dari perbincangan sesama teman-teman mahasiswa asal Banjar dan sekali dua kali pernah kulihat wajahnya ketika makan di "Warung Soto Banjar" di belakang Malioboro.

Perkenalan selanjutnya terjadi setelah kami selesai kuliah dan pulang ke Banjarmasin. Kemudian berlanjut persahabatan karena sama-sama mengabdi di IAIN/UIN

Antasari. Di samping itu, tempat tinggal kami juga berdekatan, satu RT, di sebuah komplek perumahan Beruntung Jaya Banjarmasin. Dua wadah inilah yang membuat kami saling mengenal dan bersahabat, mulai dari sama-sama menjadi staf di Lembaga Bahasa, menjadi sekretaris jurusan, hingga menjadi penatar P4 tingkat Nasional.

Persahabatan kami semakin akrab ketika sama-sama mengikuti Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS) di UNHAS. Kami tidak cuma tidur sekamar di asrama UNHAS Tamalanrea, tetapi juga saling mengunjungi dan bermalam di tempat tinggal kami masing-masing di desa kecil jauh dari keramaian Kota Palopo Sulawesi Selatan. Dari kehidupan senasib inilah, beberapa kenangan tersimpan sebagai sahabat. *Pertama,* kami pernah melantunkan ayat-ayat suci Al Qur'an berduet bak qari terkenal Muammar dan Humaidy ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, di masjid kecil pedesaan. *Kedua,* kami pernah membuat seluruh keluarga pemilik rumah (Kepala Dusun) bahagia karena istrinya sembuh dari kesurupan sehabis diberi minuman segelas air putih yang telah dibacakan beberapa "ayat Al-Qur'an" olehnya. *Ketiga,* kami sama-sama dipilih menjadi peserta terbaik dan diminta mempresentasikan hasil penelitian dalam seminar nasional di LIPI. Penampilan kami yang lengkap dan berdasi membuat karyawan Hotel Menteng Jakarta mengira dan menyapa kami sebagai "Dokter Muda" yang bertugas di daerah.

Prof. Fahmy tentu saja bukan hanya seorang pengajar dan ulama, tetapi juga seorang penulis, jurnalis dan organisatoris. Dia pernah menjadi redaktur majalah mahasiswa IAIN/UIN Yogya "ARENA" ketika menjadi mahasiswa. Tulisannya juga sering dimuat di harian Republika dan Banjarmasin Post. Dia juga menjadi pengurus PMII ketika mahasiswa, pengurus DPD Satkar Ulama Muda di era Presiden Soeharto, pengurus MUI dan NU hingga

sekarang. Beliau juga termasuk orang yang suka berbagi dengan teman. Suatu hari saya dimintanya menjadi Sekretaris Satkar Ulama Muda Golkar Kalimantan Selatan, meski saya tidak bisa mengabulkan permintaan beliau karena kesibukan mengajar.

Bravo pak Prof, mudahan menjadi contoh tauladan buat teman-teman dan sehat wal 'afiat selalu. Amin. Dari sahabatmu, Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D.

Banjarmasin, 4 April 2023/14 Ramadhan 1444H

2. Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M. Hum. (Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin)



Gambar 61. Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M. Hum bersama Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

Pribadinya Disiplin, Konsisten, Berwibawa, dan Bersemangat Besar Membuat Kemajuan

Perkenalan saya terhadap sosok Fahmy Arief adalah ketika beliau menjadi salah seorang pengajar Bahasa Arab di Lembaga Bahasa IAIN Antasari (sekarang UIN Antasari). Beliau aktif sebagai pengajar Bahasa Arab di sana sejak

tahun 1980. Saya menilai beliau adalah seorang yang berwibawa, disiplin, konsisten dan mempunyai kharisma. Di tambah lagi dengan keahlian beliau di bidang sastra Arab atau Balaghah dan beliau satu-satunya dosen yang mempunyai keahlian tersebut sehingga kewibawaan beliau semakin bersinar.

Perkenalan saya terhadap beliau semakin mendalam ketika saya kuliah pada program pascasarjana di Yogyakarta tepatnya di Universitas Islam Indonesia (UII). Saya mengetahui rekam jejak beliau melalui teman-teman beliau yang masih di Yogyakarta bahwa beliau adalah tokoh mahasiswa, malah beliau pemimpin penerbitan majalah Arena.

Terkait kepribadian beliau, ada dua hal yang ingin saya sampaikan pertama adalah tentang berpakaian. Di antara ciri khas beliau adalah kerapian dalam berpakaian. Bahkan beliau pernah menyampaikan kepada saya bahwa seorang akademisi apalagi pejabat/pimpinan di kampus harus berpakaian yang rapi dan akan lebih bagus jika memakai dasi bukan memakai sandal, sehingga akan terlihat wibawanya. Kedua adalah pemikiran. Jika ada muncul pemikiran yang 'nyeleneh' maka beliau meresponnya dengan tanda tidak setuju.

Adapun dari segi pengembangan keilmuan di kampus, beliau adalah salah seorang profesor yang sangat mendukung berdirinya pascasarjana. Sedikit bercerita bahwa dalam proses pembukaan program pascasarjana di IAIN Antasari dahulu adalah harus ada memunculkan kekhasan. Beberapa tawaran kekhasan yang muncul ketika itu, misalnya Kajian Islam Kalimantan, Poros Ilmu, Sungai Ilmu. Ketika itu Prof Fahmy Arief sebagai Pembantu Rektor I menawarkan gagasan dengan istilah 'Tasawuf' dengan alasan bahwa Kalimantan Selatan adalah gudangnya ulama di bidang Tasawuf. Jadi, ungkapan 'berbasis lokal berwawasan global' itu pada mulanya adalah kajian yang ingin menggali pemikiran di bidang Tasawuf di kawasan

Kalimantan/Borneo hingga pascasarjana S2 di UIN Antasari Banjarmasin dapat berdiri.

Dukungan beliau terhadap pengembangan ilmu terus berlanjut. Terbukti bahwa ketika ada rencana membuka S3, beliau juga respek dan mendukung. Akhirnya tahun 2010 S3 Ilmu Pendidikan Islam mendapat izin operasional.

Di samping sebagai sosok akademisi yang saya kenal, beliau juga memiliki sifat *tawadhu*. Meski dalam candaan di *chat wag*, beliau sering menuliskan ungkapan '*nangapa da aku ni, ratik wara*' artinya aku ini hanya orang biasa.

Juga di antara ciri khas beliau yang sangat saya kenang adalah penyampaian ceramah secara sistematik. Misalnya beliau mengatakan bagian pertama (maksudnya pendahuluan), bagian kedua (isi) dan bagian ketiga (penutup). Hingga sekarang beliau sangat konsisten dengan sistematika ceramah dan dakwahnya.

Kedekatan saya dengan beliau semakin bertambah dengan saya dipercaya menjadi salah seorang penguji eksternal promosi Doktor anak Beliau yang bernama Dr. Siti Muna Hayati, M. Ag Di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alhamdulillah saya sebagai kolega yang dekat menjadi bagian dalam mengantarkan kesuksesan anak beliau.

Di bagian akhir testimoni ini saya ingin menyampaikan harapan kepada beliau bahwa meski secara kedinasan sudah pension, namun kita berharap beliau dapat konsisten di jalur keilmuan. Jika kampus punya dana, beliau dapat dikaryakan melalui Emeratus Professor agar keilmuan beliau untuk terus ditularkan kepada generasi muda. Semoga.

Banjarmasin, 30 Maret 2023M/8 Ramadhan 1444 H

3. **Dr. H. A. Fauzan Saleh, M. Ag. (Wakil Bupati Banjar periode 2010-2015, Wakil Rektor I Institut Agama Islam Darussalam Martapura Kalsel Periode 2022–2027, Ketua Umum Pusat Warga Alumni Pondok Pesantren Darussalam (WAPDA) Martapura periode 2022–2027)**



Gambar 62. Dr. H. A. Fauzan Saleh, M. Ag.

Prof. Fahmy Arief itu Idealis, Bersemangat, dan *Fashionable*!

Prof. Fahmy Arief dikenal sebagai seorang akademisi dan pejabat dalam pemerintahan. Selain itu beliau juga dipandang sebagai seorang ulama yang berdakwah kemana-mana. Selama saya mengenal beliau, yang paling menjadi ciri khasnya adalah cara berbicara, menyampaikan ceramah dengan tegas, berwibawa, dan sangat fasih.

Saya mengetahui sosok beliau pada awalnya adalah ketika saya menjadi mahasiswa sarjana di UIN Antasari Banjarmasin (dahulu IAIN Antasari Banjarmasin), sekitar tahun 1980an. Saat itu kami menghadiri acara yang diselenggarakan oleh kampus dengan menghadirkan narasumber dari luar. Saya yang saat itu berstatus sebagai

mahasiswa dan beliau adalah dosen muda yang baru lulus dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkagum pada cara bicaranya yang berani menyampaikan gagasan kepada narasumber tersebut dengan berapi-api. Saya langsung punya kesan pertama bahwa beliau merupakan pribadi yang luar biasa, idealis, tegas, dan berwibawa. Saya bergumam dalam hati bahwa sosok ini akan menjadi orang besar suatu saat nanti. Saya bertemu dengan beliau lagi ketika beliau menjadi dosen saya saat berkuliah di pascasarjana.

Menjadi masyhur bahwa di dunia akademik beliau pernah menjabat sebagai ketua STAIN Samarinda, selain itu beliau juga pernah menjadi Kakanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Selatan. Selama beliau menjabat sebagai Kakanwil itu, beliau dikenal sebagai pribadi yang taat dengan pimpinan jika dilihat dari segi struktural pekerjaan.

Hal menarik lainnya dari beliau adalah sebagai pribadi yang memiliki sikap dan pemikiran yang idealis didukung dengan gaya/cara berpakaian beliau yang rapi dan modis (*fashionable*). Beliau bisa beradaptasi dan membawa diri dengan baik di beberapa kalangan lintas generasi. Saya mengagumi beliau hingga sekarang.

Martapura, 12 Februari 2023M/12 Rajab 1444H

4. **Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA. (Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin, Rektor IAIN–UIN Antasari Banjarmasin periode 2010–2015 dan 2015–2017)**



Gambar 63. Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA

Santri yang Tawadhu, Tutur yang Santun, dan Selalu Rapi

Saya sudah lama mengenal beliau, tepatnya ketika saya masih menjadi mahasiswa pernah menerima ceramah dari beliau. Saat itu beliau menjadi tokoh pers sewaktu saya mengikuti pelatihan pers. Beliau menjadi narasumber yang kompeten pada pelatihan tersebut.

Beliau dulu bertugas pula sebagai dosen IAIN Antasari Banjarmasin yang sekarang sudah menjadi UIN Antasari Banjarmasin. Beliau selalu konsisten dan mendalami keilmuannya. Beliau merupakan Guru Besar Balaghah Bahasa Arab dan menguasi Ilmu Tafsir. Beliau sangat kompeten di bidang itu.

Beliau tampil dengan sifat kesantrian dan keulamaan yang dipelihara hingga kini. Hal tersebut jelas terlihat dari tata busana, tutur kata, dan tulisan-tulisan beliau. Hal itu menunjukkan kerapian batin beliau dari

kalimat yang terstruktur dan apik pada tutur kata beliau. Jadi, kita merasa beruntung memiliki Guru Besar seperti beliau.

Salah satu cerita berkesan yang saya ingat sampai sekarang tentang beliau adalah ketika rapat senat, kami sangat terbuka. Beliau memiliki pendapat dan saya pun memiliki pendapat. Namun, secara silaturahmi kami sama walaupun berbeda dari persepsi atau versi. Kami sama-sama ingin memajukan IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau menyampaikan pendapat dengan tutur kata yang tersusun baik, rapi, penuh kesantrian, dan penuh ketawadhuan. Ini sangat berkesan.

Hal yang patut diteladani dari beliau adalah jiwa kesantrian, ketawadhuan, menghormati orangtua, menyanyangi anak-anak dan teman sejawat. Hal lain yang patut diteladani dari beliau adalah konsistensi kedalaman menguasai ilmu yang ditugaskan negara dalam memegang mata kuliah. Beliau konsisten dalam menguasai, mendalami, dan mengembangkan ilmu.

Saya sewaktu menjadi pemimpin di IAIN Antasari Banjarmasin ingin sekali beliau tetap berkiprah di IAIN setelah bertugas dari Kanwil. Kita sangat membanggakan dan menginginkan beliau. Kita sangat bersyukur beliau hingga kini bisa mengabdi di UIN Antasari Banjarmasin.

Saya ucapkan selamat kepada beliau yang memperoleh anugerah usia 70 tahun. Semoga panjang umur, sehat, dan dalam keberkahan yang diberikan oleh Allah Swt.

Banjarmasin, 6 Februari 2023/15 Rajab 1444H

5. **Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshari AZ, MA. (Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin, Ketua Senat al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin hingga sekarang, Rektor IAI Darussalam Martapura Periode 2017–2022 dan 2022–2027, Ketua Komisi Pemilihan Umum Periode 2007–2012)**



Gambar 64. Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshari AZ, MA.

Ketekunan dan Baktinya Patut Diteladani!

Dengan mengharapkan rahmat dan ridha Allah Swt, kami sekeluarga mengucapkan Selamat Ulang Tahun ke-70 (13 Mei 1953–13 Mei 2023) kepada ayahnda Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, M.A. Semoga selalu berada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Swt, panjang umur, sehat wal afiat, dan tetap produktif mengukir sejarah banua dengan prestasi dan karya-karya yang bermanfaat untuk masyarakat banyak.

Kami sangat bangga dengan beliau. Banyak teladan yang bisa dicontoh sejak muda hingga usia 70 tahun ini. Beliau dikenal sangat tekun, giat, dan gigih dalam belajar. Selama enam tahun berstudi di Fakultas Adab IAIN Yogyakarta (1973–1979) beliau tidak pernah pulang

kampung sampai gelar sarjana diperoleh (Drs.). Demikian juga ketika menimba ilmu di Program Magister, Pascasarjana, IAIN Alauddin, Ujung Pandang (Makassar) dan Program doktor di Pascasarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beliau tidak pulang sampai kedua program ini beliau selesaikan secara sempurna dan gelar Magister (M.A.) dan doktor diperoleh. Ketekunan dan kegigihan inilah yang membuat beliau selalu selesai lebih dahulu dibanding teman-teman yang lain.

Kami juga mengenal beliau sebagai seorang yang sangat bakti dan taat kepada orang tua, baik kepada ayah beliau, Tuan Guru K. H. Muhammad Arief, seorang ulama yang dikenal sangat ahli di bidang ilmu *Faraidh*, maupun kepada ibunda beliau Hj. Qasthaniah. Apa pun yang disuruh, beliau selalu melaksanakannya, dan apa pun yang dilarang, beliau selalu menjauhinya. Bahkan, dalam berbicara pun beliau selalu menundukkan kepala. Beliau tidak mau mengangkat muka di depan kedua orangtua beliau. Inilah mungkin salah satu sebab mengapa beliau selalu sukses dalam melaksanakan tugas dan berhasil mengukir prestasi di manapun beliau ditempatkan karena mendapat restu dan ridha dari kedua orangtua beliau.

Beliau diberikan Allah Swt kemampuan yang tidak banyak dimiliki orang, yaitu kemampuan berpidato dan menulis yang baik. Dalam berpidato beliau memiliki retorika dan gestur yang indah. Pada umumnya, ceramah beliau tidak terlalu panjang, namun tepat dan mengena. Fokus pembicaraanpun hanya satu, tidak banyak atau mengambang, namun padat, mendalam, dan berkesan. Masalah yang disampaikan dikupas secara tuntas sehingga audiens mendapatkan sesuatu yang bermakna dalam setiap ceramah yang beliau sampaikan.

Demikian juga dalam hal menulis, beliau menghasilkan karya tulis yang sangat baik. Tulisan-tulisan beliau enak dibaca, mudah dicerna, dan tidak membosankan. Semua itu tentu tidak lepas dari pengalaman

beliau yang pernah menjadi wartawan kampus dan media massa, pemimpin redaksi majalah dinding Ibnul Muqaffa` yang diterbitkan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, Pemimpin Umum Majalah Arena yang diterbitkan oleh Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, dan dua periode menjabat sebagai Wakil Ketua Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) cabang Yogyakarta.

Kami juga mengenal beliau sebagai seorang yang rapi dan disiplin. Dokumen-dokumen penting yang beliau miliki tersusun dan tersimpan sangat baik. Kapanpun dokumen tersebut diperlukan, beliau dengan mudah menemukannya. Karena itu, sangat beralasan apabila dalam hal kenaikan pangkat beliau selalu tepat waktu dan dokumen selalu tersedia.

Dalam hal kedisiplinan, beliau dikenal memiliki disiplin yang tinggi, baik sebagai dosen maupun sebagai pejabat. Ketika beliau menjabat sebagai Wakil Rektor I IAIN Antasari (1997–2001), Ketua STAIN Samarinda (2004–2006), maupun Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Kalsel (2006–2010) kedisiplinan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan beliau, baik disiplin waktu maupun disiplin kerja. Pada jam-jam kerja beliau selalu *standby* di kantor, kecuali jika sedang dinas luar.

Beliau tidak hanya disiplin mengikuti aturan kampus dan kantor, tetapi juga disiplin dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau aktif ke mesjid atau mushalla memimpin jamaah shalat, memimpin dan mengikuti kegiatan di masyarakat seperti pengajian atau yasinan, maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Meskipun seorang tokoh yang memiliki otoritas ilmiah formal dan material yang mumpuni, pernah memegang berbagai jabatan, baik di pemerintahan maupun organisasi kemasyarakatan (ormas), dan dikenal luas di kalangan masyarakat, beliau tetap bersahaja dan memiliki sikap *tawadhu`* yang tinggi, tidak mau menonjolkan diri, dan selalu memberi kesempatan kepada yang lain, bahkan yang

lebih muda dari beliau, untuk tampil ke depan dalam *event-event* tertentu.

Kita berdoa bersama-sama, semoga di usia yang ke-70 ini, beliau tetap terus berkiprah untuk masyarakat banyak, baik melalui ceramah, tulisan, maupun karya-karya yang lain sehingga keberadaan beliau terus saja dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan beliau termasuk dalam sabda Nabi Besar Muhammad saw, "*Khairunnas anfa`uhum linnas* (sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat untuk orang lain." (HR ath-Thabarani dan ad-Dar al-Quthni).

Banjarmasin, 27 Maret 2023M/5 Ramadhan 1444 H

6. **Prof. Dr. H. Akhmad Khairuddin, MA. (Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin, Rektor Universitas Muhammadiyah Banjarmasin periode 2015–2020 dan periode 2020–2024, Asisten Direktur Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin Periode 2005–2009)**



Gambar 65. Prof. Dr. H. Akhmad Khairuddin, MA.

Prof. Fahmy adalah Pencerah dan Perekat Umat

Kami terlahir dan tumbuh sebagai generasi yang berbeda jauh. Namun, saya mengenal beliau sejak saya kecil. Tepatnya sekira tahun 1978-an, ketika itu saya masih SD. Prof. Fahmy bersama isteri sering mengunjungi Om beliau, bernama Drs. Hamzah Abbas di Komplek IKIP Jalan Veteran, Banjarmasin. Jadi, secara non-formal kami sudah saling kenal sejak lama.

Secara formalnya, di UIN Antasari Banjarmasin, kami sering bertemu setelah tahun 2000-an di Pascasarjana dan senat universitas karena kami sama-sama profesor. Dalam lingkup akademik, Prof. Fahmy merupakan seorang yang memiliki antusiasme yang tinggi untuk memajukan lembaga. Hal tersebut nampak dari usul-usul, saran-saran,

dan masukan-masukan yang beliau ajukan kepada pimpinan melalui rapat senat itu. Di setiap rapat senat, beliau tidak sekedar duduk dan mendengarkan, bahkan secara aktif menyampaikan pendapat dan usulan yang disampaikan dengan argumentatif dan tidak menggurui. Menariknya lagi adalah gagasan tersebut disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun. Jika terdapat perbedaan pandangan, maka beliau memberi argumentasi yang biasanya didahului dengan pengertian-pengertian menurut istilah bahasa sesuai dengan latar belakang beliau sebagai ahli bahasa. Saya pribadi melihat jelas niat ikhlas beliau untuk memajukan lembaga ketika beliau menyampaikan masukan kepada pimpinan.

Kesan lainnya bagi saya adalah, bahwa beliau memiliki ingatan yang sangat kuat akan jasa orang terhadapnya di masa lalu. Jika kami bertemu, sering sekali beliau mengatakan: *"Saya selalu ingat ditolong oleh bapaknya Pak Khairuddin."* Kisahnya adalah bapak saya memang pernah membantu Prof. Fahmy ketika mau mendaftar menjadi pegawai di IAIN Antasari Banjarmasin. namun terkendala karena saat itu ijazahnya belum dikeluarkan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat itu bapak saya menjabat sebagai Kepala Kepegawaian IAIN Antasari Banjarmasin. Bapak saya segera menelepon IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk meminta mengeluarkan ijazah. Tidak berapa lama, ijazah pun keluar. Dengan itu, maka Prof. Fahmy dapat mengikuti seleksi pegawai dan akhirnya lulus menjadi PNS di IAIN Antasari Banjarmasin.

Hal lain yang saya salutkan kepada beliau adalah bahwa beliau bukan saja mengingat dengan baik jasa dan kebaikan orang lain, tetapi juga menghormati saya sebagai yang lebih muda. Maka, saya pun menghormati beliau sebagai orang tua. Beliau pernah mengunjungi bapak saya ketika sakit. Bahkan, beliau bersama isteri dan anak datang ke acara aqiqah anak saya. Padahal, rumah saya jauh dari rumah beliau.

Prof. Fahmy aktif di ormas NU dan tumbuh di lingkungan tersebut. Walaupun demikian, beliau menghormati Muhammadiyah. Beliau adalah pendengar setia Suara Al-Jihad dan sering mendengar ceramah saya di radio tersebut. Beliau merupakan sosok yang mencari titik persamaan, menerima dan tidak mempermasalahkan perbedaan prinsip dengannya. Intinya adalah mampu membawa diri dengan baik.

Seingat saya, kiprah Prof. Fahmy adalah sebagai PNS, dosen di UIN Antasari Banjarmasin, pernah menjadi Ketua STAIN Samarinda, dan pernah menjabat sebagai Kakanwil Kemenag Kalimantan Selatan. Setelah menyelesaikan tugas sebagai Kakanwil, beliau kembali mengabdi di UIN Antasari Banjarmasin hingga saat ini. Di UIN Antasari Banjarmasin, beliau pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor I IAIN Antasari Banjarmasin (masa kepemimpinan rektor Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc.)

Adapun hal yang patut diteladani dari beliau adalah semangat belajar dan komitmen keilmuannya. Ilmu Balaghah beliau sangat bagus. Beliau sangat tepat menjadi profesor Balaghah. Pesan saya untuk Prof. Fahmy adalah tetaplah memberikan pencerahan untuk menjadi perekat ummat.

Banjarmasin, 8 Februari 2023M/17 Rajab 1444H

7. Drs. H. Barkatullah Amin, M. Pd. I. (Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan)



Gambar 66. Drs. H. Barkatullah Amin, M. Pd. I.

Profesor yang Berjiwa Santri

Bismillahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin wassholaatu wassalaamu 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'ala Aalihi washahbihi wassallim.

Fahmy Arief yang nama lengkapnya adalah Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA pada waktu beliau belajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan ini, saya masih berstatus sebagai guru muda. Fahmy Arief adalah salah seorang santri yang menjadi perhatian saya pada waktu itu. Sebab beliau merupakan salah seorang santri yang sangat menonjol. Beliau pernah menduduki jabatan ketua *Nahdhatul Muta'allimin* (NM) Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. *Nahdhatul Muta'allimin* ini sebutan organisasi santri seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Apabila seorang santri dapat menduduki jabatan tersebut, maka

dapat dikatakan bahwa santri tersebut adalah santri yang memiliki kemampuan dan bakat yang baik dalam berorganisasi.

Sosok Fahmy Arief ini yang saya kenal adalah sosok yang bersemangat. Meskipun hanya menggunakan sepeda *tinjak* (onthel), beliau berangkat ke pondok pesantren ini dari rumah beliau di desa Telaga Silaba. Jarak antara desa Telaga Silaba ke Pondok Pesantren Rakha sekira 7km.

Di antara aspek yang menonjol dari sosok Fahmy Arief adalah memiliki kemahiran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang baik. Hal ini terbukti jika beliau bertemu dengan saya, beliau berbicara selalu menggunakan Bahasa Arab dan Inggris. Adapun teman seangkatan Fahmy Arief misalnya H. Muhammad Ilyas (mantan anggota DPR) yang kebiasaannya adalah jika bertemu dengan saya selalu berbicara menggunakan Bahasa Arab. Ada juga Fathurrahman Imran yang jika berbicara dengan saya menggunakan Bahasa Inggris, sampai-sampai guyonnya pun berbahasa Inggris.

Dari kemampuannya tersebut, saya berharap Fahmy Arief agar dapat meneruskan kuliahnya memilih Fakultas Ushuluddin atau Fakultas Adab. Sebab Fakultas Ushuluddin itu mengarahkan mahasiswa untuk berpikir secara kritis terhadap pemikiran Islam atau menjadi pemikir. Sedangkan Fakultas Adab itu mengarahkan mahasiswa untuk mewujudkan kebudayaan yang Islami. Saya bersyukur dan berbangga bahwa Fahmy Arief kuliah di Fakultas Adab sampai selesai.

Kesan saya kata terhadap sosok Fahmy Arief adalah seseorang yang di dalam jiwanya terpatri sebagai seorang santri. Saya tidak mengatakan secara berlebihan. Buktinya adalah pada tahun 2006 beliau dilantik menjadi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Setelah satu bulan beliau dilantik, lalu bertemu dengan saya dan mengatakan *"Ustadz, ulun ini mengharapkan bimbingan pian."*

Respon saya pada waktu itu adalah dalam diri beliau terpatri jiwa santri yang ketika berhadapan dengan saya yang merupakan seorang yang pernah mengajarnya di Pondok Pesantren Rakha. Namun bagi saya, Fahmy Arief sudah memiliki kapasitas keilmuan yang bagus sebagai seorang pimpinan. Demikian pula pada suatu kegiatan atau *event* yang kami hadiri, tidak pernah ketinggalan beliau menyebut nama saya dan mengatakan bahwa *"Bapak yang hadir ini adalah guru saya."*

Di antara ciri khas beliau ketika di pondok ini adalah seorang santri yang serius dan tekun namun tetap bisa bercanda seperlunya. Kemudian keseriusan dan ketekunan beliau itu terlihat pada waktu menjadi santri di pondok ini belajar bahasa asing seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Beliau sangat memperhatikan kaidah bahasa dan ketepatan berbahasa. Saya yang pernah belajar di Universitas Bremen Jerman sangat terkesan dengannya.

Dalam kesempatan ini saya ingin mengatakan bahwa saya merasa nama Prof. Dr. A. Fahmy Arief, MA yang masyhur juga mengangkat nama Pondok Pesantren Rakha. Harapan saya terhadap beliau adalah teruslah mengabdikan diri kepada amaliah keagaman dan tetap berkiprah pada pengembangan keilmuan terutama pengembangan adab yaitu soal kebahasaan, soal peradaban dan budaya.

Amuntai, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah,
25 Februari 2023M/5 Sya'ban 1444H

8. **Dr. Fatrawati Kumari, M. Hum. (Dosen UIN Antasari Banjarmasin dan Aktivis Muslimat NU Kota Banjarmasin)**



Gambar 67. Dr. Fatrawati Kumari, M. Hum.

Beliau Ramah dan Santun Kepada Siapa Saja, Ceramahnya Padat dan Berbobot

Saya mengagumi sosok Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA karena ketinggian ilmu, sikap *low profile* dan keramahannya. Meskipun saya belum pernah secara langsung terkumpul dalam sebuah momentum kegiatan, namun insya Allah saya mengenal beliau dari hasil "interaksi kebetulan" ketika bertemu atau melihat beliau pada acara kampus, maupun dari cerita orang lain.

Sebagai Guru Besar yang menjadi capaian tertinggi dosen dan pernah menjadi pejabat strategis di kampus (Pembantu Rektor I IAIN Antasari), dan luar kampus (Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan dan Aktif di MUI Kalsel), tidak membuat beliau "berjarak" dengan orang-orang di sekitarnya. Beliau bisa berbaur dengan siapapun, menebar senyum. Kesantunannya sama kepada semua, baik kepada junior secara umur maupun secara keilmuan atau sama level atau

orang awam atau masyarakat biasa. Mengenai hal ini, saya teringat dengan kesan yang tertanam di hati almarhum ayah saya, H. Asnawi Tomas.

Dalam beberapa kesempatan, ayah saya bercerita tentang pertemuannya dengan Prof. Fahmy Arief yang menyapa dengan menyebut nama, lalu menanyakan kabar dan *ngobrol* sebentar. Meskipun peristiwa itu cuma sekejap, namun bagi ayah saya, yang hanya dari kalangan masyarakat biasa, meninggalkan kesan mendalam. Kebetulan dulu ayah saya ketika masih muda pernah aktif di organisasi GP Anshor NU Kota Banjarmasin yang membuatnya terhubung dengan Prof. Fahmy. Selanjutnya jika ayah saya kembali bertemu dengan Prof. Fahmy tanpa sengaja misalnya baik di masjid di mana Prof. Fahmy sebagai penceramahnya atau di kegiatan lain, ayah saya pun kembali menceritakan kepada saya dengan air muka yang penuh suka cita.

Keramahan Prof. Fahmy dan sikap *low profile* juga terlihat dalam hal komunikasi sosial di kampus. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa civitas akademika UIN Antasari memiliki grup *WhatsApp*. Beliau merupakan anggota grup yang termasuk aktif membagikan foto pertemuan dengan sahabat dan kolega beliau dengan senyum yang senantiasa terkembang. Beliau juga dengan ringan hati sering memberikan apresiasi simpatik terhadap postingan kegiatan teman-teman dosen lain dengan memberikan tanda jempol atau *emoji* pujian. Tidak banyak dari kawan dosen, apalagi senior yang berkenan menyisihkan waktu untuk memberi perhatian dan apresiasi dengan dengan cara simpatik tersebut. Bisa jadi, sikap murah senyum dan ringan pujian itu yang menjadikan beliau tampak awet muda. Seakan dari dulu sampai saat ini air muka beliau sama, tetap muda dan penuh keceriaan.

Selain sebagai dosen, beliau juga dikenal sebagai ulama yang memiliki jadwal ceramah yang padat. Sejauh pengetahuan saya dan dari orang sekitar yang kerap

mengikuti ceramah beliau, materi yang beliau sampaikan padat dan mudah dipahami oleh jama'ah, sehingga jama'ah senantiasa merasa mendapatkan "sesuatu yang baru". Ditambah dengan cara penyampaian yang menarik dan meyakinkan, semakin membuat jamaah seakan "terbawa" dalam suasana cerita ceramah yang beliau gambarkan.

Kesan lain yang saya temukan pada beliau adalah bahwa beliau merupakan sosok yang konsisten. Apa yang dikatakan, itu pula yang dilakukan. Kesan ini saya dapat dari berbagai sumber dan dari pengamatan kejauhan saya. Konsistensi terdapat dalam keseharian saat menjalankan tugas, dalam aktifitas organisasi sosial keagamaan, maupun dalam kesehaarian. Menariknya, meskipun beliau konsisten, yaitu teguh pada pendirian, namun tetap lentur dan fleksibel. Tidak banyak orang bisa seperti beliau.

Di bagian akhir ini, saya menyampaikan selamat kepada Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA atas purna tugasnya. Harapan saya, teruslah sebagai akademisi, ilmuan, intelektual dan ulama yang menginspirasi, di mana seluruh identitas tersebut selalu melekat dan tak akan pernah purna sampai kapanpun. Semoga senantiasa dilimpahkan Allah kesehatan dan kesuksesan dunia dan akhirat. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banjarmasin, Jumat, 31 Maret 2023M/9 Ramadhan
1444 H

9. Dr. H. Geriliyansyah Basrindu (Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bina Banua Banjarmasin 1986–1994 dan 2006–2010, Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan 2018–2020, Ikatan Cendekiawan Indonesia (ICMI) Wilayah Kalsel sebagai Wakil Ketua 1986–1990, Anggota Dewan Pakar 1991–1996 dan Sekretaris Dewan Pakar 2022–2027)



Gambar 68. Dr. H. Geriliyansyah Basrindu

Beliau itu Shaleh dan Bersahaja

Saya mengenal sosok Prof. Dr. H. Fahmy Arief, MA sebagai Guru Besar UIN Antasari, yang pernah menjadi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama RI Kalimantan Selatan, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Banjarmasin, salah seorang tokoh masyarakat, dan tokoh NU, IPNU dan PMII di Kalimantan Selatan.

Walaupun beliau adalah seorang Guru Besar yang berilmu agama tingkat tinggi, namun beliau tetap rendah hati. Beliau bersikap ramah dan penuh senyum kepada setiap orang, baik kenalan lama maupun kenalan baru. Mampu berinteraksi dengan semua kalangan masyarakat,

akademisi, para ulama, habaib, pejabat pemerintahan maupun masyarakat biasa. Beliau dekat dengan para kyai di pesantren dan juga aktivis organisasi keagamaan.

Di lingkungan tempat kerja kami, yaitu STIA Bina Banua, beliau sering diminta menjadi penceramah ataupun membaca doa pada kegiatan formal organisasi, atau hari hari besar Islam.

Di lingkungan Mesjid Al Mu'minin Jalan Pramuka Banjarmasin, di mana saya sebagai Ketua Panitia Pendiri, beliau sering diundang sebagai khatib dan imam shalat Jum'at juga menjadi khatib dan imam shalat hari raya.

Ada pengalaman pribadi saya bersama beliau yang tak terlupakan. Suatu ketika di tengah malam Jum'at di musim covid akhir Agustus 2020, saya bermimpi ditemui oleh beliau. Semenjak itu, saya meminta ijin untuk berguru dan menyebut beliau sebagai Syeikh.

Sambutan beliau atas maksud saya itu seperti yang tersampaikan di bawah ini (dalam Bahasa Banjar):

Waalaikumussalam. Subhanallah... kebetulan ulun mengajar Ulumul Qur'an, Studi Al-Qur`an, Metode Menafsirkan Al-Qur`an, dan Stilistika Bahasa Al-Qur`an. Ulun kada hafal Al-Qur`an. Guru ulun badua haja pang. Guru Sekumpul K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Guru Bati Bati K.H Anang Ramli Haq. Ulun kada alim dan kada baisi kabisaan napa-napa. Mambari kuliah ti pang hen. Mudahan Pian sakaluargaan mandapat rahmat Allah Swt dan syafaat Rasulullah saw. Amin ya Rabbal 'alamin.

Kemudian saya meminta amalan dari beliau. Ujar beliau, "Lewat HP bagimitan kawa haja Guru ai. Maumpati bahasa Sidin: lazimi oleh angkau berwudhu satiap ada kasampatan, walaupun kada gasan sumbahyang. Tapi jangan dipaksakan kaina bisa mambaratakan. Amun dipaksakan kaina bisa ujub alias kagum alias heran akan diri karena terus-terusan melazimi atawa merutinkan berwudhu. Han kaya itu pang amalannya. Ibarat bahasa urang wayahini mengalir haja. Satiap ada kesempatan misalnya di ruang

kerja lalu kita ba'udu. Silahkan Guru ai kita sama-sama maamalakannya.”

Imbah itu beliau menyampaikan juga, “Ulun kada tapi banyak pang baisian amalan nang barat-barat. Ulun katuju nang ringan-ringan haja, nang kada tapi baistilah bangat. Nang kaya baudhu tadi mangalir haja biar haja imbah itu batal kada papa kaina ada kasampatan disambung pulang. Lawas-lawas kaina amaliah ini manjadi kerinduan nang luar biasa. Satumat kalu pina ada kasampatan handak baudhu pulang han. Tapi itu baproses nang panting istiqamah wan rutin sampai amaliah nang ujar Pian tampak ringan wan enteng kaina akan dirasakan nikmat dan kelezatannya. Ujar Guru kita bahari “Seberapa banyu udhu nang berjatuhan ke lantai saitu jua dosa-dosa kecil berjatuhan.” Subhanallah... Kaina wajah kita ujar Sidin bacahaya di dunia terlebih lagi di akhirat. Makanya ulun parhatiakan wajah guru-guru kita samunyaan barasih wan bacahaya. Mudahan kita mandapat keampunan dari Allah Swt dan meraih syafa’at dari Rasulullah saw. Amin ya rabbal ‘alamin.

Ulun berdoa, “Mudah-mudahan amalan yang pernah diprakarsai oleh ahli surga, sahabat Bilal bin Rabah, di masa Rasulullah saw ini, yg telah diamalakan oleh guru guru kita mulai bahari. Tamasuk guru Sekumpul dan guru Anang Ramli Bati Bati dan jua hampian. Taumpat jua ulun sawabnya. Ulun banyak banyak minta ridha maamalakan ilmu yg hampian turunakan ini.”

Ujar beliau lagi, “Subhanallah... Luar biasa! Wajah tampak bersinar. Tolong habarakan wan nang lain pulang supaya barantai jadi amal jariyah. Amin ya rabbal alamin.”

Demikian sekelumit testimoni saya tentang beliau. Cara beliau mengajarkan kepada saya yang awam ini sangat mudah. Semoga bermanfaat. Amin

Banjarmasin, 6 Februari 2023M/15 Rajab 1444H

10. **Dr. Hj. Halilah, M. Pd.I. (Dosen STAI Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan dan Tokoh Perempuan Nahdhatul Ulama Kalimantan Selatan)**



Gambar 69. Dr. Hj. Halilah, M. Pd.I.

Keilmuan dan Akhlak Prof. Fahmy Arief, MA Sungguh Terpuji!

Saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada dosen kami Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi sehingga kami memperoleh gelar sarjana. Selain itu, sewaktu naik haji beliau juga menjadi pembimbing saya. Beliau telah memberikan motivasi kepada saya untuk mengamalkan sawalat dan menambah kecintaan membaca salawat. Beliau mengajarkan bahwa dengan membaca salawat akan memperoleh kebaikan. Beliau juga mengajarkan bahwa salawat yang dibaca keras bukanlah riya, melainkan syiar. Berkat beliau, kecintaan kami terhadap salawat bertambah.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA menjadi idola mahasiswa saat kami kuliah S2. Ketika kami kuliah S3, beliau mengajar Bahasa Arab dengan bagus sekali. Beliau memberi motivasi kepada kami untuk memperhatikan, mempelajari, dan mendalami Bahasa Arab. Menurut beliau dengan Bahasa Arab yang baik dan benar, seorang da'iah,

guru, atau dosen agama akan memiliki kepercayaan diri yang baik dan meyakinkan.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA juga menjadi contoh teladan bagi saya untuk senantiasa memperbaiki akhlak. Selama membimbing, beliau tidak mengharapkan materi. Beliau membimbing secara tulus sehingga menjadi kenangan tersendiri bagi saya tentang kebaikan beliau tersebut. Semoga ilmu yang beliau berikan dapat saya amalkan dan berkah. Semoga ini menjadi kenangan yang indah tentang beliau.

Banjarmasin, 1 April 2023M/10 Ramadhan 1444H

11. **Drs. Humaidy, M. Ag (Dosen UIN Antasari Banjarmasin, Wakil Ketua Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Mustasyar PWNU Kalimantan Selatan)**



Gambar 70. Drs. Humaidy, M. Ag.

Anak Banua yang Hebat, Skripsinya *Mumtaz*

Pada kesempatan ini saya menyampaikan kesan terhadap Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. Berdasarkan cerita yang saya peroleh dari teman-teman beliau ketika S-1 di Yogyakarta.

Saya berkuliah di Fakultas Adab IAIN Yogyakarta tahun 1980. Saat itu saya terlibat aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Di organisasi itulah saya bertemu dengan senior atau tokoh pergerakan mahasiswa yang mengenal Pak Fahmy Arief dan mendengar cerita tentang beliau.

Pak Fahmy Arief memang terkenal sebagai tokoh mahasiswa. Hal ini saya ketahui dari cerita senior beliau, teman-teman seangkatan beliau, dan para junior. Tokoh-tokoh ini misalnya Syarif Muhammad yang merupakan aktivis Fakultas Adab, Jufri Suyuti Kulungan orang Tapanuli Selatan yang merupakan aktivis Fakultas Adab dan aktif di Majalah Arena, Chariri Shofa Jurusan Sastra Arab Fakultas Adab, Kohar Tanjung Patihe orang Batak Fakultas Adab, dan

yang mengaku sangat dekat dengan Pak Fahmy Arief, yaitu Andi Maharli Sundawa orang Bugis yang sekarang tinggal di Jakarta, serta Enceng Sabirin (Alm) orang Jawa Barat.

Berdasarkan seluruh cerita dapat disimpulkan bahwa Pak Fahmy Arief saat itu dikenal sebagai kutu buku dan aktivis. Beliau kutu buku terutama dalam bidang beliau, yakni Ilmu Balaghah. Keahlian beliau tidak diragukan lagi karena ketika di Yogyakarta beliau sangat dekat dengan Agil Siroj yang merupakan orang Pesantren Gontor lulusan Mesir lalu menjadi dosen dan dekan Fakultas Adab. Pak Fahmy Arief juga berguru pada Ali Abu Bakar Basalamah orang Arab yang lama tinggal di Pati, Jawa Tengah. Bahasa Arabnya bagusnya sekali.

Karena kutu buku, Pak Fahmy Arief menguasai apa yang ditulisnya saat ujian skripsi. Tempat ujian skripsi pun bukan di tempat biasa, tetapi di aula besar dan dilihat oleh banyak suporter. Ini menunjukkan bahwa beliau terkenal dan hasilnya pun saat itu *mumtaz*. Jika diperjuangkan, maka beliau bisa menjadi dosen di Yogyakarta kala itu. Jadi, Pak Fahmy Arief dalam hal kuliah *betul-betul* tekun, serius, dan mahir sehingga beliau menguasai Ilmu Balaghah sebagai kemampuan unik yang orang lain jarang kuasai.

Beliau juga merupakan seorang aktivis organisasi dan aktivis jurnalistik. Beliau pernah menjadi pimpinan Majalah Arena. Hebatnya, beliau tidak mendaftar atau diseleksi untuk menjadi pimpinan majalah tersebut, melainkan diminta untuk menjadi pimpinan. Hal ini disebabkan oleh Pak Fahmy Arief saat itu piawai mengelola majalah dinding Fakultas Adab Ibnul Muqaffa'. Bukan keahlian tulis-menulis saja yang beliau miliki. Beliau sering menenteng *tustel*. Jadi, beliau juga ahli dalam mengambil foto yang artistik untuk dicantumkan di majalah.

Beliau selesai kuliah S-1 tepat waktu. Padahal dahulu trennya para aktivis kuliah lama. Beliau memang memiliki komitmen untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu. Beliau pandai membagi waktu sehingga tepat waktu

dalam menyelesaikan kuliah dan memperoleh hasil studi yang baik serta sukses pula sebagai aktivis. Inilah yang membuat beliau menonjol saat menjadi mahasiswa S-1. Beliau merupakan kutu buku, aktivis jurnalistik, dan aktivis demo. Beliau termasuk mahasiswa yang sering turun ke jalan untuk demo. Jadi, pada zamannya beliau termasuk tokoh mahasiswa yangg diperhitungkan. Selain itu, dari cerita-cerita dan foto-fotonya, saat itu rambut beliau gondrong namun berpakaian rapi. Mungkin karena sejak kecil terbiasa rapi.

Pak Fahmy Arief memiliki kemampuan unik dalam Ilmu Balaghah. Beliau juga memperhatikan wawasan-wawasan lain, misalnya kebijakan pemerintah, politik, sosial, antropologi, dan lain-lain. Inilah kelebihan lain dari beliau.

Adapun hal-hal yang patut diteladani dari beliau ada cukup banyak. *Pertama*, beliau berpenampilan rapi sebagai dosen. *Kedua*, dalam berorganisasi perlu memiliki komitmen dalam berjuang. Segera selesaikan pekerjaan jika ada kesempatan dan kuasa. *Ketiga*, upayakan berbahasa nasional (Bahasa Indonesia) dalam berdakwah sehingga jangkauan lebih luas. *Keempat*, beliau selalu *update* data. Jika ada buku-buku bagus, beliau selalu beli walaupun isi buku bukan tentang bidang beliau, apalagi karya dari orang yang beliau kagumi. Jadi, beliau menyukai informasi baru. *Keenam*, tetap manis dan bahagia serta bergaul dengan siapapun. Tidak menampakkan wajah cemberut dan permusuhan di mana pun.

Banjarmasin, 13 April 2023M/22 Ramadhan 1444H

12. **KH. Husin Nafarin, Lc., MA. (Ketua MUI Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2021–2026)**



Gambar 71. KH. Husin Nafarin, Lc., MA.

Prof Dr. H. A. Fahmy Arief, MA itu Sosok Langka! Ia Ulama Sekaligus Penulis

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah sosok ulama dan inteketual Islam yang cerdas. Selain ahli dalam berpidato dan menyampaikan ceramah dalam berbagai kesempatan, beliau juga pandai menulis untuk menuangkan pesan-pesan agama dalam berbagai media cetak, baik di koran maupun majalah. Sangat langka ulama di Kalimantan Selatan yang mempunyai dua kemampuan ini sekaligus, berceramah dan menulis. Belakangan saya ketahui bahwa beliau ternyata memang punya pengalaman sebagai seorang jurnalis. Pantaslah kalau demikian.

Gelar Guru Besar yang disandangkan kepada beliau diperoleh dalam usia yang relatif muda. Hal ini tentunya merupakan hasil usaha keras yang ditopang oleh karakter beliau berupa etos kerja serta sikap disiplin yang tinggi. Tepat waktu dalam melakukan dan menyelesaikan suatu aktivitas sudah menjadi *habitual* dalam kehidupan sehari-hari beliau.

Adapun yang tidak kalah menariknya adalah bahwa beliau merupakan sosok guru besar yang rendah hati,

ramah, murah senyum, homoris dan menyenangkan jika diajak berdiskusi dan bertukar pikiran.

Banjarmasin, 1 Februari 2023/10 Rajab 1444H

13. Prof. Dr. H. Juairiah, M. Pd. (Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin dan Dekan FTK UIN Antasari Banjarmasin Periode 2017–2021)



Gambar 72. Prof. Dr. H. Juairiah, M. Pd.

Kesan dan Pesan untuk Guru/Dosen Kami Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

Saya mengenal Bapak sejak masuk kuliah tingkat satu pada jenjang bachelor/sarjana muda pada jurusan Pendididkan Bahasa Arab Tahun 1980/1981 di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin di mata kuliah Balaghah. Saya kagum dengan Bapak yang telah mengajari kami. Beliau selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kami.

Saya mewakili teman-teman seangkatan mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya atas ilmu

yang telah diberikan kepada kami. Nama-nama angkatan kami di antaranya yang namanya masih saya ingat adalah sebagai berikut: (1) Hj. Juairiah, (2) Hj. Haridatul Baiyah (guru MTsN 2 Batu Benawa Kodya Banjarmasin/istri alm. Drs. H. Alfian Khairani, M.Ag, (3) Matyasin (kepala SMAN 3 Banjarmasin), (4) Drs. H. Adnan, alm. (kepala MTSN Kelayan Banjarmasin) (5) Dra. Bahrah, M.Pd (guru MA Siti Maryam, (5) Drs. H. Yusuf Syu'aib (guru MAN Amawang Kiri Kandangan), (6) Abdul Khair Barabai, (7) Ismail, (8) Gumarang Siregar, dan teman yang lainnya yang tidak diketahui lagi keberadaan mereka.

Ilmu yang telah Bapak berikan sangat berguna untuk bekal kami pada saat mengajar, yang kebetulan teman-teman semuanya mengajar Bahasa Arab baik di S-1 maupun di sekolah/madrasah (madrasah Tsanawiyah, Aliyah, dan SMA). Terima kasih sekali lagi kami ucapkan dan kami doakan semoga Bapak dalam keadaan sehat wal'afiat, panjang umur, dan bahagia selalu. Amin ya Rabbal 'alamin.

Bapak selalu cerah ceria ketika berada di kantor Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. Pada waktu itu, dengan cerita-cerita lucu dan *mahalabio*, membuat karyawan kantor tertawa dan bahagia. Itu adalah kenangan bersama guru/dosen kami. Seiring berjalannya waktu, beliau menimba ilmu pada jenjang S-2 dan S-3, tahun demi tahun dan kembalilah ke IAIN Antasari untuk kembali bertugas. Namun, beliau kembali mendapat tugas sebagai Kakanwil Departemen Agama Kalsel. Hanya beberapa tahun beliau berada di UIN Antasari kembali, ternyata tidak terasa sudah memasuki purnabakti.

Pesan kami, tetaplah selalu ceria Bapak guru/dosen kami, karena akan memusnahkan segala penyakit yang ada dalam tubuh. Kami sebagai mahasiswa, anak buah Bapak, dan sebagai karyawan FTK, mohon maaf lahir dan batin jika terdapat kesalahan dan kata-kata kami yang kurang berkenan di hati Bapak. Mohon maaf dan doakan kami juga

semoga dalam keadaan sehat walafiat dan panjang umur. Amin ya rabbal 'alamin.

Banjarmasin, 6 Februari 2023M/10 Rajab 1444H

14. Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA. (Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalsel Periode 1998–2000 dan Rektor IAIN Antasari Banjarmasin periode 2001–2010)



Gambar 73. Prof. Dr. H.A. Fahmy Arief, M.A.

Purna Tugas Bukan Bermakna Purna Bakti

Purna tugas seorang profesor dalam usia 70 tahun. Bilamana diangkat sebagai PNS pada usia 25 tahun, maka ada 45 tahun masa bakti kepada agama, bangsa dan negara tercinta Indonesia, *wabil khusus* kepada masyarakat Kalimantan Selatan dan sekitarnya.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA yang lahir pada bulan Mei tahun 1953, maka pada Mei tahun 2023 genap berusia 70 tahun. Saudara Fahmy memasuki masa pensiun dengan

khusnul khatimah sebagai abdi negara, atau dikenal dengan istilah purna tugas, tetapi bukan berarti purna bakti. Lebih-lebih beliau adalah publik figur, dikenal masyarakat bukan saja sebagai dosen namun sebagai seorang ulama yang selalu memberikan pengajian maupun ceramah agama di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Kalimantan Selatan dan masyarakat Kalimantan Timur mungkin tidak ada yang tidak kenal karena beliau juga pernah bertugas sebagai Ketua STAIN Samarinda.

Beliau adalah sosok ulama yang sangat fasih berbahasa Arab dan sangat baik dan benar berbahasa Indonesia. Saya sebagai seorang teman seperjuangan terutama di kampus seringkali memperoleh pembetulan tulisan Bahasa Indonesia yang keliru. Kita bersyukur memiliki seorang ahli Bahasa Indonesia yang bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, termasuk dalam bimbingan penulisan skripsi, tesis maupun disertasi.

Keakraban saya dengan Prof. Fahmy secara non formal, pernah suatu ketika ruangan guru besar kami bersebelahan. Adapun kedekatan dalam bentuk formal terutama karena kami sama-sama sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah dan KeguruanUIN Antasari.

Dalam berbagai kegiatan rapat fakultas Prof. Fahmy adalah seorang yang memiliki pemikiran-pemikiran yang jernih untuk kemajuan lembaga, sehingga beliau tidak pernah menjadi peserta rapat yang pasif namun selalu aktif memberikan saran, gagasan maupun kritik yang bermanfaat. Ini sikap yang perlu dicontoh oleh generasi berikutnya. Begitupula dalam forum yang lebih luas seperti rapat Senat Institut/Universitas, saudara Fahmy selalu memanfaatkan peluang untuk menyampaikan pemikiran-pemikirannya.

Saya dengan Saudara Prof. Fahmy lebih senior dari segi usia karena per Mei 2023 ini saya sudah berusia 74 tahun, terkenang beberapa tahun sebelumnya saat saya

berada pada posisi Pembantu Rektor I di zaman Rektor IAIN Antasari Bapak Prof. Drs. H. Asywadi Syukur Lc., yakni periode 1997–2001, pada tahun 1999–2001 saya diangkat oleh Menteri Agama menjadi Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Kekosongan Pembantu Rektor I IAIN Antasari waktu itu dijabat oleh Prof. Fahmy. Kemudian di Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan kami sama-sama menduduki posisi sebagai Penasehat yang kemudian berubah menjadi Dewan Pertimbangan. Mungkin karena saya lebih senior, maka saya yang dipilih menjadi ketua dan Prof. Fahmy menjadi wakil ketua hingga saat ini.

Sebagai seorang Guru Besar Ilmu Balaghah tentu sesuai dengan latar belakang Pendidikan S1-nya Jurusan Sastra dan Bahasa Arab, pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saudara Prof. Fahmy adalah satu-satunya Guru Besar di bidang sastra Arab yang dimiliki UIN Antasari. Maka, dengan purna tugas beliau ini, pihak pimpinan UIN Antasari hendaknya berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melahirkan guru besar di bidang sastra Arab untuk mengisi kekosongan ini dan sebagai penyangga Prodi S1 Pendidikan Bahasa Arab dan S2 Program Bahasa Arab pada Pascasarjana, sebab gairah kedua program studi tersebut sebetulnya sangat ditentukan oleh keberadaan Prof. Fahmy.

Bagi Saudara Prof. Fahmy, tema testimoni saya *"Purna Tugas Bukan Purna Bakti"* tentu sudah dihayati dengan seksama sebagaimana ajaran agama Islam yang setahu saya tidak ada istilah pensiun, melainkan terus beramal tentu sesuai dengan kondisi yang dimiliki.

"Selamat purna tugas, tetapi bukan purna bakti," saya sampaikan kepada Yth. Saudara Prof. Fahmy Arief, MA. Semoga selalu dalam limpahan karunia dan kasih sayang Allah Swt. Amin.

Banjarbaru, 15 Februari 2023M/24 Rajab 1444H

15. **Ust. H. Khairani Idris (Ketua Dewan Da'wah Provinsi Kalimantan Selatan)**



Gambar 74. Ust. H. Khairani Idris

70 Tahun Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA (13-05-1953/13-05-2023)

Di Plaza Da'wah dan Pendidikan Kalimantan Selatan sudah tidak asing lagi nama Prof. Dr. H. A. Fahmy Arif, MA yang sejak mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahkan mulai dari pelajar/santri di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah kota Amuntai sangat populer di antara teman-temannya. Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beliau adalah aktivis mahasiswa yang pernah memimpin sebuah penerbitan yaitu Majalah ARENA yang beredar luas, bukan hanya di lingkungan UIN saja, melainkan masuk ke berbagai Perguruan Tinggi lainnya. Sebut saja misalnya IKIP Yogyakarta, salah seorang pembaca setianya sahabat kita Drs. H. Agus Salim Matondang, MM.

Sebagai pemimpin Majalah ARENA, nama Fahmy Arief sangat dikenal oleh mahasiswa/mahasiswi, bahkan juga para dosen. Tulisan-tulisan beliaupun menjadi santapan/bacaan utama di kala itu.

Sepulang dari Yogyakarta beliau aktif berdakwah turun naik mimbar Jum'at di berbagai masjid, mengisi pengajian di majelis-majelis ta'lim, ceramah, diskusi, seminar, mengajar dan sebagainya. Hari-hari beliau sangat padat waktunya melayani hajat masyarakat dengan berbagai aktivitas dakwah dan pendidikan.

Bila beliau mengisi khutbah ataupun ceramah, kitapun terkesima mendengarnya. Ceramahnya disampaikan dengan suara khasnya. Jelas, lantang, dan cerdas, berwibawa dan penuh makna.

Jujur saja, saya pribadi diam-diam sesekali mencatat bila ada kesempatan mengikuti ceramah beliau. Nampak sekali alur fikiran beliau paralel dengan keadaan. Aktual dan dinamis. Hal ini seirama dengan kata-kata hikmah.

لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَلِكُلِّ مَقَالٍ مَقَامٌ

"Setiap tempat ada perkataannya, dan setiap perkataan ada tempatnya"

Di dunia dakwah dan pendidikan di banua kita beliau pernah menjadi orang nomor satu (1) dengan jabatan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Kepemimpinan beliau tergolong sukses dan berdayaguna. Dirasakan manfaatnya oleh segenap lapisan masyarakat.

Sekali waktu beliau sebagai orang nomor 1 (satu) di Pelataran Da'wah dan Pendidikan Kalimantan Selatan memilih PT. Nur Ramadhan Wisata (NRW) sebagai mitra perjalanan menuju Allah (Umrah). Ibadah tersebut dilakukan bersama dengan isterinya yang tercinta yaitu Hj. Ismawati.

Sekarang beliau mendapat anugerah dari Allah Swt, berumur panjang memasuki usia 70 tahun dalam keadaan sehat dan prima. Gerak aktivitas dakwah terus mengalir seakan tak pernah berhenti. Perkuliahanpun berjalan terus

seiring dengan majunya Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, khususnya PASCASARJANA.

Selamat ulang tahun ke-70 bapak dakwah dan pendidikan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. Doa kami menyertai: *“Ya Allah ya Rab, panjangkan umurnya, sehatkan jasmani dan rohaninya, luaskan rezekinya, mudahkan segala urusannya, catatkan dan masukkan beliau sebagai seorang hamba-Mu yang shaleh, aamiin.”*

Banjarmasin, 23 Februari 2023M/3 Sya’ban 1444H

16. Dr. H. M. Abduh Amrie, MA. (Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin)



Gambar 75. Dr. H. M. Abduh Amrie, MA.

Indah Gaya Bahasanya dan Komitmen dengan Waktu

Sebagai seorang da'i kondang, Pak Fahmy punya ciri khas tersendiri, di samping suara beliau, gaya bahasa yang indah dan tutur kata yang hampir tidak pernah salah atau terulang-ulang, juga lama ceramah/tausiah selalu tepat waktu, tidak lebih dari 45 menit. Dalam setiap pengantar ceramah, masalah waktu ini selalu beliau sampaikan terlebih dahulu, selang waktu tinggal

5 menit lagi, beliau pasti memberitahukan kepada jemaah bahwa waktu ceramah beliau tinggal 5 menit lagi, dan tepat 45 menit lamanya, ceramah pun beliau akhiri. Demikian sekedar pengalaman bersama beliau dalam setiap ada acara, baik peringatan Maulid Nabi saw, Isra Mi'raj maupun acara lainnya, saya sebagai qari dan beliau sebagai da'i nya.

Banjarmasin, 27 April 2023M/6 Syawal 1444H

17. Prof. Dr. Machasin, MA. (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



Gambar 76. Prof. Dr. Machasin, MA.

Seniorku A. Fahmy Arief

Saat itu tahun 1974. Seorang senior menanyaiku dalam Bahasa Arab *fuṣẖa* dan aku menjawabnya dengan patah-patah karena saat itu Bahasa Arab percakapan masih sangat asing bagiku. Tak pernah kusangka bahwa perkenalan dalam acara masa perpeloncoan itu merupakan awal dari sebuah persahabatan lebih dari 45 tahun.

Seorang aktivis mahasiswa di tahun-tahun itu, Fahmy merupakan tokoh yang sangat dikagumi di kalangan mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga. Dalam setiap acara

mahasiswa, hampir tidak pernah tidak kelihatan seorang mahasiswa berkulit kuning, dengan rambut berjuntai di bawah telinga dan mengendarai sepeda motor Yamaha warna merah, kalau tak salah. Bagi kami para yunior, kepiawaian Fahmy dalam menyampaikan pendapat, memaparkan kisah atau rencana kegiatan luar biasa mengagumkan; di samping kerapiannya dalam berpakaian dan sisiran rambutnya yang selalu terpelihara.

Demikianlah lima tahun kami bergaul di kampus kami dengan suka duka yang terasa indah kalau dikenang sekarang. Kemudian kudengar bahwa lamarannya untuk menjadi dosen di Fakultas tempat kami belajar; bukan karena kemampuannya tidak memadai, tetapi karena penguasa pada waktu itu tidak mau membuka pintu bagi orang yang dirasa berasal dari organisasi yang dianggap bersaingan dengan organisasinya.

Aku tidak pernah lagi mendengar kabarnya sampai pada suatu malam kulihat Pak Fahmy Arief membaca doa dalam acara pembukaan MTQ di suatu tempat di Kalimantan yang disiarkan secara langsung melalui TVRI. Terbaca *caption*: Prof Dr. H. A. Fahmy Arief, Ka Kanwil Kemenag Kalimantan Selatan. Alhamdulillah, seniorku sudah mencapai tingkat karir yang sangat tinggi, demikian kira-kira ucapku saat itu. Barulah kemudian kuketahui, ketika aku bertugas di Kemenag Pusat, bahwa Pak Fahmy sebelum itu sudah menjadi dosen di IAIN Antasari dan pernah menjadi Pembantu Rektor bidang akademik di bawah Prof. Aswadie Syukur yang pernah sama-sama denganku dalam sebuah acara seminar di Universitas Brunei Darussalam dan menghadap Sultan Brunei. Kemudian namanya kulihat dalam jajaran nama Ketua STAIN Samarinda.

Setelah itu kami berjumpa lagi dalam acara pernikahan anak seorang sahabat, A. Gani Lasa, di Batam (mungkin tahun 2015). Tampilannya sudah jauh berbeda dari yang dulu. Dulu rambut berombak selalu nampak

menghitam, kini peci tidak pernah lepas dari kepala, walaupun gaya bicara dan lagu kalimatnya tidak berubah. Kemudian kami berjumpa lagi dalam acara *soft opening* dari Omah PMII yang dibangun para alumni PMII Yogyakarta tahun 2017.

Setelah itu kami sering berjumpa *entah* di Jogja, *entah* di Banjarmasin, *entah* di Jakarta, dalam acara yang berbeda-beda. Sewaktu cucu-cucunya lahir dari putrinya yang mengabdi di UIN Sunan Kalijaga, beberapa kali kami berjumpa.

Jatuh cinta pada Jogja

Jogja terkenal di seluruh persada Nusantara sebagai kota pendidikan dan itu kelihatan pada semangat Fahmy muda untuk datang menuntut ilmu di sana. Sejak datang sampai tamat sarjana, ia tidak pernah pulang ke kampung halamannya. Anak-anaknya pun dikirim untuk belajar ke kota gudeg ini, bahkan dua di antara mereka itu setelah tamat tetap berada di Yogyakarta untuk meniti karir. Barangkali ada sebab khusus bagi kecintaannya kepada Jogja, *wallahu a'lam*. Tentu, seperti kata sebuah pepatah, tidak semuanya harus dikatakan. Mungkinkah yang tak terkatakan itu akhirnya akan menjadi jelas setelah lewat beberapa masa? Ada baiknya kalau ditambahkan di sini sepotong syair Arab—Pak Fahmy pasti sudah membacanya sewaktu kuliah di jurusan Sastra Arab dulu:

ستُبدي لكَ الأيامُ ما كنتَ جاهِلاً ... ويأتِيكَ بالأخبارِ مَن لم تُزَوِّدِ

ويَأتِيكَ بالأخبارِ مَنْ لم تَبِعْ له ... بَتاتاً، ولم تَضْرِبْ له وقْتَ مَوعِدِ

Hari-hari akan memberitahumu hal-hal yang tidak kau ketahui

Orang pun akan mengabarimu tanpa kau beri imbalan

Orang yang tak jual kepadanya pun memberimu cerita-cerita

dan kau tak pernah janjikan kepadanya waktu berjumpa

Sahabatku, kau telah tunaikan kewajibanmu sebagai maha sarjana dalam pengabdian tanpa cela, tapi ruang lain masih terbuka untuk menyebarkan mutiara kebijaksanaan dan kearifan.

Sapen, Yogyakarta, 26 April 2023/5 Syawal 1444H

18. Hj. Mariatul Norhidayati Rahmah, S. Ag., M.Si. (Dosen UIN Antasari Banjarmasin dan Aktivis MUI Provinsi Kalimantan Selatan)



Gambar 77. Prof Fahmy Bersama Hj. Mariatul Norhidayati Rahmah, S. Ag., M.Si.

Prof. Dr. H.A. Fahmy Arief, MA: Ulama, Akademisi yang *Humble* dan Kharismatik

Pada tahun 1990, saya pertama kali ke Banjarmasin untuk melanjutkan pendidikan kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin. Oleh orangtua ada beberapa nama yang menjadi rujukan penting terkain alasan mengapa harus menempuh pendidikan di kampus Hijau ini (julukan untuk kampus IAIN Antasari kala itu yang kini bermetamorfosis menjadi UIN Antasari). Ada Sus Zurkani Yahya, ada Sus Rafi'i, Mu'allim Jamhari Arsyad, Mu'allim Hamzah Abbas, Mu'allim Jauhari Matnur, Mu'allim Fahmy Arief, Mu'allim Ahmad Nawawi, Mu'allim Kasim Hamied dan lain-lain. Para

alumni RAKHA ini begitu dikagumi dan menjadi magnet utama orangtua menitipkan anaknya untuk dididik di UIN Antasari Banjarmasin.

Seiring berjalannya waktu, saya mulai kenal dengan nama-nama tersebut satu persatu, termasuk Mu'allim Fahmy Arief. Ketika pertama kali melihat sosok beliau di sebuah acara, kesan pertama adalah wibawa dan kharisma yang kuat terpancar dari penampilan beliau. Logat ke-Arab-araban yang beliau tampilkan, menjadi ciri khas tersendiri yang membuat beliau semakin istimewa. Di kesempatan berikutnya, saya bertemu dengan beliau bersama isteri. Ternyata sosok sang isteri memiliki *face* Arabian pula, semakin menambah klop rasa kagum ini.

Di tahun 2014, ketika saya berkesempatan menempuh pendidikan ke jenjang S3 Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Prof. DR. KH. A. Fahmy Arief, MA. menjadi salah satu Tim Dosen Pengasuh Mata Kuliah. Tak dapat digambarkan dengan untaian kata bagaimana hati ini *nelangsa*. Ada rasa syukur membuncah karena dapat mereguh langsung kearifan ilmu, berbaur dengan rasa segan dan rasa kecil diri ini berhadapan dengan beliau.

Suatu hari sebagaimana sebelumnya, beliau menyampaikan untaian kalimat hikmah ketika mengajar. Saya memahami bahwa itu adalah sebagai bagian dari strategi mengajarkan ilmu, di samping ilmu terkait mata kuliah yang diajarkan. Beliau memunculkan petuah pepatah Arab yang artinya: "*Segala sesuatu yang ada di atas permukaan debu, itu adalah DEBU*". Pepatah ini memiliki makna yang sangat dalam dan luar biasa. Sebagai satu *filter* untuk perjalanan hidup agar selalu membersihkan diri dari debu.

Ilmu yang beliau ajarkan kemudian menjadi bahan diskusi di rumah saya bersama keluarga. Sosok beliau menjadi panutan bagi kami. Anak Saya (Khairi Fuady) menyebut beliau sebagai *figure* yang *humble*, setelah dia

mengamati gaya interaksi Profesor fenomenal ini di salah satu grup WhatsApp di mana kami tergabung di dalamnya.

Ada suatu ketika beliau tampil sebagai narasumber sebuah program di TVRI Kalimantan Selatan. Kami sekeluarga sebenarnya secara tidak sengaja memilih channel televisi itu. Begitu asyiknya memperhatikan pembahasan yang beliau sampaikan, sampai-sampai channel televisi tidak berpindah ke jaringan yang lain. Gembira rasanya berkesempatan menonton sang idola. Itu terjadi pula ketika kami sengaja menonton beliau mengisi program Majelis Sore DUTA TV dan penceramah di Youtube Syiar Majelis (SYIMA) Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Mabruk Prof. DR. KH. A. Fahmy Arief, MA. Semoga senantiasa sehat wal'afiat dan berada dalam Rahmat Allah Swt.

Banjarmasin, 4 April 2023 M/14 Ramadhan 1444 H.

19. **Dra. Hj. Mashunah Hanafi, MA. (**Tetangga dan Kerabat Dekat Prof. Fahmy Arief dan Aktivis MUI Provinsi Kalimantan Selatan)



Gambar 78. Dra. Hj. Mashunah Hanafi, MA.

Bergelar Profesor, Tetapi Berkenan Membaca Doa pada Acara Komplek

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah seorang cendekiawan muslim, seorang ulama, seorang dosen, seorang guru, dan tokoh masyarakat. Saya mengenal beliau sebagai warga satu RT. Kami lebih dulu tinggal di lingkungan itu daripada beliau, yaitu sejak tahun 1981. Sedangkan beliau sekeluarga mulai tahun 1983 menjadi warga RT.45 Komplek Berutung Jaya, Kelurahan Pemurus Dalam Kota Banjarmasin.

Sebagai *tetuha* di RT, Prof. Fahmy Arief diangkat menjadi penasehat RT dan penasehat/pembimbing di Mushola al Muhajirin serta penasihat/pembimbing di Mesjid al Faizun dalam kepengurusan RT, mushola, dan masjid yang ada di lingkungan Komplek Beruntung tersebut.

Sebagai pembimbing pada mushola di RT kami, pada setiap bulan Ramadhan, sesudah tarawih, sebelum sholat witir, beliau memberikan tausyiah (kultum) mengenai tafsir Al-Qur'an. Pada tahun-tahun yang lalu pembahasan ayat per ayat dalam satu surah (misal Surah Yasin) sampai selesai dan dilanjutkan dengan memimpin salawat sebelum witir.

Menjadi kebanggaan kami warga RT.45, ada seorang profesor memimpin salawat, mana ada di tempat lain? Pada tahun ini pembahasan tafsirnya adalah ayat-ayat atau surah tertentu yang dikaitkan dengan Ilmu Balaghah.

Usia kami hanya terpaut setahun. Kalau saya 71 tahun, beliau baru 70 tahun. Beliau selalu hangat dengan siapa saja, ramah, memiliki akhlak baik, santun, menghormati yang tua, menghargai yang muda, mudah bergaul, dan murah senyum. Hal ini dibuktikan dengan senangnya orang berfoto bersama beliau sambil tersenyum. Kemudian dibagikan beliau di grup tertentu. Dengan kerendahan hati, beliau selalu minta izin untuk membagikan foto tersebut yang disertai kata-kata.

Akhir kata, semoga Prof. Fahmy Arief selalu sehat wal'afiat karena masyarakat dan jamaah selalu mengharapkan bimbingan Bapak. Semoga Bapak selalu dalam ridho Allah Swt.

Banjarmasin, 4 April 2023M/13 Ramadhan 1444H

20. Dr. H. Muhammad Thamrin, M. M.Pd. (Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalsel Periode 2014-2016 dan Periode 2021–Sekarang)



Gambar 79. Dr. H. Muhammad Thamrin, M. M.Pd.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA Selalu Teliti dan Penuh Persiapan

Saya mengenal lebih dekat sosok Prof. Dr. A. Fahmy Arief, MA ketika saya menjadi Ketua Seksi Urusan Agama Islam (Kasi. Urais) pada Departemen Agama Kabupaten Tanah Laut, yang kemudian pindah tugas ke Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Di tahun 2007 itu, Bapak Fahmy Arief yang merupakan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama

Provinsi Kalimantan Selatan, meminta saya untuk menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan di Kanwil tersebut yang kurang lebih. Saya menjabat amana ini sekitar 9 atau 10 bulan saja.

Selanjutnya saya dipromosikan oleh Bapak Prof. A. Fahmy Arief, MA menjadi Kepala Bidang Pondok Pesantren. Kemudian pada tahun 2009 saya ditugaskan menjadi Kepala Bagian Tata Usaha di Kanwil tersebut. Ketiga jabatan tersebut semuanya saya emban di masa kepemimpinan Prof. Fahmy. Jadi, saya mendampingi Prof. Fahmy di Kanwil ini selama kurang lebih tiga tahun.

Selama saya bersama beliau, sungguh banyak kesan yang saya dapatdi antaranya adalah ***Pertama***, dari sisi administrasi. Prof. Fahmy terbilang sangat teliti dalam membaca suatu konsep surat. Setiap konsep surat yang datang ke meja beliau, dipastikan beliau baca. Adapun yang menjadi alasan beliau teliti dalam membaca konsep surat karena surat yang keluar dari Kanwil ini adalah mencerminkan platform Kanwil sehingga surat yang dikonsep harus benar. Ketelitian Prof. Fahmy dalam membaca konsep surat tidak hanya mengoreksi kata yang hurufnya ketinggalan atau salah tetapi juga mengoreksi substansi surat-surat tersebut.

Kedua adalah dari sisi kehati-hatian atau dalam bahasa agama '*ihtiyath*'. Prof. Fahmy terbilang sangat berhati-hati dalam menerima honor. Ketika itu saya sebagai Kabag. TU akan menyerahkan honor beliau. Sebelum beliau menerimanya terlebih dahulu bertanya 'ini honor apa?' kegiatan apa? Apakah sudah sesuai prosedur? dan seterusnya.

Selanjutnya ***Ketiga*** adalah sebagai seorang Kepala Kanwil Departemen Agama Kalsel, dalam setiap kegiatan kantor, beliau selalu memeriksa kesiapan kegiatan. Misalnya narasumbernya, petugasnya, persiapannya. Beliau tidak pernah memeriksa menu jamuan kegiatan namun

yang beliau periksa adalah kesiapan agenda kegiatan dan petugasnya.

Kesan yang ***keempat,*** Prof. Fahmy masih sebagai Kepala Kanwil Departemen Agama Kalsel adalah setiap kegiatan yang di dalamnya terdapat masalah yang harus dibicarakan. Maka, beliau meminta kepada semua pejabat di lingkungan Kanwil Departemen Agama Kalsel untuk merapatkan dan beliau meminta kepada peserta rapat untuk menjelaskan duduk permasalahan secara jelas hingga ditemukan pemecahannya sampai tuntas meskipun harus memakan waktu yang panjang hingga malam hari.

Kelima yang sangat berkesan bagi saya adalah Prof. Fahmy pada waktu itu memberikan arahan dan nasehat tentang seorang yang akan atau sebagai penceramah. Arahan dan nasehat yang beliau tanamkan adalah isi dan materi yang akan disampaikan harus sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Seorang penceramah keagamaan jangan sekali-kali ikut membicarakan tentang ekonomi misalnya atau moneter atau sosial dan lainnya yang notabene bukan keahliannya. Jadi, jangan *menyerempet* kepada hal yang bukan keahliannya. Juga yang keempat ini termasuk bahwa saya selalu belajar dengan Prof. Fahmy mengenai penguasaan mukaddimah (berbahasa Arab) yang umum digunakan dengan baik dan fasih dan kemudian dikaitkan tema yang dibicarakan sehingga terlihat kita menguasai materi. Sehingga saya mendapatkan koreksi cara membaca teks (berbahasa Arab) mukaddimah khutbah dan khutbah kedua. Koreksi beliau terutama aspek intonasi dan penekanan dalam pembacaan teks tersebut. Juga arahan beliau kepada saya adalah agar menguasai dan fasih terhadap bacaan surah-surah yang biasa dibaca pada salat. Hal ini membuat saya semakin mantap dalam menjalani tugas sebagai khatib dan penceramah berkat didikan Prof. Fahmy.

Adapun **sifat** atau **karakter khas** yang dimiliki beliau adalah beliau suka memuji kebaikan orang. jika

beliau menerima suatu pemberian/oleh-oleh, beliau selalu memuji dan mengucapkan terima kasih. Misalnya yang paling saya ingat adalah ketika beliau dikasih sarung, beliau menerimanya kemudian mencium sarung itu sambil mengucapkan alhamdulillah, sarung ini bagus lagi rapi semoga jadi ibadah.

Kemudian karakter khas beliau lagi adalah beliau seorang yang sangat rapi dan memperhatikan kerapian terutama tata cara berpakaian. Misalnya warna pakaian yang digunakan harus serasi, bahkan warna sepatu yang digunakan harus serasi dengan kemeja atau atasan dan celana atau bawahan.

Sosok Prof. Fahmy merupakan sosok profesor yang *tawadhu*. Hal ini terlihat sikap beliau yang tidak sungkan-sungkan menjadi makmum pada salat fardhu.

Dan lagi saya melihat beliau ketika akan menyampaikan sesuatu dalam suatu kegiatan, beliau membaca teks berulang-ulang sambil memfasihkan bacaan, tinggi rendahnya bacaan dan lainnya sehingga apa yang beliau sampaikan memang terdengar fasih dan mampu mendapatkan perhatian para pendengar.

Pada bagian akhir testimoni ini saya menaruh harapan kepada Prof. Fahmy sebagai sosok ulama, cendekiawan dan juga sebagai seorang professor agar beliau tetap mengajar dan mengabdi di kampus dan sebagai penceramah semoga. Beliau haru terus bisa berkiprah di masyarakat. Semoga beliau selalu sehat.

Banjarmasin, 22 Februari 2023M/2 Sya'ban 1444H

21. Dr. Hj. Noorwahidah, M. Ag. (Dosen UIN Antasari Banjarmasin, Dosen IAI Darussalam Martapura Kalsel, dan Aktivis MUI Provinsi Kalimantan Selatan)



Gambar 80. Dr. Hj. Noorwahidah, M. Ag.

Sejak Kecil, Semangat Belajarnya Sudah Sangat Tinggi

Bismillahirrahmanirrahim.

Sebagai keluarga dekat, saya sangat mengenal Prof. Fahmy. Saya adalah keponakan dari Prof. Fahmy. Beliau adalah adik dari mama saya. Usia saya terpaut sepuluh tahun lebih muda dari beliau.

Sifat yang sangat terlihat dari seorang Fahmy muda adalah seorang yang memiliki sifat taat dan bakti kepada orangtua. Sifat tersebut sudah terlihat ketika beliau masih anak-anak. Ketika beliau seusia anak Pra SD, beliau memiliki teman sekaligus saudara. Teman ini adalah seorang anak yatim yang diasuh oleh ibundanya.

Perlakuan Ibu beliau terhadap anak yatim ini sama seperti anak sendiri. Misalnya pakaian yang diberikan kepada anak yatim ini baik warna dan coraknya sama persis dengan pakaian yang warna dan coraknya sama dengan

yang diberikan kepada Fahmy muda. Namun beliau tidak pernah menolak atau membantah terhadap apa yang dilakukan oleh ibu beliau. Saya menyebut ibu beliau nenek.

Meskipun kedua anak ini berbeda status dan hidup dalam satu rumah, mereka dapat bekerjasama dan berbagi tugas dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Misalnya yang satu menyapu rumah yang satunya mengepel lantai, yang satunya menanak nasi dan yang satu lagi memasak air. Keduanya berkawan dan bergaul dengan baik.

Ketika Fahmy muda selesai Sekolah Dasar di Desa Telaga Silaba, beliau meneruskan sekolah di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha). Sementara anak yatim tadi yang bernama Saberan dibawa oleh ibu saya ke Banjarmasin untuk berdagang.

Kesan yang terlihat pada diri seorang Fahmy adalah beliau seorang yang rapi. Buku-bukunya tersusun rapi di meja belajar. Beliau memiliki jadwal belajar yang ketat.

Sifat yang berkesan lagi dari beliau adalah seorang santri yang rajin belajar. Misalnya beliau menyukai belajar Bahasa Inggris. Hampir setiap pagi beliau belajar Bahasa Inggris melalui siaran radio Australia dalam program *English for You*. Kegiatan ini dilakukan sebelum berangkat sekolah.

Meskipun beliau memiliki jadwal belajar yang padat, beliau masih punya waktu untuk berteman. Saya tahu tentang teman beliau semasa sekolah di Rakha adalah H. Madyan Nor Mar'ie dan H. Nur Salim. Mereka bertiga ini yang selalu mengisi salat berjamaah di Mesjid Rasyidiyah desa Telaga Silaba Amuntai Selatan Hulu Sungai Utara dengan secara bergantian menjadi imam salat fardhu.

Sebagai seorang santri, beliau juga memiliki amaliyah yang dibaca selepas salat subuh. Amalan tersebut adalah membaca surah *Yasin, Waqi'ah* dan *Tabarak* atau *al-Mulk*.

Setelah tamat dari Rakha beliau melanjutkan studi ke IAIN Yogyakarta. Sementara saya, setelah Sekolah Dasar

melanjutkan pendidikan di Rakha. Ada satu nasehat yang beliau berikan kepada saya yaitu: 'Perempuan itu laksana Porselin. Jika retak maka pasti akan hancur'. Makna dari nasehat beliau ini adalah seorang perempuan harus bisa menjaga diri agar tidak terkena noda. Sebab apabila terkena noda, maka kehidupannya menjadi tidak baik. Di sinilah saya merasa beliau sebagai abang atau paman yang memberikan nasehat kepada keponakannya yang baru sekolah di Pondok Pesantren. Inilah di antara bentuk perhatian dan nasehat yang diberikan kepada saya.

Pada waktu Prof Fahmy studi di Yogyakarta dan aktif menjadi pimpinan Majalah Arena, beliau mengajarkan saya dunia tulis-menulis dari kejauhan. Kami saling berkirim surat yang isinya adalah tentang bagaimana cara menjadi penulis. Saya diminta belajar menulis artikel untuk diterbitkan di Majalah Arena Yogyakarta.

Ketika beliau selesai studi S1 di sana dan beliau belum pulang, saya menyelesaikan sekolah di Rakha dan berkeinginan melanjutkan studi ke Yogja. Namun Prof. Fahmy tidak setuju dan menyarankan saya meneruskan studi di kota Banjarmasin saja.

Bakat seorang Prof. Fahmy terlihat ketika sekolah di Rakha, yaitu bakat berbahasa Asing (Arab dan Inggris) dan *muhadharah*. Namun pengembangan bakat tersebut beliau lakukan secara otodidak. Saya sering melihat beliau mendengarkan ceramah-ceramah dari penceramah yang menjadi idola beliau. Saya juga melihat beliau latihan *muhadarah* di kamar menghadap cermin. Bakat ini terus terasah ketika sudah selesai studi S1 di Yogja dan pulang ke kampung dengan adanya motivasi yang diberikan oleh ayah beliau.

Ayah beliau yang bernama Tuan Guru K. H. Muhammad Arief memberikan materi dan bahan ceramah untuk dikembangkan dan dilatih. Ditambah lagi dengan perhatian ibu beliau yang bernama Hj. Qasthaniah terkait penguatan bakat ini. Ibunda beliau selalu menunggu Fahmy

pulang dari ceramah. Ketika Fahmy datang, ibu beliau minta ceritakan materi apa yang tadi disampaikan? Apakah ada kendala dalam penyampaian? Dan lainnya. Inilah yang selalu ibunda Fahmy lakukan dalam mendidik dan mengembangkan bakat anaknya.

Motivasi untuk pengembangan kemampuan dan bakat beliau tidak lepas dari perasaan bahwa seorang Fahmy yang hanya Sekolah Dasar bukan Madrasah. Inilah yang memacu beliau untuk terus berlatih dan mengasah bakatnya tersebut. Termasuk dalam mengasah penguasaan Bahasa Arab dan Inggris. Maka, tidak heran beliau memilih jurusan S1 Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Inilah sekilas cerita yang berkesan bagi saya yang mencerminkan sifat dan karakter pada sosok seorang Fahmy Arief. Lalu di bagian akhir testimoni ini saya memiliki harapan kepada beliau agar tetap menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat khususnya bagi warga UIN Antasari Banjarmasin dan lebih khusus lagi bagi keluarga.

Banjarmasin, 3 April 2023M/12 Ramadhan 1444 H

22. **Prof. Dr. H. Ridhahani Fidzi, M. Pd. (Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin dan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan Periode 2022–2027)**



Gambar 81. Prof. Dr. H. Ridhahani Fidzi, M. Pd.

Sang Ahli Bahasa yang Pandai Memposisikan Diri

Prof. Fahmy ini ramah, mukanya mudah senyum, bila dalam pergaulan orangnya rame dan biasanya ada candaan yang menghidupkan suasana. Meski demikian, saat bicara dalam acara-acara formal beliau bicara tertata secara baik. Oleh karena itu menurut saya di samping beliau ahli dalam tata Bahasa Arab, beliaupun juga ahli dalam tata Bahasa Indonesia. Kemampuan ini berefek pada mudahnya pandangan-pandangan yang beliau sampaikan diterima untuk dijadikan pertimbangan.

Beliau seorang yang pandai memposisikan diri sesuai dengan tempat beliau berada. Orangnya senang bergaul, merasa biasa meskipun pernah menjadi Kakanwil, ketua STAI Samarinda, pernah aktif di Partai Golkar, aktif di pers mahasiswa UIN Jogya, dan IPNU.

Kemampuan intektual yang beliau miliki ternyata warisan dari ayahnya. Saya dulu pernah dihadiahi sebuah buku yang ditulis oleh ayah beliau. Buku itu tentang pembagian waris.

Bagiku, Pak Fahmy Arief adalah sosol sahabat. Orangnya ramah, *humble*, dan penuh candaan. Hingga sekarang, sekitar empat puluh tahunan kami bersama di UIN Antasari Banjarmasin. Saya sangat respek pada beliau.

Banjarmasin, 6 Februari 2023M/15 Rajab 1444H

23. H. M. Rosehan Noor Bahri, SH. (Wakil Gubernur Kalimantan Selatan Periode 2005–2010)



Gambar 82. H. M. Rosehan Noor Bahri, SH.

Fahmy Arief adalah Sosok Akademisi yang Multitalen

Sosok Prof. Dr. H. Fahmy Arief, MA sudah saya kenal sejak kami tergabung dalam pengurus Nahdhatul Ulama (NU) sekitar tahun 1998. Ciri yang paling menonjol dari seorang Fahmy Arief adalah gaya bicaranya. Intonasi dan bahasa yang digunakan Fahmy Arief saat berkiprah di kepengurusan NU pada saat itu membuat saya terkagum.

Melihat kecakapan dan kepiawaiannya, saya yang pada saat itu menjadi pengurus A'wan PWNU Kalimantan Selatan bersama rekan-rekan mengusulkan agar Fahmy Arief menjadi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Selatan. Kemudian pada tahun 2006, Fahmy Arief dilantik menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama Wilayah Kalimantan Selatan hingga tahun 2010.

Menurut saya, selain ilmu mumpuni yang Fahmy Arief miliki, menyandang status sebagai alumni bahkan Guru Besar di sebuah Universitas Islam Negeri menjadi *branding* tersendiri, bahkan sudah dianggap "kiai". Isi ceramahnya pun menyejukkan umat. Tidak ada isi ceramah beliau yang memojokkan atau mencela suatu golongan. Sehingga dari isi ceramahnya ini sikap toleransi beliau sangat terlihat. Rosehan menambahkan tokoh seperti inilah yang memang sangat pantas disebut dengan "kiai".

Adapun yang paling diingat oleh saya adalah jika sosok Fahmy Arief berceramah atau khutbah, muncul intonasi dan nada bicaranya yang khas. Bahkan menurutnya, dengan ciri khas bicara tersebut, walaupun para jama'ah tidak melihat siapa yang berbicara, orang-orang pasti tahu bahwa yang berbicara itu ialah Fahmy Arief.

Begitu pula dengan tulisan-tulisannya di koran. Walaupun saya tidak pernah membaca tulisan Fahmy Arief sampai habis, namun menurut saya tulisan yang ada di koran itu tidak lain seperti sedang memberi kuliah. Isi tulisannya pun berbobot. Dari tulisanlah akan diketahui bagaimana kecerdasan dan pola fikir seseorang. Itulah mengapa saya beranggapan bahwa sosok Fahmy Arief sebagai pribadi yang multitalen. Seorang akademisi yang pandai menulis, bahkan Guru Besar, pandai ceramah, dan juga piawai dalam berorganisasi bahkan berpolitik.

Sebagai tokoh politikus, saya menyebut Fahmy Arief merupakan sosok yang dapat dikatakan layak dalam mengikuti kontestasi politik. Menurut saya, sosok berilmu,

berwawasan, ramah, loyal dan berpengelaman seperti Prof. Fahmy Arief tentu sangat dibutuhkan untuk masuk ke dalam dunia politik yang belakangan ini notabene dari dunia politik itu sudah tercemar. Diharapkan dengan hadirnya sosok seperti Prof. Fahmy Arief akan dapat memberi perbaikan dalam dunia politik itu sendiri.

Begitulah jika kita menjadi orang cerdas dan baik, orang dari berbagai penjuru akan mendekat. Bagaimana tidak? Fahmy Arief yang pada saat itu berstatus sebagai akademisi juga mendapat pertimbangan dari tokoh-tokoh politik di Kalimantan Selatan. Bahkan, saya sendiri pernah mempertimbangkan agar Prof. Dr. H. Fahmy Arief, MA. ini dicalonkan menjadi Wakil Gubernur Kalimantan Selatan.

Ada dua pesan dari Prof. Dr. H. Fahmy Arief, MA. yang sampai saat ini masih saya ingat, yaitu tentang menyambung silaturahmi dan belajar. Walaupun Fahmy Arief sudah menjadi guru besar seperti sekarang, beliau tidak pernah melupakan teman-temannya seperjuangan dulu, khususnya saat mereka di kepengurusan NU sekitar tahun 1998. Sampai sekarang saya dan Fahmy Arief tetap menjalin hubungan silaturahmi, minimal saling komunikasi melalui *WhatsApp*. Tidak jarang Fahmy Arief juga memberi masukan dan saran kepada saya melalui pesan aplikasi *itu*. Tentu saja gaya penyampaian Fahmi Arief ketika beliau memberi masukan dan saran sangatlah sopan. Sehingga dapat dipastikan para pendengarnya tidak merasa tersinggung.

Terkait dengan kebiasaan belajar. Sebagai sosok yang telah mengenalnya sejak lama, saya tahu betul bahwa Fahmy Arief merupakan pribadi yang sangat rajin belajar. Bahkan belajar bagi Fahmy Arief tidak hanya duduk di bangku sekolah atau perkuliahan saja. Menurutnya ketika bersilaturahmi, berorganisasi, membantu satu sama lain merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting dalam kehidupan.

Kedua hal ini pula lah yang membuat Fahmy Arief bisa menjadi orang besar seperti sekarang. Menurut saya, dengan bersilaturahmi dan belajar tentu akan membuat seseorang mudah mencapai kesuksesan. Silaturahmi mengajarkan kita untuk saling membantu (*hablun minannas*) dan belajar dapat menjadikan diri kita sebagai sosok pemimpin, minimal menjadi peimimpin untuk diri sendiri.

Banjarmasin, 1 Februari 2023M/10 Rajab 1444H

24. Prof. Dr. KH. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.A. (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pengasuh Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, Jawa Barat)



Gambar 83. Prof Fahmy bersama Prof Syihabuddin

Prof. Fahmi Arief yang Sangat Arif

Awal perkenalan saya dengan Mas Fahmi tidak secara langsung, karena Mas Fahmi mahasiswa di Fakultas Adab, sedangkan saya mahasiswa di Fakultas Syariah di IAIN Sunan Kalijaga. Dikatakan secara tidak langsung

karena kawan-kawan mas Fahmi *kebetulan* kawan saya juga. Di Adab ada Kang Bachrum, Kang Iwan Kang Ahmad Dahlan, di Arena ada Mas Suud dan Mas Muzayyin, di Dewan Mahasiswa ada Mas Slamet Efendi Yusuf, Mas Ahmad Chozin, dan di PMII semua sahabat Mas Fahmi adalah sahabat saya juga.

Perkenalan saya semakin dekat dengan Mas Fahmi ketika putra-putranya kuliah di Fakultas Adab, kebetulan saya sebagai dosen dan pernah jadi Dekannya. Mas Fahmi pernah "bersyahadat" bahwa seluruh putranya akan dikuliahkan di Adab. Saya pernah tanya mas Arif: *"Mas, antum berkata semua putranya akan kuliah di Fakultas Adab, tapi yang bungsu kuliah di Fakultas Syariah?"* Ia jawab dengan santai dan sambil berkelakar: *"Loh, bener itu kang Syihab"*, kata mas Fahmi dalam suatu perbincangan. *"Ketiga putra saya kuliah di Adab, sedangkan yang kuliah di Syariah adalah putri saya, bukan putra."* Ia berkata sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Ketiga putra mas Fahmi sangat dekat hubungannya dengan saya, yaitu Zainul Erfan, S.S., M.Pd lulus S1 tahun 2005, Khairul Ihsan, SS., MSI., MM. lulus S1 tahun 2006 lulus S2 tahun 2008, sekarang sedang menyelesaikan S3. Ainul Ikram, S.Hum, MA lulus S1 2013. Adapun putri ke-4 bernama Dr. Siti Muna Hayati, M.H.I., saya baru mengenalnya ketika selamatan aqiqah putranya. Mas Ainul Ikram yang hobinya futsal sangat dekat dengan saya, kebetulan penulisan skripsinya dibimbing oleh saya, demikian pula skripsi dan tesisnya mas Ihsan Fakhrezi. Tesis berjudul *GAYA BAHASA NOVEL FI SABIL AL-TAJ KARYA MUSTHAFA LUTHFI AL-MANFALUTHI (Studi Analisis Stilistika)* sering menjadi rujukan kawan-kawan dan adik kelasnya. Setiap kali putra mas Fahmi menyelesaikan studinya, ia mengirimi saya baju batik Sasirangan, sehingga saya punya tiga atau empat batik itu. Sejak itulah saya tahu dan menyenangi Sasirangan.

Di Era 70-an hampir semua mahasiswa IAIN Jogja mengenal Mas Fahmi. Bagaimana tidak? Ia adalah selebriti “Kampus Putih” ketika itu. Di samping ketampanannya yang membuat iri para “cowok cut bray”, juga aktivitasnya. Ia menjadi pemimpin redaksi Majalah Dinding Ibnul Muqaffa’, terbitan Senat Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pemimpin umum Majalah Bulanan Mahasiswa Arena IAIN Sunana Kalijaga, dan menjabat wakil ketua IPMI (Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia) cabang Yogyakarta selama dua periode.

Prof Fahmi mempunyai pengalaman yang luar biasa baik dalam birokrasi maupun dalam bidang akademik. Dalam bidang birokrasi ia pernah menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarmasin, Pembantu Rektor I IAIN Antasari Banjarmasin dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda, Kalimantan Timur. Dalam bidang akademik mencapai puncaknya yaitu profesor dalam Ulum Al-Qur`an. Bidang keilmuan Prof. Fahmi berdekatan dengan keilmuan saya, beliau menekuni ilmu-ilmu Al-Qur`an, kalau saya menekuni satu bagian dari keilmuan itu, yaitu Uslub Al-Qur`an (Gaya Bahasa Al-Qur`an) dengan menerapkan Stilistika (ilmu yang mempelajari gaya bahasa) dalam menganalisisnya.

Pergaulan Mas Fahmi dengan kawan-kawan di Jogja sangat akrab sekali, terutama dengan sahabat-sahabat yang seangkatan yang berkumpul di grup WA Reuni Alumni PMII Jogja. Tiap hari bisa berkomunikasi saling menanyakan kabar kesehtan, keluarga dan lain-lain. Mas Fahmi sangat memahami karakter setiap sahabatnya dan sangat arif dalam memperlakukan mereka.

و أخيرا، بمناسبة عيد الميلاد، أقدم إليكم أصدق التهاني و*أجمل التبريكات* أطال الله حياتكم بالصحة والعافية، **أتمنى لكم كل**

التوفيـق لأنكـم تسـتحقونه، و أرجـو أن تقبلـوا تهـاني القلبيـة بمناسبة تقاعدكم، عسى أن يكون هذا التقاعد هو أفضل جزء في حياتكم.

Tasikmalaya, 14 April 2023M/23 Ramadhan 1444H

25. Dr. Hj. Suraijiah, M. Pd. (Dosen FTK UIN Antasari Banjarmasin dan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FTK UIN Antasari Banjarmasin)



Gambar 84. Dr. Hj. Suraijiah, M.Pd.

Motivasi dari Prof. H. A. Fahmy Arief, MA
Membangkitkan Kepercayaan Diri dan Keberanian

Saya mulai mengenal Prof. Fahmy Arief, MA., ketika menjadi mahasiswi di UIN Antasari Banjarmasin (dahulu IAIN), pada tahun 1985. Sungguh senang berkesempatan berguru dengan beliau. Rasa tersebut terulang, ketika di tahun 2013 kembali diajar oleh beliau, saat saya menempuh studi doktor di UIN Antasari Banjarmasin.

Beliau profesional di bidangnya dan memiliki jiwa keilmuan yang besar. Beliau tidak berubah, meski berjabatan tinggi. Saya banyak belajar dari beliau terkait dengan kepercayaan diri, menjaga silaturahmi, dan etika berkomunikasi. Beliau tidak hanya sukses di akademis dan karirnya, tetapi juga di kehidupan rumah tangga. Bersama seorang istri, anak dan cucunya meraih kesuksesan di jalan masing-masing.

Beberapa hal yang membuat saya terkesan dengan beliau adalah pribadinya yang ramah, santun, murah senyum, dan tidak segan menyapa walaupun dengan yang lebih muda. Ketika bertemu selalu menanyakan perkembangan diri. Menurut saya itulah bentuk perhatiannya. Beliau memotivasi kemajuan dosen yang lebih muda.

Tanpa segan, beliau memulai komunikasi dengan leluasa terhadap kami yang lebih muda. Doa beliau yang selalu terngiang adalah "*Selamat dan sehat*." Motivasi yang disampaikannya, kerap kali memupuk rasa percaya diri saya dalam menjalankan tugas. Saya tidak berpengalaman mengisi acara di radio, namun beliau menguatkan keberanian dan kepercayaan diri saya melalui ucapannya, "*Sampaikan selagi benar!*". Ketika saya '*mandeg'* dalam studi doktor, beliau berpetuah, "*Jalani saja*. Di setiap kesulitan, ada kemudahan." Senada dengan filosofi dalam kehidupan, yang pernah disampaikan beliau ketika menjadi narasumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): "*Air juga bisa dijadikan sebagai filosofi dalam kehidupan, di mana air itu akan terus mengalir meskipun harus melewati berbagai rintangan dan halangan*."

Bicaranya tidak pernah bernada tinggi, tidak tergesa-gesa, dan tidak mendominasi. Ketika kita berbicara, beliau mendengarkan dengan seksama tanpa memotong pembicaraan. Kalimat yang diucapkannya teratur dan fasih. Isi kuliah dan ceramahnya fokus dan berbobot, tidak asal bercanda.

Sosoknya disiplin dengan penampilan yang rapi. Warna bajunya tidak mencolok dan selalu berpeci. Kesan bersih dan bersahaja terpancar dari penampilan itu. Saya teringat ketika kami menjadi rekan narasumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Tanpa sungkan, beliau rendah hati memposisikan diri bersama saya.

Saat ini beliau berada di puncak karir. Di mana saja beliau mudah menyesuaikan diri. Bahkan beliau tetap aktif di medsos. Beliau masih banyak mengisi ceramah-ceramah di peringatan hari besar Islam dan khutbah Jum'at. Meskipun nanti beliau purnatugas, saya berharap beliau tetap aktif di kampus ini, agar bisa meneruskan keilmuannya, sehingga kita masih bisa mendapatkan ilmu dan meneladaninya.

Banjarmasin, 1 April 2023M/10 Ramadhan 1444H

26. KH. Syarbani Khaira, M.Si. (Ketua Tanfidziyah PWNU Kalimantan Selatan Periode 2007–2012 dan 2012–2017)



Gambar 85. KH. Syarbani Khaira, M.Si.

Prof. Dr. KH. Ahmad Fahmy Arief, MA Konsisten di Dunia Ilmuan

Di mata Syarbani Haira, Ketua Tanfidziah PWNU Kalimantan Selatan, periode 2007–2012 dan 2012–2017, nama Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA cukup fenomenal. Menurut pengakuan alumni Geografi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta ini, pertama kali ketemu dalam sebuah pertemuan para Mahasiswa Baru asal Amuntai Hulu Sungai Utara (Kalsel), di Asrama Candi Agung, kawasan Baciro, Yogyakarta, sekitar bulan Nopember atau Desember 1977

Sebagai mahasiswa baru kehadirannya kala itu tentu saja "diam", mendengarkan nasehat dan informasi para mahasiswa senior asal Amuntai. Beberapa di antaranya ada senior bernama Abdul Hadi Nafiah (sudah almarhum), ada Ustadz Djohansyah dari Babirik, serta beberapa tokoh senior lainnya (yang saya lupa namanya), dan tentu saja, termasuk Fahmy Arief sendiri yang kala itu tampil sangat *mboiss*.

Di mana fenomenalnya? Saya akan ceritakan kejadian 45 tahun yang lalu itu!

Acara silaturahim tersebut diakhiri dengan makan siang bersama. Usai makan, semua *pada kongkow-kongkow*, *ngobrol ngalor ngidul*, berbagi informasi, juga saling berkenalan. Walaupun sama-sama berasal dari Hulu Sungai Utara, tetap saja asal sekolah dan daerahnya juga beda-beda. Umumnya orang Amuntai kota, seperti almarhum Prof. Akhmad Bukhari, Asikin Noor (Pasar Amuntai), dan Erliannor (Paliwara). Selain itu, ada pula Abdul Muksid (Palimbangan) Muhammad Samsun (Kota Raden), Islawati (Alabio), Norhayati (Kebun Sari), dan sebagainya. Apalagi ikut dalam pertemuan tersebut sahabat karibnya, Riduan Syahrani, yang berasal dari Tantaringin Kabupaten Tabalong, alumni PGAN 6 tahun Amuntai, yang kini kini tinggal di kota Palangkaraya.

Ketika saya *nengok-nengok* suasana asrama, ada seorang yang berbeda sendiri. Saat yang lain *ngobrol-ngobrol*, ketawa-ketawa, dan bercanda-gurau, seseorang itu malah menyendiri. Orang itu memilih duduk di bawah pohon, sendirian, sambil membaca buku. Belakangan saya baru ingat, itulah Fahmy Arief. Ia anak seorang ulama hukum waris asal Telaga Silaba, Hulu Sungai Utara.

Meski melihat demikian, saya kala itu masih lugu dalam pergaulan dunia kemahasiswaan, tak pernah secara langsung saya berbicara dengan senior tersebut. Hingga sekali waktu, sekitar bulan Januari dan Februari 1978, ada demonstrasi mahasiswa oleh Keluarga Besar Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Menolak Pencalonan Kembali Jenderal Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia" untuk yang kedua kalinya. Tuntutan ini sama dengan tuntutan kalangan Dewan Mahasiswa se Indonesia, yang berbuntut dibubarkannya lembaga kemahasiswaan kampus oleh Pangkopkamtib Laksamana Sodomo

Saat demonstrasi tersebut, Kampus Putih, sebutan untuk kampus IAIN Sunan Kalijaga, yang berlokasi di kawasan Demangan, Jalan Solo atau Adi Sucipto, Yogyakarta itu, dikepung aparat keamanan, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Mereka membawa banyak pasukan, bahkan menggunakan mobil tank masuk kampus. Dalam situasi seperti itulah, sejumlah senior dari Kampus Putih itu dengan lantang dari atas meja mimbar, sambil berteriak: *"ABRI dilarang masuk kampus!".*

Beberapa tokoh mahasiswa yang tegas dan menjadi pemimpin gerakan tersebut ini meminta agar ABRI keluar dari kampus tersebut. Ada tokoh mahasiswa asal Tegal bernama Arifin Junaidi, atau John Achmad Dachlan dari Batam, dan sejumlah tokoh lainnya. Arifin Junaidi kemudian menjadi ajudan Gus Dur, kini aktif di PBNU. John Dachlan belakangan menjadi Walikota Batam selama 2 periode. Sedangkan tokoh-tokoh lainnya, ada yang menjadi politisi, pengusaha dan mendirikan pondok pesantren dan dosen.

Di antara tokoh yang lantang berteriak itu ada Fahmy Arief. Semua tokoh-tokoh mahasiswa era itu, hampir semuanya tampil dengan berambut gondrong, termasuk Fahmy Arief.

Namun saya masih belum sempat berkenalan secara pribadi dengan Fahmy Arief. Hingga suatu saat, pada pertengahan tahun 1978, PMII Rayon Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan "Pendidikan Pers Mahasiswa di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". Salah satu narasumbernya adalah Fahmy Arief. Kebetulan tokoh satu ini selama menjadi mahasiswa, selain aktif di PMII Cabang Yogyakarta, juga aktif sebagai pengelola Majalah Bulanan Mahasiswa (MBM) ARENA, milik Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga. Ia juga aktif di lembaga IPMI (Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia Cabang Yogyakarta).

Sayaingat betul, materi yang disampaikan oleh Fahmy Arief adalah "Bahasa Pers". "Mungkin karena beliau itu ahli Ilmu Balaghah, jadi umumnya yang disampaikan seputar kebahasaan. Saat pendidikan pers tersebut, rujukan utama Kyai Fahmy Arief itu umumnya adalah kitab yang ditulis oleh tokoh pers nasional, almarhum Rosehan Anwar. Kalau tidak salah judulnya *Bahasa Jurnalistik*.

Sampai suatu hari di awal tahun 1979, Fahmy Arief akan ujian skripsi di Fakultas Adab. Bersama sejumlah junior lainnya, saya juga menghadiri. Seperti kebiasaan anak-anak Fakultas Adab khususnya yang jurusan Bahasa Arab, maka karya skripsinya berbahasa Arab. Dialognya juga menggunakan Bahasa Arab. Kebetulan salah satu dewan pengujinya adalah dosen tamu dari Al-Azhar, Mesir. "Ya, rame juga. Seru!"

Setelah itu, bertahun-tahun lamanya tidak pernah bertemu lagi dengan Fahmy Arief, karena beliau sudah kembali ke Banjarmasin. Hingga suatu ketika, saya pulang ke Banjarmasin karena *order* dari pimpinan redaksi media tempat saya bekerja. Saya diminta memilih untuk ditugaskan ke Sumatera atau ke Kalimantan. *"Saya kala itu*

sudah punya isteri, adik tingkat asal Gontor, Jawa Timur. Karena saya sudah berumah tangga, maka pekerjaan ini menjadi nomor satu. Saya pun lapor siap ditugaskan ke Banjarmasin, menjadi koresponden sebuah harian di Jakarta."

Ternyata, meski Prof Fahmy Arief sudah menjadi dosen di IAIN Antasari, juga menjadi koresponden Harian Pelita, Jakarta. Menurut saya, sejak itulah saya mulai bersahabat karib, dan kerap *kongkow-kongkow* bersamanya.

Demikian pula dengan senior Hadi Nafiah, yang kala itu juga menjadi koresponden Majalah Fokus, Jakarta. Sama-sama mengantongi status sebagai alumni IAIN Sunan Kalijaga, walau beda generasi, sama-sama mantan aktivis PMII, dan sama-sama aktif di dunia jurnalistik.

Belakangan Fahmy Arief meneruskan studi magister-nya, ke IAIN Alauddin, Makassar. Sedangkan Hadi Nafiah, setelah sempat menulis dua buah buku, dipanggil Allah Swt dalam usia yang relatif masih muda. Masih sangat produktif. Usianya sekitar 32 tahun. Senior PMII ini meninggalkan seorang isteri (anak ulama terkemuka di Banjarbaru, Kyai Irsyad Djahri) dan dua orang anak. *"Lahul Fatihah."*

Hadi Nafiah sedikit lebih tua dari Fahmy Arief. Dia lulusan Fakultas Ushuluddin, tetapi sama-sama pernah aktif di PMII, sama-sama pernah memimpin MBM Arena, media yang banyak menghasilkan tokoh pers nasional. Keduanya sama-sama ilmuan. Bedanya dalam hal pembinaan pada generasi penerus. Hadi Nafiah lebih populis, pembinaannya secara langsung dan suka *kongkow-kongkow*. Sedangkan Fahmy Arief agak elites, menggunakan format percontohan.

Nampaknya, hingga mendapat gelar professor, Kyai Fahmy Arief sudah menjadi *trade merk* khusus dengan format itu dalam melakukan pembinaan keummatan. Ia jarang-jarang melakukan secara langsung, melainkan melalui banyak media dan wasilah.

Maka dari itu, menurut saya figur seorang Fahmy Arief akan lebih baik jika konsisten di jalurnya, dengan mengoptimalkan peran diri sebagai ilmuan. Minimal memotivasi penerus-penerusnya. Saya teringat model-model senior yang tulus mensupport juniornya di Yogyakarta. Di lingkungan PMII ada Prof. Tholhah Mansur yang tiap minggu rutin mengadakan pertemuan. Juga di lingkungan HMI ada Prof. Mukti Ali yang bahkan membentuk kelompok diskusi dengan junior-juniornya. Sebagai senior, tentu tak cukup cuma memberi petuah, tetapi juga harus aktif menjadi *guidance*. Model-model ini seingat saya pernah digarap almarhum Hadi Nafiah, dan dirinya sendiri.

Itu sebabnya di antara saya sebagai junior dengan Fahmy Arief yang senior, kerap kali berbeda sudut pandang dalam hal gerakan keumatan. Itu terasa sekali ketika di zaman Orde Baru, sekitar tahun 1990-an awal. Saat itu Prof. Fahmy Arief ditunjuk menjadi ketua sebuah organisasi pemuda Islam *onderbow* Golkar dan saya sebagai sekretaris. Saya *ndak* bisa *full*. Kenapa? Karena format dan metodologinya emang berbeda. Hingga sekarang, termasuk masalah NU, jarang-jarang ada kesamaan sudut pandang itu.

Meski demikian, saya sebagai junior berharap banyak kepada senior Prof. Fahmy Arief agar istiqamah dan mau membantu para junior. Saya yakin, bahwa meskipun para junior itu sudah terdidik dan bersekolah di level yang tinggi, tetapi wawasan pengalaman pasti berbeda. Di sinilah diperlukan kehadiran senior, seorang Begawan, seperti seorang Fahmy Arief. Entah bagaimana caranya, itu terserah pada beliau sendiri sebagai senior. Tetapi, ilmu dan pengalaman beliau sangat penting untuk disebarkan, disosialisasikan, dan ditransformasikan.

Saya sendiri, kata Syarbani, karena pernah didaulat menjadi Ketua Tanfidziah PWNU Kalsel selama 10 tahun, antara tahun 2007 hingga 1017, *legacy* yang pernah saya lakukan adalah dengan mendirikan Universitas NU Kalsel.

Harapan besarnya kala itu adalah mencetak kader muda NU sebanyak mungkin. Jika hari ini Universitas NU Kalsel sedang dalam ujian berat, saya yakin pada saatnya nanti Allah Swt akan memberikan hidayah kepada mereka-mereka yang sedang diberi amanah.

Harapan saya, melalui lembaga-lembaga itulah para senior seperti Prof. Fahmy Arief membuat karya nyata untuk pembinaan keummatan. Masalah *human resources* ini urgen sekali. Kemajuan bangsa ini, umat Islam khususnya, serta Jemaah NU pada level yang lebih spesifik, akan sangat besar maknanya jika ada kehadiran tokoh-tokoh sekaliber Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. Para junior-junior itu tetap harus di kawal. Ini pesan Rasulullah, juga perintah agama. Saya sendiri sudah meniatkan diri untuk diwakafkan demi pembinaan ummat.

Banjarmasin, 6 Februari 2023M/15 Rajab 1444H

27. KH. Tabrani Basri (Ketua Badan Pengelola Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Periode 2008–2010 (Pengganti Antar Waktu) dan Ketua PWNU Provinsi Kalimantan Selatan Periode 1997–2003)



Gambar 86. KH. Tabrani Basri

Prof. Dr. H. Fahmy Arief, MA adalah Prototipe Da'I Mumpuni untuk Generasi Muda Saat Ini

Saya dengan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief. MA sama-sama alumnus Pondok Pesantren Rakha Amuntai, namun karena rentang usia kami berjauhan (saya lebih tua sekitar 15 tahunan) maka kami tidak ketemu di pondok tersebut. Kuliahpun sebenarnya satu almamater, yakni sama-sama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebutannya sekarang. Namun juga tidak bertemu. Ketika beliau di sana saya sudah lama pulang ke Banjarmasin untuk mengabdikan diri sebagai dosen Agama Islam di Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat.

Kami tergabung kemudian di tahun 1980an dalam satu kepengurusan MUI Kalsel yang bermarkas di Masjid Sabilal Muhtadin. Kalau saya tidak khilaf, kami sama-sama di komisi dakwah. Dalam kebersamaan inilah saya secara intens mengenal lebih dekat sosok Fahmy Arief. Dari perspektif ini, kurang lebihnya saya punya kesan bahwa beliau adalah seorang yang berdedikasi dalam aktivitas dakwah dan keumatan untuk menyahuti berbagai problem keagamaan secara kontekstual di masyarakat. Dan beliau sendiri seorang da'i dengan kemampuan retorika yang secara piawai dapat menggugah pendengar untuk fokus pada materi dakwah yang disampaikan sehingga dapat membutiri makna yang terkandung, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Ini luar biasa.

Akhirnya tidak berlebihan kalau saya merekomendasikan beliau sebagai prototipe da'i yang sangat layak dijadikan sebagai figur bagi generasi muda da'i hari ini.

Banjarmasin, 2 Februari 2023M/11 Rajab 1444H

28. H. Taufik Effendi, SE., M.BA. (Pimpinan Kalimantan Post)



Gambar 87. H. Taufik Effendi, SE., M.BA.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah aset Kalimantan Selatan

Sosok Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sudah saya kenal sejak lama. Semenjak beliau masih menjadi wartawan pada koran Pelita dan wartawan Pemda Tk. I Kalimantan Selatan.

Saya kenal baik dengannya semenjak dulu hingga sekarang. Selain energik, beliau juga sangat ulet dan tekun. Menurut saya, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA merupakan aset Kalimantan Selatan yang tidak banyak kita temui. Orang daerah hulu sungai yang berkesempatan mengecap pendidikan di Pulau Jawa pada waktu itu sangat terbatas. Urang banua berkuliah di Pulau Jawa adalah suatu kemewahan. Selain itu, beliau juga sukses di perantauan yaitu di Kota Banjarmasin yang notabenenya ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Dia sukses sebagai jurnalis, sebagai akademisi, organisatoris, birokrat, serta sekaligus sebagai pendakwah. Pencapaian puncaknya sebagai akademisi yaitu meraih gelar guru besar, pencapaian kariernya sebagai Ketua STAIN Samarinda dan Kakanwil

Kemenag Prov. Kalimantan Selatan, pencapaian dakwahnya hingga kini di usia hampir 70 tahun masih aktif berceramah, mengajar di kampus dan menjadi khatib. Semoga silaturrahmi kami bisa terus terjalin dengan baik.

Banjarmasin, 28 Maret 2023/6 Ramadhan 1444H

29. Prof. KH. Yudian Wahyudi, B.A., B.A., Drs., MA., Ph. D (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



Gambar 88. Prof. KH. Yudian Wahyudi bersama Prof Fahmy

Tokoh Mahasiswa dan Aktivis yang Necis dan Humoris

Saya sangat kenal Prof. Dr. K.H. A. Fahmy Arief, MA. Kami satu almamater: sama-sama alumnus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia adalah tokoh mahasiswa, PMII dan wartawan *Majalah Arena*. Meski gondrong seperti pada umumnya aktivis mahasiswa tahun 70-80an, tetapi ia tampil *necis*, rapi dan humoris. Lebih hebat lagi, hampir semua buku sastra Arab habis dibacanya.

Di luar kampus, Prof. Fahmy mengabdikan ilmu dan waktunya, dengan aktif di berbagai organisasi seperti di NU dan GP Ansor. Tidak kalah penting, beliau rajin mengikuti Majelis Ayat Kursi yang saya selenggarakan secara *online* tiga tahun terakhir ini.

Yogyakarta, 28 April 2023M/7 Syawal 1444H

BAB VIII
SILSILAH KELUARGA

Rincian silsilah keluarga Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Silsilah Keluarga Besar Tuan Guru Haji Abdussamad Banjar dan Hajjah Aminah

KODE	NO	NAMA ANAK	ALAMAT
A	01.	HAJI MUSTAPA	Tungkal
A	02.	H. ABDU'RAUF/ HJ. FATIMAH (ALUH)	Tembilahan
A	03.	HAJI YUSUF	Minangkabau/ Sumatera Barat
A	04.	HAJI NAWAWI	Banjar
A	05.	HJ. JAINAH/ H. MATKARIM	Banjar
A	06.	HJ. CHADIJAH/ HJ. MAIMUNAH. KH. M. THOLIB (SUAMI)	Lumpur/Banjar
A	07.	RAPI'AH	Jambi
A	**08.**	**HAJI JURAIT ***	**Jambi ***
A	09.	HAJI MARBU/ H. NOORDIN	Banjar
A	10.	HJ. JAWIYAH/ H. SALMAN	Banjar

Masing-masing dari anak keturunan beliau memiliki anak keterunan juga dan bermukim saling berjauhan. Adapun rincian dari keturunan Tuan Guru Haji Abdussamad dengan sepuluh anaknya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Keturunan Tuan Guru Haji Abdussamad dengan Sepuluh Anaknya

01. H. MUSTAPA TUNGKAL	02. H. ABDU'RAUF HJ. FATIMAH TEMBILAHAN	03. H. YUSUF Minangkabau/Sumbar	04. H. NAWAWI BANJAR	05. HJ. JAINAH H. MATKARIM BANJAR
PUNYA ANAK (KODE B)	**PUNYA ANAK (KODE B)**	**PUNYA ANAK (KODE B)**	**PUNYA ANAK (KODE B)**	**PUNYA ANAK (KODE B)**
01. ASY'ARI 02. DAHLAN 03. BASERI 04. MASDJAM 05. HADARI	01. H. ABDULLAH 02. H. KASIM 03. HADIJAH/RAMNAH 04. HJ. AISYAH 05. MASTURA/NOORSIYAH	01. H. HASAN 02. H. THALIB 03. HJ. SYAMSIAH 04. HJ. RAPI'AH 05. H. SOIF 06. H. MUSTAPA 07. HJ. SARAH 08. HJ. ASYIAH	01. HJ. SAPIYAH 02. HJ. SA'IRAH 03. H. MARDIYAH 04. H. AHMAD JAMBI 05. H. MUNIR NAWAWI 06. Drs. H. RAMLI NAWAWI 07. AH. GAZALI 08. SULAIMAN NAWAWI 09. HJ. RAHMAH	01. H. HASAN 02. H. RAPI'I 03. H. MANSUR 04. IBUS 05. H. KHALID 06. AMINAH 07. JURI 08. TARMIJI

06. HJ. CHADIJAH / HJ. MAIMUNAH KH. M. THOLIB (LAMPUR)	07. HJ. RAPI'AH JAMBI	08. H. JURAIT JAMBI *	09. HJ. MARBU H. NOORDIN BANJAR	10. HJ. JAWIYAH H. SALMAN BANJAR
PUNYA ANAK (KODE B)	**PUNYA ANAK (KODE B)**	**PUNYA ANAK (KODE B)**	**PUNYA ANAK (KODE B)**	**PUNYA ANAK (KODE B)**
01. HJ. FATIMAH 02. H. BASERI 03. HJ. RAMLAH 04. HJ. JAMILAH 05. HJ. MASTIYAH / HJ. MASTANIYAH	01. HJ. MARIYAM 02. HJ. JAINAP 03. H. KADERI 04. H. NAPIYAH 05. HJ. DIANG KACIL 06. HJ. ALUH (AMINAH) 07. HJ. DIANG GANAL (Umanya Rahman) 08. H. DJAKARSI	01. HJ. KAPSAH 02. HJ. SAPIYAH 03. HJ. MASTURA 04. HJ. NOORSEHAN 05. HJ. HALIMATUSS'DIYA 06. HJ. INTAN MULIA 07. H. ABD. HAMID 08. H. ANANG MAS'UD **09. H. Muhammad Arif *** 10. H. ALI DAHLAN 11. H. USMAN (BUSU)	01. H. ABDULLAH 02. H. AHMAD MANSUR 03. MUKARRAHMAH/ QOMARIYAH 04. H. MASKABUN 05. H. HAMDIE 06. KH. ALI MAKSUM (TUNGKAL) 07. HJ. MASRIYAH	01. H. ABDULLAH 02. H. HADARI 03. H. MASRAN FADELI 04. H. NAWAWI 05. HJ. NOORSEHAN (sejak kecil bepergian ke Malaysia)

Adapun silsilah dari H. Jurait adalah Hj. Kapsah, Hj. Sapiyah, Hj. Mastura, Hj. Noorsehan, Hj. Intan Mulia, Hj. Halimatusa'diyah, H. Abdullah Hamid, H. Anang Mas'ud, H. Muhammad Arief, H. Aly Dahlan, dan H. Usman (Busu). Selengkapnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Silsilah Keluarga Besar H. Jurait

B9 **H. MUHAMMAD ARIEF**	**B10** **H. ALY DAHLAN**	**B11** **HAJI USMAN (BUSU)**
KODE ANAK (KODE C)	**KODE ANAK (KODE C)**	**KODE ANAK (KODE C)**
1. C. HJ. RUMINAH 1) D. Dra. HJ. NOORWAHIDAH HAFIZ ANSHARI, MA. (BANJARMASIN) (1) E. WAHDI HAVIZI (2) E. MOCH. ALI MUBARAK 2) D. ACHMAD MAKDAMI FIRDAUS (SURABAYA) (1) E. EDWARD IBERAHIM (2) E. SITI SARAH (SURABAYA) 3) D. MAHYANI (SURABAYA) (1) E. HELMA (2) E. ACH. KUSAIZULKAR NAEN (SURABAYA) 4) D. MUSTAINI (SURABAYA) (1) E. AZARIYAN (2) E. FATMA ZAHRA (SURABAYA)	1. C. AMRIN 2. C. MASRAN 3. C. SUHAIMI 4. C. MARTINUS 5. C. DAHLIA 6. C. RAHMADI (BUJANG DALEM) 1) D. DENNY RAHMA DI PUTRA 2) D. RAHMA WATI PUTERI 3) D. RIZKY RAHMA DI PUTERA 4) D. IQBAL RAHMA DI PUTRA 7. C. KHOIRIYAH	1. C. MOCH. FUAD (Alm) 2. C. Ir. H. HAVIZ HUSAINI 1) D. MOCH. DARMA WAN SAPUT RO 2) D. ACHMA D ARIBU WO 3) D. MOCH. ALFARI S S. 3. C. FADIL LUTFI 4. C. KASPUL WATAN, SH. 1) D. PANJI MURSY IDAN 2) D. KASVIA

2. C. PROF. DR. H. AHMAD FAHMY ARIEF 1) D. ZAINUL ERFAN (20-08-1980) 2) D. KHAIRUL IHSAN (22-11-1982) 3) D. AINUL IKRAM (01-05-1986) 4) D. SITI MUNA HAYATI (20-08-1990)		DARA MAULIDA 3) D. IKHSAN MAULANA BALDAN 5. C. ARNINA DAIPINA 6. C. KHAIRINAH 7. C. NOOR FUADI/JANGCI 8. C. NOORWAHIDAH 9. C. SUBHAN 10. C. FAUZAN 11. C. MOCH. ZAKKIE 12. C. ARINA 13. C. HABIBI

BAB IX
SALAH SATU ARTIKEL YANG DIPUBLIKASIKAN

Literatur Thinking of Prof. Dr. D. Hidayat in the book "Balagah for Everyone"

By: Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

Dr. Siti Muna Hayati, M.H.I

Prof. Dr. D. Hidayat is Indonesia's foremost expert in Balagah Science. His most recent work is "Balaghah for Everyone". This good book begins with a discussion of the meaning of Al-Balagah in relation to "اَلسِّيَاقُ". Followed by an explanation of Al-Balagah in relation to "اَلْفَصَاحَةُ". Then it is continued with a description of Al-Balagah in relation to "اَلْأُسْلُوْبُ". Then sequentially he explained about what is called "أَسَالِيْبُ الْمَعَانِى", "أَسَالِيْبُ الْبَيَانِ", and "أَسَالِيْبُ الْبَدِيْع".

This book, which consists of 167 pages, is written in light and straightforward Indonesian. That's why the book published by PT. Toha Putra's work is called Balaghah For Everyone.

Keywords: Balagah, Al-Fasahah, Al-Uslub, Al-Ma'ani, Al-Bayan, Al-Badi'

1. Introduction to the Science of Balagah

   The science of Balagah is part of the Arabic language sciences. Other sciences, such as Nahwu and Sarf Sciences, Tarjamah Sciences, Reading the Yellow Book, and others. The learning of Balagah is usually preceded by an introduction to what is "اَلْفَصَاحَةُ", what is "اَلْبَلاَغَةُ", and what is "الْأُسْلُوْبُ".

2. About " اَلْفَصَاحَةُ "

Its meaning is "clear" and "bright". The two words above as a whole have the meaning of giving explanations and information in words that are not difficult to pronounce. The word "اَلْفَصَاحَةُ" is synonymous with the word "اَلْإِخْتِيَارُ", meaning the choice of words that form a "كَلَامٌ" or sentence. The choice of words was made as carefully as possible so that "كَلَامٌ" is able to express the meaning desired by "مُتَكَلِّمٌ" without causing misunderstanding on the part of "مُخَاطَبٌ".

According to Prof. Dr. D. Hidayat, "كَلَامٌ فَصِيْحٌ" must meet the following criteria:

- The form of the word used is appropriate and does not violate the applicable morphological rules.
- The sentence structure used is appropriate and does not violate the applicable syntactic rules.
- The words chosen can make a sentence that is able to express the meaning and purpose desired by "مُتَكَلِّمٌ".
- Pronunciation or sentence sound that meets the three criteria mentioned above is ensured to be fluent, does not feel awkward, does not feel foreign, and is not difficult to pronounce.

Let's look at the first verse of Surah Al-Fatihah : (الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ). The word "اَلْحَمْدُ" means praising for good deeds to others, not to oneself. While the word "اَلْمَدْحُ" means praising one's good deeds to oneself or to another party, or praising one's character such as praising one's beauty or physical beauty. On the other hand the word "اَلثَّنَاءُ" is praising an act or character like the word "اَلْمَدْحُ", but it is done

repeatedly. If we pay attention to the lexical meaning of each of the three synonymous words above, it can be concluded that the word "اَلْحَمْدُ" is the most appropriate when associated with "الله", not the word "اَلْمَدْحُ" or "اَلثَّنَاءُ".

3. About "اَلْأُسْلُوْبُ"

Its meaning is "language style", a way to express thoughts or feelings to others through language. In everyday life there is always communication with the people around us. We communicate at home, at work, and in other places. The goal is to convey and express our thoughts and feelings to others. Conveying thoughts and feelings, of course, must be adapted to the conditions of our interlocutor.

Then what is the description of the good "اَلْأُسْلُوْبُ"? The easy answer is, it must be in the form of an effective "language style", which can cause psychological and artistic effects, which can move the soul "مُخَاطَبٌ" to respond back to "مُتَكَلِّمٌ". Thus, an effective Uslub is a Uslub that fulfills two criteria, namely one that has a value of "اَلْفَصَاحَةُ" and corresponds to the situation and condition of "اَلْمَقَامُ". Strictly speaking, every sentence that "بَلِيْغٌ" must be "فَصِيْحٌ" but not all sentences "فَصِيْحٌ" are automatically "بَلِيْغٌ". Why? Because it still depends on one more condition, namely the suitability of the sentence "فَصِيْحٌ" with the situation and conditions.

4. About deviations in "اَلْأُسْلُوْبُ"

Referred to as "اَلْعُدُوْلُ". The question is, why did the deviations occur? Because the utterance of

language or "اَلْكَلاَمُ" functions as a container to accommodate meaning. Language including Arabic, to accommodate meaning, its capacity is limited. In this case it can be seen in the sound, the morphological form, the syntactic form as well. As for "meaning" when it is associated with situations and conditions then it becomes unlimited. This limited language capacity then encourages language users in communicating to deviate from generally accepted rules, and that is called "اَلْعُدُوْلُ". This can be seen clearly in the style of proverbs, language plastics, and associative sentences.

In literary works, deviations are usually made so that sentences reach "مُخَاطَبٌ" effectively. The right deviation can give rise to artistic value and a sense of beauty. There are deviations in sound, word form, sentence structure and semantic meaning.

قَال تَعَالَى :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الْبَقَرَةُ : ١٨٣)

It means:

"O you who believe, fasting is prescribed for you as it was prescribed for those before you so that you may be pious."

In this verse there is a "deviation", not in sentence structure but in semantic meaning. This verse appears in the style of a news sentence, but the meaning is not news, but an order to fast in the month of Ramadan. This means that there is a deviation in the middle of the road, from "informative sentences" to "non-informative sentences". What we talked about above, is called “semantic deviation” or "اَلْعُدُوْلُ الدَّلاَلِيُّ".

5. There are also deviations in the structure of the sentences mentioned by Prof. Dr. D. Hidayat as " اَلْعُدُوْلُ فِى التَّرْكِيْبِ النَّحْوِيِّ".

قَال تَعَالَى:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (اَلْفَاتِحَةُ : ٥)

It means:

"You are the only one we worship, and only you are we asking for help."

Here we see a deviation in the form of a sudden change from the "news" editorial to the "dialogue" editorial. There is a dialogue as a result of a shift or deviation from the name "The Most High" "الله" and His other names to "ضَمِيْرُ مُخَاطَبٍ", namely " إِيَّاكَ نَعْبُدُ", not "إِيَّاهُ نَعْبُدُ". In addition, structurally there is also a deviation by placing the object "مَفْعُوْلٌ بِهِ" at the beginning of the sentence with the aim of getting an emphasis on the meaning of being "Only to You".

With the existence of two meanings of deviation at once in one verse, "سُوْرَةُ الْفَاتِحَةِ" as a whole seems alive. Then as the first surah in the Qur'an it can be seen as a "pledge of servant" to "The Most Creator", "The Most Merciful" and "The Most Merciful". This is what is called "Deviation in Sentence Structure".

6. Another form of deviation is in terms of "word forms", and that is related to morphology

For example the noun "اَلْعَالَمُ" based on the general rule is pluralized in the form "جَمْعُ التَّكْسِيْرِ", namely "اَلْعَوَالِمُ". But in "سُوْرَةُ الْفَاتِحَةِ" the second verse, there is a deviation, it is formed with "جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ", like the plural of intelligent beings, namely "اَلْعَالَمِيْنَ".

قَال تَعَالَى:

ٱلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ ٱلْعَالَمِيْنَ (اَلْفَاتِحَةُ : ٢)

It means:

"Praise be to Allah, Lord of the Worlds, Most Gracious, Most Merciful."

From these verses and the verses that follow, it can be understood that the most dominant and most influential creature of Allah SWT in nature must be an intelligent being, namely human. So to express this meaning, it is necessary to deviate from "جَمْعُ التَّكْسِيْرِ" to "جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ", in this case it is "اَلْعَالَمِيْنَ". The word "اَلْعَالَمُ" according to morphological conventions cannot be a plural with lots of sense, because it is not an adjective and it is not an object with meaning. On the other hand, with this deviation, the second verse of "سُوْرَةُ الْفَاتِحَةِ" rhymes with the verses before and after it.

We take the second example from Surah Al-Baqarah verse 127 which reads:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (البَقَرَةُ : ١٢٧)

It means:

"And remember when Abraham left the foundations of the Baitullah with Ismail, saying: O our Lord, accept our deeds, verily You are All-Hearing, All-Knowing."

Elevating and rebuilding the Kaaba at the location that Allah has shown long before, is a major historical event for religious people, especially Muslims. The existence of the Kaaba will thus encourage someone to imagine how Prophet Ibrahim and Prophet Ismail, his son, worked enthusiastically to elevate the Kaaba to become a building that stands tall and strong. Psychological effects, beautiful

memories will continue throughout the ages, the present and the future. So, for that, a deviation is made by using the verb "يَرْفَعُ", namely "فِعْلٌ مُضَارِعٌ", which indicates the present or the future. If " فِعْلٌ مَاضِى", in this case "رَفَعَ" is used, then the memories of all ages will be lost, readers will not be moved to let their imagination run wild.

7. Prof. Dr. D. Hidayat continued his talk on the aspect of "اَلْبَلاَغَةُ" which he connected with "language style"

His sentence is divided into two types. First, an informative sentence or "الْكَلاَمُ الْخَبَرِيُّ", second, a non-informative sentence or "اَلْكَلاَمُ الإِنْشَائِيُّ". Informative sentences are derivatives of "first person" or "اَلْمُتَكَلِّمُ" which are addressed to "second person" or "اَلْمُخَاطَبُ". If the information conveyed to "مُخَاطَبٌ" is in accordance with the facts on the ground, then the "مُتَكَلِّمٌ" can be trusted or "صَادِقٌ". If the opposite happens, the news or information does not match the facts on the ground, then the "مُتَكَلِّمٌ" is a liar or "كَاذِبٌ".

Examples of reliable news:

وُلِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفِيْلِ، وَأُوْحِيَ إِلَيْهِ فِى سِنِّ الْأَرْبَعِيْنَ، وَأَقَامَ بِمَكَّةَ الْمُكَرَّمَةِ ثَلاَثَ عَشَرَةَ سَنَةً، وَبِالْمَدِيْنَةِ الْمُنَوَّرَةِ عَشْرًا

It means:

The Prophet Muhammad SAW was born in the Year of the Elephant, revelation was revealed to him at the age of 40 years. He preached in Makkah Al-Mukarramah for 13 years and in Al-Madinah Al-Munawwarah for 10 years.

To lead to effective communication, it is first necessary for "مُتَكَلِّمٌ" to learn the connotation of "مُخَاطَبٌ". In this case there are three situations

"مُخَاطَبٌ", the first is the person who has never received information about something like what was conveyed by "مُتَكَلِّمٌ". The person can be categorized as "إِبْتِدَائِيًّا". For "مُخَاطَبٌ" which is like this, the delivery of information does not need to be accompanied by an amplifier or "تَوْكِيْدٌ". Secondly, his "مُخَاطَبٌ" seems to be doubtful about the information conveyed by his "مُتَكَلِّمٌ". In this case the information must state at least one "تَوْكِيْدٌ". Thirdly, his "مُخَاطَبٌ" seems to deny the information conveyed by his "مُتَكَلِّمٌ". In this case the information must be accompanied by more than one amplifier.

قَال تَعَالَى:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ (يُوْنُسُ : ٦٢)

It means:

Remember, in fact the saints of Allah have no concern for them, nor do they grieve.

8. This Professor at the Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta continued his discussion to "عِلْمُ الْبَيَانِ"

From here comes the term "resemblance" or "اَلتَّشْبِيْهُ", then "allegory" or "اَلْمَجَازُ", and "satire" or "اَلْكِنَايَةُ". About "اَلتَّشْبِيْهُ", four important elements are known. The first is called "the likened one" or "اَلْمُشَبَّهُ". The second is called "the likened one" or "اَلْمُشَبَّهُ بِهِ". These three are called "tools of impersonation" or " أَدَاةُ التَّشْبِيْهِ". The fourth is called the "aspect of similarity" or "وَجْهُ الشَّبَهِ". This style can be used by "مُتَكَلِّمٌ" in communicating with "مُخَاطَبٌ" so that the problem becomes clearer.

قَال تَعَالَى :

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ (اَلرَّعْدُ: ١٤)

It means:

"And the idols that they worship besides Allah cannot allow anything for them, but like a person who opens his hands into the water so that the water reaches his mouth, even though the water cannot reach his mouth."

If we try to break it down, a picture like this emerges: the idols they worship are "اَلْمُشَبَّهُ", such is "أَدَاةُ التَّشْبِيْهِ", the two palms are "اَلْمُشَبَّهُ بِهِ", nothing is "وَجْهُ الشَّبَهِ". This is the use of a powerful style of language, namely "اَلتَّشْبِيْهُ".

Now we move on to another style of language, still within the scope of "عِلْمُ الْبَيَانِ", namely "figurative style" or "اَلْمَجَازُ", style that is not forthright.

قَال تَعَالَى: إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيْمٍ (اَلْمُطَفِّفِيْنَ : ٢٢)

It means:

"Surely those who serve it really are in great pleasure."

The word "نَعِيْمٌ" is a conditional word or "حَالٌ", even though "state" cannot be entered. As for what cannot be entered, it is the place or "مَحَلٌّ" where the pleasure is. That is heaven "جَنَّةُ النَّعِيْمِ". In literary language, this is called "اَلْمَجَازُ الْمُرْسَلُ", it is said "state of affairs" but what is meant is the "place" where that situation is located. There is another discussion about the style of language that is still within the scope of "عِلْمُ الْبَيَانِ", the name is "winged word" or "اَلْكِنَايَةُ", or "stirring style". A poetess describes her brother whom she admires in a verse. he said:

طَوِيْلُ النَّجَادِ رَفِيْعُ الْعِمَادِ، كَثِيْرُ الرَّمَادِ إِذَا مَا شَتَا

It means:

He was a man with long scabbards, tall poles, and a lot of kitchen ashes when he lived.

The phrase "long scabbard" shows his tall and brave body. The sentence "the height of the pillars of the house" shows a large house. The sentence "a lot of kitchen ashes" shows that the person concerned is generous and likes to entertain other people.

At the end of his discussion, this Professor included the term "the language of a wise person" or "أُسْلُوْبُ الْحَكِيْمِ". The meaning is it is different from what is asked to what is answered, or diverting someone's question about something to then be directed to another question. This is done by our interlocutors solely so that we are not embarrassed.

قَال تَعَالَى: يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَهِلَّاسِ وَالْحَجِّ (اَلْبَقَرَةُ : ١٨٩)

It means:

“They ask you about the crescent moon. Say: The crescent moon is a sign of the time for mankind and for the pilgrimage”.

The point is, the Muhajirin had just arrived from Makkah Al-Mukarramah. There is no permanent job yet and they still live in the Ansar's homes. Suddenly they asked Rasulullah SAW about the essence and nature of the crescent moon. Then Allah SWT sent down the verse above as material for Rasulullah SAW to answer their questions. That is, they ask about the essence of the crescent but are answered with the benefit of the crescent (وَاللهُ أَعْلَمُ).

اَلْكُتُبُ الْمَرَاجِعِ

أَحْمَدْ الْهَاشِمِى، جوَاهِرُ الْبَلاَغَةِ، دَارُ اِحْيَاءِ الْكُتُبِ الْعَرَبِيَّةِ، ١٩٢٠

أَحْمَدْ مُخْتَارْ عُمَرْ، دِرَاسَاتٌ لُغَوِيَّةٌ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، عَالَمُ الْكُتُبِ، ٢٠٠١

حُسَيْن نَصَرْ، اَلتِّكْرَارُ، الْقَاهِرَةُ، مَكْتَبَةُ الْخَانِجِي، ٢٠٠٢

الرَّاغِبُ الْأَصْفَهَانِى، مُعْجَمُ مُفْرَدَاتِ أَلْفَاظِ الْقُرْآنِ، بَيْرُوْت، دَارُ الْفِكْرِ

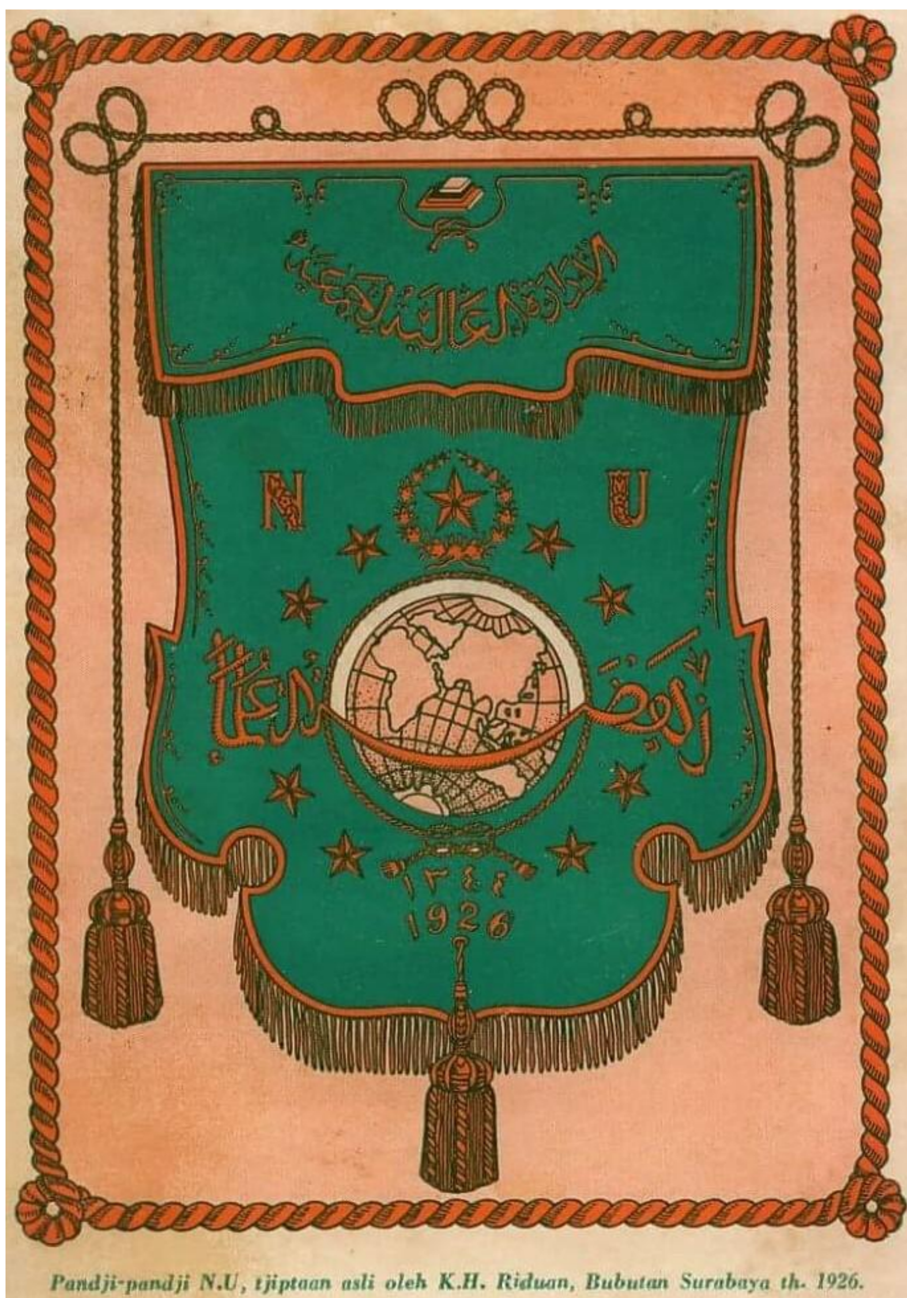
رُشْدِى أَحْمَدْ طَعِيْمَة، تَعْلِيْمُ الْعَرَبِيَّةِ لِغَيْرِ النَّاطِقِيْنَ بِهَا، الرُّبَاطْ، ١٩٨٩

شَوْقِى ضَيْف، مُعْجِزَاتُ الْقُرْآنِ، اَلْقَاهِرَةْ، دَارُ الْمَعَارِفْ، ٢٠٠٢

عَبْدُ الْعَالَمْ سَالِمْ مُكَرَّمْ، اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةِ فِي رَحَابِ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمْ، عَالَمُ الْكُتُبْ، ١٩٩٥







Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA adalah aset Kalimantan Selatan yang langka. Kiprahnya untuk membina masyarakat banua bukan hanya aktif di kampus, namun juga melakukan ceramah di berbagai acara. Konsistensinya dalam menulis benar-benar dijaga. Tulisannya banyak ditemukan di berbagai media cetak, bukan hanya berupa buku dan makalah.

Sejak kecil, minat dan kesungguhan belajarnya sudah nampak, yang kemudian dipupuk oleh orang tua dengan senantiasa mendukung langkahnya untuk menuntut ilmu hingga ke perantauan. Kekurangan biaya sama sekali tidak membuatnya cemas atau mengubur semangat untuk menjadi pribadi yang sukses. Semua halangan dan rintangan dilalui dengan keikhlasan dan kegigihan. Hasilnya, Fahmy Arief benar-benar telah sukses! Banyak amanah jabatan mentereng yang telah ditunaikan. Ia pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor I IAIN Antasari Banjarmasin, Ketua STAIN Samarinda, dan Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Pencapaian puncaknya adalah dinobatkan sebagai guru besar dengan gelar profesor di UIN Antasari Banjarmasin. Semua jabatan yang diampu dan gelar yang diraih benar-benar dimanfaatkan untuk berkhidmat kepada umat.

Sangat patut jika beliau disebut sebagai ulama, akademisi, dan birokrat. Aktivitasnya bukan hanya sekedar bekerja untuk nafkah, namun lebih dari sekedar itu. Ada pesan moral dan dakwah dalam setiap aktivitasnya. Ketika beliau menduduki suatu jabatan, keramahan, santun, dan egaliter diutamakan olehnya. Tidak sungkan untuk sekedar berbincang dengan bawahan dan sesekali bercanda untuk berinteraksi dengan akrab. Beliau juga siap sedia memberikan motivasi secara kontinyu untuk juniornya agar bersemangat meningkatkan produktivitas dan berkarir. Kendati berjabatan tinggi, keramahannya tidak berubah. Jauh sekali dari *star syndrome!*

Bicaranya santun, tertata, sistematis, jelas, dan diiringi dengan nada yang tenang. Penampilannya bersih dan rapi. Kesan berwibawa dan kharismatik benar-benar terpancar. Kendati purna bhakti, banyak para rekan dan sahabatnya yang masih mengharapkan kiprahnya untuk tetap aktif mengalirkan ilmu baik secara lisan maupun tulisan. Buku ini merangkum kisah perjuangan dan pengabdiannya. Semangat, karya, pengabdian, dan kebaikannya layak kita teladani.

AntasariPress

Published by:
ANTASARI PRESS
Jl. Jenderal Ahmad Yani, KM, 4.5 Banjarmasin 70235
Kalimantan Selatan Telp. (0511) 3252829, Fax (0511) 3254344
Website : http://uin-antasari.ac.id

ISBN 978-623-6268-51-3
9 786236 268513